Edi Setiyanto

PENDESKRIPSIAN BENDA DALAM BAHASA JAWA

Pendekatan Struktur Kewacanaan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

PENDESKRIPSIAN BENDA DALAM BAHASA JAWA: PENDEKATAN STRUKTUR KEWACANAAN

Edi Setiyanto

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

PENDESKRIPSIAN BENDA DALAM BAHASA JAWA: PENDEKATAN STRUKTUR KEWACANAAN

Edi Setiyanto

Penyunting:
Syamsul Arifin
Dhanu Priyo Prabowo
Riani

Cetakan Pertama:
November 2010
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Kementerian Pendidikan Nasional
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
BALAI PENELITIAN BAHASA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34
YOGYAKARTA 55224 (0274) 562070

Katalog Dalam Terbitan
PENDESKRIPSIAN BENDA DALAM BAHASA JAWA: PENDEKATAN STRUKTUR KEWACANAAN/ —cet. 1—Yogyakarta: Penerbit Balai Bahasa Yogyakarta,
156 + viii hlm; 14.5 x 21 cm, 2010
ISBN 978-979-185-257-9

1. Literatur I. Judul
II. Syamsul Arifin 800

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PRAKATA
KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Tugas Balai Bahasa Yogyakarta antara lain adalah melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan di bidang kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan penelitian dan pengembangan itu secara rutin terus dilakukan dan hingga sekarang sebagian besar hasilnya telah diterbitkan dan dipublikasikan ke masyarakat. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan, sebagai salah satu instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan program pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Yogyakarta adalah suatu lembaga yang mengemban amanat rakyat sehingga ada kewajiban untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi rakyat. Oleh sebab itu, sudah semestinya Balai Bahasa Yogyakarta berusaha menyuguhkan hasil kerjanya kepada rakyat (masyarakat) dan salah satu wujudnya adalah terbitan (buku) ini.

Balai Bahasa Yogyakarta mengucapkan terima kasih kepada khalayak (pembaca) yang telah berkenan dan bersedia membaca dan memanfaatkan buku ini. Walaupun buku ini menyuguhkan disiplin ilmu yang khusus, yakni khusus mengenai kebahasaan dan kesastraan, sesungguhnya tidak menutup kemungkinan untuk dibaca oleh khalayak umum karena bahasa dan sastra sebenarnya merupakan sesuatu yang melekat pada setiap manusia. Dikatakan demikian, karena setiap hari kita tidak pernah dapat melepaskan diri dari bahasa, baik untuk berbicara atau menulis, untuk membaca atau mendengarkan, dan setiap hari pula kita juga tidak dapat melepaskan diri dari seni (sastra) karena sesungguhnya kehidupan ini sendiri adalah seni. Karena itu, buku berjudul *Pendeskripsian Benda dalam Bahasa Jawa: Pendekatan Struktur Kewacanaan* ini dapat dan layak dibaca oleh siapa saja.

Ucapan terima kasih pantas kami sampaikan pula kepada para penulis kebahasaan (Edi Setiyanto, Sumadi, Wiwin Erni Siti Nurlina, Herawati, dan Syamsul Arifin), penilai (Dr. Wedhawati), penyunting (Syamsul Arifin, Danu Pria Prabowa, Riani) dan pengelola penerbitan (Syamsul Arifin dan Dhanu Priya Prabowo), sehingga buku ini dapat hadir di hadapan khalayak pembaca. Semoga amal jasa baik mereka memperoleh imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Kami berharap semoga buku ini bermanfaat.

Drs. Tirto Suwondo, M. Hum.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian wacana yang berjudul "Pendeskripsian Benda dalam Bahasa Jawa: Pendekatan Struktur Kewacanaan" ini.

Penulis sadari bahwa terselesaikannya penelitian ini tidak lepas dari batuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1) Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian ini diterbitkan;
2) Drs. P. Ari Subagya, M.Hum. selaku konsultan yang telah memberikan banyak arahan demi keberhasilan pelaksanaan penelitian;
3) Rekan-rekan se-Subbidang Pengembangan Bahasa yang selalu bersedia untuk diajak berdialog setiap penulis menemui kesulitan;
4) Rekan-rekan staf Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta yang selalu dengan ramah melayani dan meminjami buku-buku rujukan yang penulis perlukan.

Meskipun penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, berbagai kekurangan di dalamnya semata tetap menjadi tanggung jawab penulis secara pribadi. Dalam hubungan itu, dengan segala kerendahan hati, penulis akan menerima berbagai masukan demi perbaikan hasil penelitian ini.

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

BAB I
PENDAHULUAN 1
- 1.1 Latar Belakang 1
- 1.2 Rumusan Masalah 2
- 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 3
- 1.4 Lingkup Penelitian 3
- 1.5 Kerangka Teori 5
- 1.6 Metode dan Teknik 6
- 1.7 Data dan Sumber Data 7

BAB II
PENGERTIAN DAN STRUKTUR UNSUR WACANA DESKRIPSI DALAM BAHASA JAWA 9
- 2.1 Pengertian Wacana Deskripsi 9
- 2.2 Struktur Unsur Wacana Deskripsi 10
  - 2.2.1 Berunsurkan Kalimat 11

BAB III
SLOT DAN STRUKTUR SLOT 37
- 3.1 Slot dan Struktur Slot 37
- 3.2 Struktur Slot pada Wacana Deskripsi Berunsur Kalimat 60
- 3.3 Struktur Slot Wacana Deskripsi Berunsurkan Paragraf 65
- 3.4 Struktur Slot Wacana Deskripsi Berunsur Pasal 84
- 3.5 Struktur Slot Wacana Deskripsi Berunsur Bab 137

BAB IV
STRATEGI PENCERITAAN PADA WACANA DESKRIPSI 143
- 4.1 Strategi Berorientasi Bentuk 144
- 4.2 Strategi Berorientasi Fungsi 147
- 4.3 Strategi Berorientasi Urutan 149

BAB V
PENUTUP 153
- 5.1 Simpulan 153
- 5.2 Saran 154

DAFTAR PUSTAKA 155
BIODATA 157

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam realisasi pemakaian, sebagai alat komunikasi, bahasa selalu terwujud sebagai wacana. Berdasarkan tujuan pembuatannya, wacana, termasuk wacana dalam bahasa Jawa, setidaknya dapat diperinci ke dalam lima jenis, yaitu (1) wacana deskripsi, (2) wacana narasi, (3) wacana eksposisi, (4) wacana argumentasi, dan (5) wacana prosedural (Wedhawati *et al.,* 2006 dan band. Baryadi, 2002). Dalam bahasa Jawa kajian terhadap wacana relatif masih terbatas. Yang relatif sering dilakukan ialah kajian terhadap wacana narasi. Berikut beberapa kajian terhadap wacana bahasa Jawa yang sempat penulis ketahui, yaitu *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa* (Sumadi *et al.,* 1998), *Diatesis Aktif Pasif dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa* (Sukesti *et al.,* 1998), "Wacana Prosedural dalam Bahasa Jawa: Kajian Struktural" (Nurlina, 2001), "Wacana Ilmiah dalam Bahasa Jawa" (Sumadi *et al.,* 2002), *Wacana Naratif dalam Bahasa Jawa* (Indiyastini *et al., 2004).*

Berdasarkan paparan itu diketahui bahwa wacana deskripsi termasuk wacana yang belum dikaji. Dari sisi lain, wacana deskripsi, sebagai salah satu jenis wacana berdasarkan tujuan penceritaan, juga memperlihatkan kekhasan fungsi dan kespesifikan struktur. Jika dilihat dari isi, kespesifikan wacana deskripsi terlihat pada macam subjek yang dapat dideskripsikan. Subjek itu, dari yang berhasil diamati, dapat berupa (1) deskripsi orang, (2) deskripsi benda dan tempat, dan (3) deskripsi benda. Jika dikaji berdasarkan strukturnya, kekhasan wacana dekripsi tercermin melalui struktur unsur pembangun serta struktur slot. Kekhasan juga berkaitan dengan kespesifikan fungsi setiap slot. Dalam hubungan itu, dapat dikajisilangkan, yaitu kajian mengenai jenis-jenis paragraf yang dapat membangun wacana deskripsi. Melengkapi semua itu, dapat ditambahkan kajian terhadap urutan atau cara mendeskripsikan subjek. Sehubungan dengan adanya berbagai kekhasan wacana deskripsi bahasa Jawa sementara kajian yang memadai terhadap wacana termaksud sepengetahuan penulis belum ada, pada kesempatan ini dikaji wacana deskripsi dalam bahasa Jawa. Karena berbagai keterbatasan, kajian di sini dibatasi pada wacana deskripsi benda. Judul kajian ini ialah “Pendeskripsian Benda dalam Bahasa Jawa: Pendekatan Struktur Kewacanaan”.

1.2 Rumusan Masalah

Inti kajian pada kesempatan ini ialah pembahasan mengenai cara membangun wacana deskripsi benda dalam bahasa Jawa. Berdasarkan kerangka pandang itu, perincian cakupan pembahasan meliputi penjenisan berdasarkan (a) macam unsur pembangun, (b) struktur slot dan fungsi setiap slot, (c) macam paragraf pembangunan beserta kekhususan distribusi masing-masing, dan (d) urutan serta cara pendeskripsian subjek. Jika dirumuskan, permasalahan yang dikaji tersebut dapat diungkapkan dalam pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah macam struktur wacana deskripsi benda dalam bahasa Jawa berdasarkan tataran unsur pembangun?
2. Apa dan bagaimana fungsi setiap slot pembangun wacana deskripsi benda dalam bahasa Jawa
3. Apa saja macam paragraf pembangun dan fungsi setiap macam paragraf pembangun wacana deskripsi benda dalam bahasa Jawa?

4. Bagaimana cara wacana deskripsi benda dalam bahasa Jawa memerikan subjek?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini mengarah pada pencapaian empat tujuan pokok pendeskripsian. Keempat tujuan pokok pendeskripsian itu mencakup (1) macam-macam struktur (hierarkis) wacana deskripsi benda dalam bahasa Jawa, (2) macam dan fungsi setiap slot pembangun wacana deskripsi benda dalam bahasa Jawa, (3) macam paragraf dan fungsi setiap jenis paragraf pembangun wacana deskripsi benda dalam bahasa Jawa, dan (4) strategi pendeskripsian objek. Tujuan pokok tersebut dapat diperinci sebagai berikut.

Pencapaian keempat tujuan pokok itu, berdasarkan kemanfaatannya, dapat dikelompokkan ke dalam yang bersifat teoritis dan yang bersifat praktis. Secara teoretis hasil kajian ini melengkapi kajian-kajian terhadap bahasa Jawa, khususnya kajian kewacanaan. Hal itu sesuai dengan belum adanya kajian yang membahas masalah wacana deskripsi dalam bahasa Jawa. Secara praktis pemahaman terhadap butir-butir permasalahan dalam kajian ini akan membimbing pengguna bahasa Jawa, khususnya di dalam memahami wacana deskripsi bahasa, baik secara reseptif maupun ekspresif. Secara reseptif pengguna akan dapat lebih mudah dalam memahami wacana deskripsi bahasa Jawa karena sudah memahami prinsip-prinsip yang berlaku pada wacana jenis itu. Secara ekspresif, pemahaman terhadap prinsip-prinsip dan struktur wacana deskripsi akan membantu pengguna di dalam menyusun wacana deskripsi bahasa Jawa secara runtut dan sistematis.

1.4 Lingkup Penelitian

Wacana deskripsi, termasuk yang di dalam bahasa Jawa adalah wacana yang bertujuan menggambarkan objek sejelas-jelasnya sehingga mengesankan kehadiran objek dalam benak pembaca. Berdasarkan isinya, wacana deskripsi setidaknya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu deskripsi orang, deskripsi benda dan tempat, serta deskripsi benda. Dalam hubungan dengan ketiga jenis isi deskripsi itu, kajian wacana deskripsi di sini dibatasi pada wacana deskripsi benda. Yang dimaksudkan dengan benda dalam kajian ini adalah segala sesuatu yang memiliki wujud, tetapi tidak bercirikan tindakan dan pertarafan. (band. Tim Redaksi KBBI Edisi Ketiga, 2001: 131). Dengan demikian, realita seperti *angin, belajar, kecil* tidak tercakup. Pada *angin* karena ketakberwujudannya, pada *belajar* karena nilai tindakannya, pada *kecil* karena kebertarafannya. Sebaliknya, entitas seperti *museum, kapal, kraton* tercakup karena nilai kekonkretan, kestatisan, dan ketakbertarafannya. Pembatasan yang lain dikenakan pada macam bahasa pengantarnya. Dalam hal ini, wacana deskrispsi benda yang dikaji dibatasi pada wacana deskripsi benda yang menggunakan bahasa Jawa.

Sebagai satuan kebahasaan terlengkap, wacana (termasuk wacana deskripsi benda) dapat dikaji secara linear dan hierarkis. Secara linear kajian dikenakan pada gejala kebahasaan secara lepas-lepas atau secara sintakmatis. Misalnya mengenai macam-macam kalimat pembangun, gejala kohesi dan koherensi, maupun macam-macam paragraf pembangunnya. Namun, seperti telah disebutkan, kajian tidak memperhatikan bagaimana masing-masing saling berhubungan dan mempengaruhi. Sebaliknya, pada pendekatan secara hierarkis kajian melihat bagaimana berbagai fenomena itu saling berhubungan dan mempengaruhi, setidaknya, berdasarkan kadar keintiannya. Dengan kata lain, sebuah gejala akan dikaji dalam kaitan bagaimana dia mempengaruhi atau dipengaruhi oleh gejala yang lain. Dalam hubungan itu, kajian di sini berupa kajian yang sifatnya hierarkis.

1.5 Kerangka Teori

Kajian terhadap wacana deskripsi benda ini memanfaatkan pendekatan struktural. Berdasarkan pendekatan itu, wacana dipandang sebagai satuan kebahasaan yang tersusun dari satuan-satuan kebahasaan yang lebih kecil hingga yang terkecil, yaitu kata. Setiap satuan memiliki fungsi dan hubungan dengan satuan yang lain secara spesifik. Perwujudan fungsi maupun hubungan itu tidak bersifat acak, tetapi diatur oleh kaidah-kaidah tertentu.

Menyesuaikan dengan cara pandang tersebut, wacana deskripsi lalu dipahami sebagai satuan bahasa yang tersusun dari satuan-satuan bahasa yang lebih kecil, sampai yang terkecil, yaitu kata selaku unsur. Satuan-satuan unsur itu ada yang bersifat langsung *(immediate constituent)* dan tak langsung. Satuan unsur langsung adalah satuan yang langsung membangun wacana. Satuan itu mungkin berupa bab, episode, atau paragraf bergantung kekompleksan struktur wacana. Sebaliknya, satuan unsur tak langsung adalah satuan yang tidak langsung mengkontribusi wacana, tetapi mengkontribusi unsur-unsur yang lain. Misalnya *kalimat* yang lazimnya hanya langsung mengkontribusi paragraf. Dengan kata lain, kontribusi kalimat bersifat tidak langsung karena hanya menjadi pembangun paragraf. Permasalahan menjadi berbeda jika wacana kebetulan memang hanya terdiri atas satu paragraf.

Setiap satuan unsur langsung itu mengisi slot tertentu dengan fungsi yang juga tertentu. Karena mengemban fungsi berbeda, macam paragraf dari setiap slot juga tidak sama. Adanya berbagai perbedaan itu menjadikan sebuah wacana deskripsi dapat memperlihatkan keberagaman jenis paragraf, jenis dan fungsi setiap slot, serta struktur slot. Dalam kaitan itu, juga keberagaman akan cara pemerian subjek. Oleh sebab itu, pembahasan pada kajian ini meliputi empat permasalahan seperti dijelaskan dalam subbab “Rumusan Masalah”.

1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Pelaksanaannya melalui tiga tahap, yaitu (a) penjaringan data, (b) analisis data, dan (c) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993). Setiap tahap penelitian menggunakan metode dan teknik tertentu.

Pada tahap penjaringan data digunakan metode observasi atau pengamatan terhadap sumber data. Metode observasi itu ditindaklanjuti dengan teknik catat. Dengan demikian, jika pada pengamatan ditemukan wacana-wacana yang dicurigai merupakan wacana deskripsi benda, wacana-wacana itu lalu dicatat pada kartu data. Setelah dianggap cukup, wacana-wacana itu lalu diseleksi demi kevalidan dan kereliabilitasannya. Sesudah diseleksi, data kemudian diklasifikasi sesuai dengan rumusan permasalahan.

Data yang sudah diklasifikasi selanjutnya dianalisis. Pada penganalisisan digunakan metode agih. Penerapan metode agih memanfaatkan beberapa teknik, khususnya teknik lesap. Pemanfaatan teknik lesap dimaksudkan untuk menguji kadar keintian sebuah satuan unsur dalam hubungan dengan penentuan batas slot. Jika pelesapan satu satuan unsur tidak mengganggu kepaduan wacana diukur dari nilai pesan judul, satuan dianggap tidak inti. Penerapan teknik lain berupa penerapan teknik substitusi dan balik. Teknik substitusi dimaksudkan untuk menguji kesamaan pesan setiap satuan unsur. Teknik balik dimaksudkan untuk menguji ketegaran distribusi unsur dalam hubungan dengan struktur slot.

Mengakhiri tahap penelitian ialah penyusunan laporan. Penyusunan laporan menggunakan dua metode, yaitu penyajian informal dan penyajian formal. Penyajian informal diwujudkan dalam bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata. Penyajian formal diwujudkan dalam bentuk diagram atau bagan. Secara umum, dasar pelaporan menggunakan metode informal. Penyajian dengan metode formal digunakan pada kasus tertentu atau untuk menggambarkan rampatan sebagai hasil penyimpulan.

1.7 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa wacana deskripsi benda dalam bahasa Jawa. Data diperoleh dari berbagai sumber data. Sumber-sumber data itu secara umum dapat dikelompokkan menjadi (a) majalah berbahasa Jawa, (b) buku pelajaran bahasa Jawa SLTP, dan (c) buku bacaan umum. Yang berupa majalah meliputi *Djaka Lodang, Mekar Sari,* dan *Panyebar Semangat.* Yang berupa buku pelajaran ialah *Pustaka Aruming Basa* terbitan Radhita Buana. Yang berupa buku bacaan umum berjudul *Karti Wisaja* tulisan Muhammad Jakoeb terbitan Drukkerij Papyrus tahun 1913.

Pemanfaatan sumber data yang tidak dibatasi oleh jenis maupun tahun penerbitan berkaitan dengan sulitnya diperoleh wacana deskripsi dalam bahasa Jawa, khususnya deskripsi benda. Sebagai sebuah jenis wacana, wacana deskripsi ternyata tergolong wacana yang tidak produktif. Penilaian itu sesuai dengan sedikitnya wacana yang hanya berunsurkan paragraf deskripsi. Dengan kata lain, pada wacana yang semula diduga wacana deskripsi, lazimnya juga ditemukan bagian yang sifatnya nondeskripsi sehingga menyulitkan penentuan jenisnya. Dalam hubungan itu, sifat kedeskriptifan wacana lalu ditentukan oleh jenis paragraf pengisi slot inti. Jika slot inti berupa paragraf deskripsi, wacananya ditetapkan sebagai wacana deskripsi. Sebaliknya, jika slot inti bukan berupa paragraf deskripsi, wacananya ditetapkan bukan sebagai wacana deskripsi.

BAB II

PENGERTIAN DAN STRUKTUR UNSUR WACANA DESKRIPSI DALAM BAHASA JAWA

2.1 Pengertian Wacana Deskripsi

Kata *deskripsi* berasal dari kata Latin *describere* yang berarti 'menulis tentang' atau 'membeberkan sesuatu hal'. Dalam bahasa Indonesia istilah deskripsi dapat dipadankan dengan kata *memerikan, pemerian* yang diturunkan dari kata *peri* 'melukiskan sesuatu hal' (band. Keraf, 1981: 93).

Sebatas pada pengertian 'membeberkan sesuatu', istilah deskripsi mengesankan ketumpangtindihan dengan istilah argumentasi, narasi, terlebih eksposisi. Namun, secara lebih cermat, ringkasan pembeda dapat dirumuskan sebagai berikut.

Argumentasi merupakan pembeberan melalui bukti-bukti untuk menegaskan kebenaran sebuah pendapat. Pada gilirannya, argumentasi juga dimaksudkan untuk mempengaruhi atau mengubah pendapat yang sebelumnya telah diyakini kebenarannya. Berbeda dengan argumentasi, narasi merupakan pembeberan sesuatu hal dengan mengutamakan urut-urutan peristiwanya sehingga membentuk sebuah "pengisahan". Berbeda dengan dua model pembeberan itu, pembeberan dengan eksposisi ialah pembeberan dengan mengutamakan abstraksi dari *nilai-nilai* objek yang dibeberkan. Membandingkan dengan tiga gaya deskripsi dapat didefinisikan sebagai pembeberan atas suatu hal berdasarkan seluruh pernik entitas objek. Berdasarkan itu, secara umum ditemukan dua karakter deskripsi. Pertama, deskripsi teknis, yaitu pembeberan dengan mengemukakan seluruh realitas objek tanpa melibatkan kesan pembeber atas objek. Kedua, deskripsi sugestif, yaitu pembeberan dengan mengemukakan seluruh realita objek, tetapi dengan menyertakan kesan perasaan pembeber terhadap objek (band. Keraf, 1981: 93 dan 94). Dalam kajian ini, meskipun tidak dibatasi pada salah satu jenis deskripsi, pengutamaan dikenakan pada deskripsi yang tergolong sugestif demi kejelasan perbedaan jika dikontraskan dengan model eksposisi.

2.2 Struktur Unsur Wacana Deskripsi

Wacana, sebagai satuan kebahasaan yang mengungkapkan pesan terlengkap, dapat terbangun dari berbagai tataran unsur kebahasaan. Pada wacana tertentu, termasuk wacana dalam bahasa Jawa, unsur itu mungkin hanya berupa kata karena dukungan situasi tuturnya, seperti terlihat pada tulisan, *"MUDHUN!"* "TURUN!"" yang dipasang di pintu masuk gang. Pada bentuk seperti yang dicontohkan, interpretasi tekstual berdasarkan situasinya dapat bermacam-macam, misalnya

(1) *Gang iki gang cilik. Sing liwat kudu mung wong sing mlaku. Mula, yen numpak motor, wonge kudu mudhun, mateni mesine, banjur nuntun!*

'Gang ini gang kecil. Yang lewat harus hanya orang yang jalan kaki. Karenanya, jika naik motor, orang harus turun, mematikan mesinnya, lalu menuntunnya!'

atau

(2) *Gang iki kerep nggo dolanan cah-cah cilik. Mula sing oleh liwat kene ya mung wong mlaku. Yen numpak motor, wonge kudu mudhun, mateni motore, lan banjur nuntun!*

'Gang ini sering dijadikan tempat bermain anak-anak. Karenanya, yang boleh lewat hanya para pejalan kaki. Jika naik motor, pengendara harus turun, mematikan mesin, dan menuntun motornya!'

Namun, sebuah wacana dapat juga tersusun dari berbagai tataran unsur kebahasaan, misalnya kalimat, gugus kalimat, atau paragraf, seperti terlihat pada wacana jurnalistik dan *cerkak* (cerita pendek). Bahkan, dapat juga tersusun dari pasal-pasal, subbab-subbab, dan bab-bab seperti terlihat pada novel atau buku.

Selain karena situasi tutur, kesederhanaan atau kekompleksan unsur pembangun wacana juga ditentukan oleh jenis wacana berdasarkan tujuan. Pendapat ini didasarkan pada tidak ditemukannya wacana deskripsi dalam bahasa Jawa yang hanya berunsurkan kata. Berikut ialah rangkuman mengenai kemungkinan macam struktur wacana deskripsi dalam bahasa Jawa berdasarkan unsur pembangun.

2.2.1 Berunsurkan Kalimat

Dalam bahasa Jawa ditemukan wacana deskripsi yang unsur langsungnya berupa kalimat. Wacana jenis ini terwujud sebagai wacana dengan "tubuh" berupa paragraf tunggal. Wacana kelompok ini tergolong wacana yang tidak produktif. Contoh untuk itu baru ditemukan satu buah.

(3) ***SLIP DRESS, COCOG KANGGO REMAJA PUTRI***

> *1) Model iki jenenge "Slip Dress", rok terusan tanpa lengen, njerone diwenehi blouse lengen cekak. 2) Cocog banget kanggo remaja putri lan bocah cilik. 3) Bahane bebas, kain linen, katun, bathik. 4) Motife uga bebas, disalarasake karo kahanan. 5) Kena kanggo acara santai, lelungan apa dolan. 6) Blouse kena diganti kaos, wernane disalarasake karo wernane rok. 7) Blouse/kain putih bisa digathukakake karo werna apa wae. 8) Model "Slip Dress" bisa digawe landhung sangisore dhengkul, gumantung karo kasenengane. Kanggo wanita diwasa luwih cocog yen milih sing landhung.*
>
> *Jaya Baya,* Minggu Legi, 13 September 1988: 13

> **‘SLIP DRESS, COCOK BAGI REMAJA PUTRI’**
>
> ‘Model ini bernama *“Slip Dress”,* rok terusan tanpa lengan, dalamnya diberi *blouse* lengan pendek. Sangat cocok untuk remaja putri dan anak kecil. Bahan bebas, kain linen, katun, batik. Motif juga bebas, diselaraskan dengan keadaan. Dapat untuk acara santai, bepergian, atau main. *Blouse* dapat diganti dengan kaos, warnanya diselaraskan dengan warna rok. *Blouse*/kaos putih dapat digabung dengan warna apa saja. Model *“Slip Dress”* dapat dibuat panjang sampai bawah lutut, bergantung kesukaan. Bagi wanita dewasa lebih cocok jika memilih yang panjang.’

Wacana (3), sesuai dengan bukti penakukan, terwujud sebagai satu paragraf. Paragraf itu tersusun dari 8 kalimat, yaitu *1) Model iki Jenenge “Slip Dress”, rok terusan tanpa lengen, njerone diwenehi blouse lengen cekak, 2) Cocog banget kanggo remaja putri lan bocah cilik, 3) Bahane bebas, kain linen, katun, bathik, Motife uga bebas, disalarasake karo kahanan, 4) Kena kanggo acara santai, lelungan apa dolan. 5) Blouse kena diganti kaos, wernane disalarasake karo wernane rok, 6) Blouse/kain putih bisa digathukake karo werna apa wae, 7) Model “Slip Dress” bisa digawe landhung sangisore dhengkul, gumantung karo kasenengane,* dan *8) Kanggo wanita diwasa luwih cocog yen milih sing landhung.*

Jika digambarkan, hierarki unsur-unsur pembangun wacana (3) akan membentuk bagan sebagai berikut.

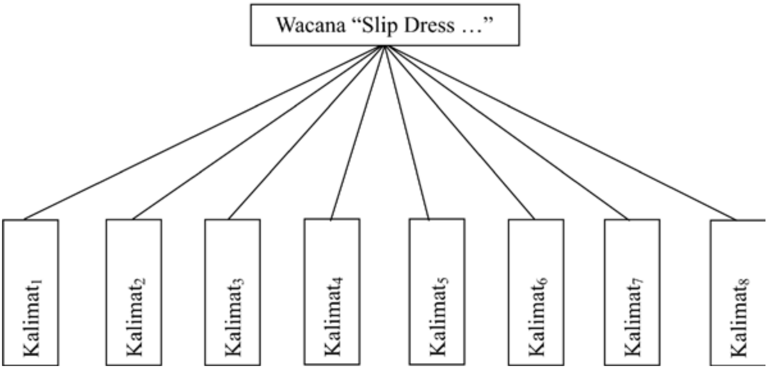
Wacana "Slip Dress ..."
Kalimat₁
Kalimat₂
Kalimat₃
Kalimat₄
Kalimat₅
Kalimat₆
Kalimat₇
Kalimat₈

Berdasarkan pembaganan unsur-unsur pembangun wacana (3), yaitu wacana yang hanya berunsurkan satu paragraf, dapat dirumuskan pola hierarki unsur-unsurnya. Pola itu seperti terlihat pada pola 1 berikut. Kalimat$_n$ melambangkan ketakpastian jumlah kalimat pembangun paragraf. Dengan kata lain, melambangkan tidak adanya batasan yang pasti mengenai jumlah kalimat pembangun sebuah wacana.

POLA 1
WACANA DESKRIPSI BJ
BERUNSURKAN SATU PARAGRAF

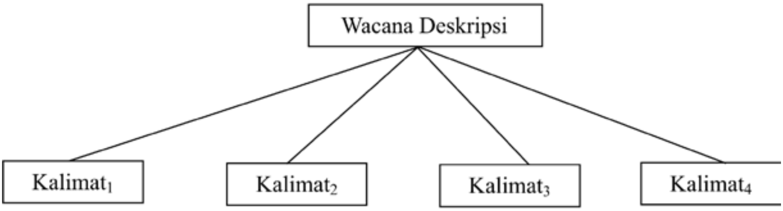
Wacana Deskripsi
Kalimat₁
Kalimat₂
Kalimat₃
Kalimat₄

2.2.2 Berunsurkan Paragraf

Di samping berunsur-langsung kalimat, wacana deskripsi dalam bahasa Jawa juga dapat berunsur langsung paragraf. Wacana jenis ini terwujud sebagai wacana dengan tubuh berupa kumpulan paragraf. Wacana deskripsi kelompok ini tergolong produktif. Contoh untuk itu dapat dilihat pada data berikut.

(4) **SEROK**

1) Serok kalebet sawijining piranti misaya ulam. 2) Serok punika wangunipun bunder utawi bunder ragi majeng tiga, sarta wonten ingkang ageng wonten ingkang alit. 3) Peranganipun kadosta warean, jalan, benthung, wagah, lan sogol.

4) Warean serok punika kados wareaning jala, ananging tanpa pupus. 5) Awis kereping boten mesthi, gumanthung dhateng ingkang kaserok. 6) Dene ingkang dipundamel sikatan utawi punton. 7) Jalen punika wengkuning warean. 8) Agengipun sagagang sedhah, kadamel saking pring. 9) Benthung punika blengker wilah ingkang gathuk kaliyan wagah. 10) Wiyaripun cekap dipunlebeti jalen. 11) Wagah punika kajeng pragak kalih kados canggah, inggih punika ingkang dipunthuki benthung. 12) Sogol punika sambunganipun wagah minangka garaning serok. 13) Ingkang dipundamel deling.

14) menggah pangrakitipun mekaten. 15) Sogol kasambung kaliyan wagah. 16) Pragaking wagah dipunthuki (ditemokake) benthung srana dipunjejet. 17) Warean ingkang sampun dipunthuki jalen kalebetaken ing benthung, ugi srana dipunjejet.

Karti Wisaya: 65—66

‘SEROK’

‘Serok termasuk salah satu alat untuk menangkap ikan. Serok itu berbentuk bulat atau bulat dengan ujung muka agak membentuk segi tiga, ada yang berukuran besar dan ada yang berukuran kecil. Bagian-bagiannya ialah *wareyan, jalan, benthung, wagah,* dan *sogol.*

> *Warean* (anyaman) serok itu seperti pada anyaman jala, tetapi tanpa ujung. Ukuran kekerapan anyaman tidak pasti, bergantung ukuran ikan yang akan di-*serok.* Bahannya dibuat dari *sikatan* atau *punton. Jalen* adalah penguat warean. Besarnya seukuran sirih, terbuat dari bambu. *Benthung* ialah lingkaran batang yang bersambungan atau berhubungan dengan *wagah.* Besarnya sejauh dapat dimasuki *jalen. Wagah* itu kayu bercabang dua seperti tanduk yang ditempeli *benthung. Sogol* itu sambungan *wagah* sebagai tangkai serok. Dibuat dari bambu.
>
> Adapun pemasangannya sebagai berikut. *Sogol* disambung dengan *wagah. Pragak* dari *wagah* ditemukan/disambungkan dengan *benthung* dengan cara diikatkan. *Warean* yang sudah dirangkaikan dengan *jalen* dimasukkan ke *benthung,* juga dengan cara diikat/dijahit.'

Berbeda dengan wacana (3), sesuai dengan bukti penakukan, wacana (4) tersusun dari tiga paragraf. Paragraf pertama tersusun dari 3 kalimat, yaitu kalimat 1)—3). Paragraf kedua tersusun dari 10 kalimat, yaitu kalimat 4)—13). Paragraf ketiga tersusun dari 4 kalimat, yaitu kalimat 14)—17).

Jika digambarkan, hierarki unsur-unsur pembangun wacana (3) akan membentuk bagan sebagai berikut.

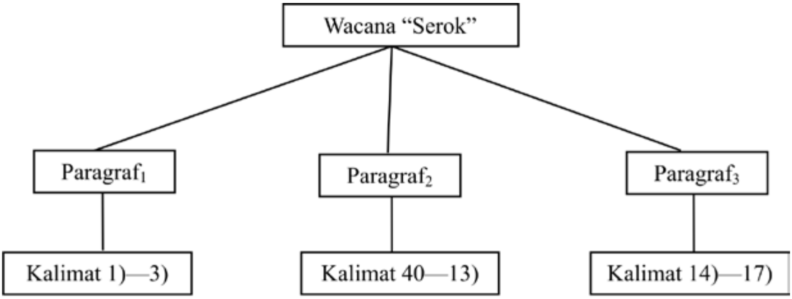

Berdasarkan pembaganan unsur-unsur pembangun wacana (4), dapat dirumuskan pola hierarki wacana berunsur-langsung paragraf. Pola itu seperti terlihat pada pola 2 berikut ini. Kalimat$_n$ dan paragraf$_n$ melambangkan ketakpastian jumlah kalimat pembangun paragraf maupun jumlah paragraf pembangun wacana. Dengan kata lain, melambangkan tidak adanya batasan yang pasti mengenai jumlah kalimat dalam sebuah paragraf dan jumlah paragraf dalam sebuah wacana.

POLA 2
WACANA DESKRIPSI BJ BERUNSURKAN PARAGRAF

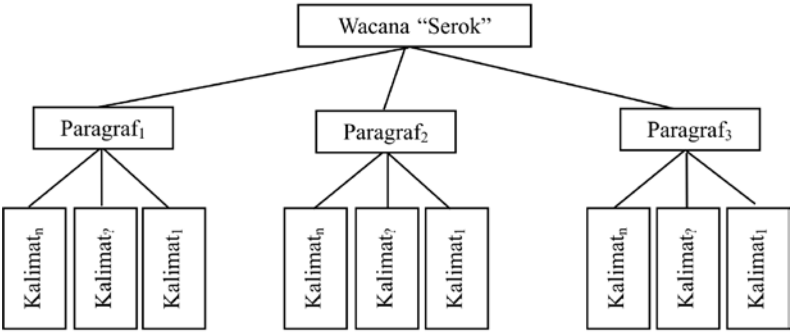

2.2.3 Berunsurkan Pasal

Yang dimaksudkan dengan pasal, seperti dijelaskan di dalam KBBI (Pusat Bahasa, 2001:832) adalah 'hal; perkara; pokok pembicaraan'. Secara teknis, istilah pasal di sini digunakan untuk menunjuk hasil pembagian suatu wacana ke dalam satuan-satuan pokok pembicaraan berdasarkan cara pandang penulis wacana. Di dalam wacana deskripsi setiap pokok pembicaraan atau pasal diberi judul. Jadi, seperti cara memperlakukan subbab. Pada kajian ini pembedanya sebagai berikut. Istilah pasal digunakan jika pemilahan pokok-pokok pembicaraan tidak "diinduki" dengan pemilahan ke dalam bab-bab. Sebaliknya, istilah subbab digunakan jika pemilahan pokok-pokok pembicaraan didahului dengan pemilahan ke dalam bab-bab seperti terlihat pada wacana yang berupa buku.

Seperti kelompok yang berunsur paragraf, wacana deskripsi dalam bahasa Jawa yang terwujud ke dalam unsur-unsur berupa pasal bersifat produktif. Berikut contoh untuk wacana kelompok ini.

(5) **BANYAK, DALANG, SAWUNG, GALING**

1) Angka sanga mono mujudake sawijining angka sing paling dhuwur, awit sawise iku mung dumadi rerangken angka siji lan sijine. 2) Ing pustaka kang tinemu ing KHP Widya Budaya mratelakake, Pangeran Mangkubumi kagungan wawasan yen kasampurnaning manungsa mono dumadi saka bolongan cacah sanga ing ragane. 3) Ngengrengane, ing kuping loro, mripat loro, bolongan irung loro, tutuk siji, anus siji, lan papan wadi siji. 4) Semono uga bab sing nyebarake agama Islam ing tanah Jawa, iki ora uwal saka labuh labete para wali sing uga cacah sanga.

5) Panemu bab kasampurnane urip manungsa lan sugenge para wali mau nuwuhake penggalihan anggone mbangun kraton. 6) Ora mung kewates srana lair, nanging uga batin. 7) Mula kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sing diarsiteki Pangeran Mangkubumi, kang mengkone minangka ratu kang ajejuluk Sri Sultan Hamengkubuwana I ngugemi temenan lan ngagem angka sanga jroning peprentahane. 8) Sapletik conto sing awujud lair utawa fisik bisa dingengreng ing kene, sepira tlitine kanjeng pangeran anggone ngreksa nagari amrih tuwuh angka sanga.

9) Regol alun-alun lor, regol njero kraton, regol alun-alun kidul cacahe sanga. 10) Banjur prajurit kraton dumadi saka sangang bregada utawa peleton. 11) Malah candra sengkala ing bangsal kencana kang uga minangka gedhong pusaka unine "Warna Sangan Rasa

Tunggal". 12) Kajaba kabeh mau isih akeh papan dalah ubarampe sanjerone kraton kang cacah sanga. 13) Semono uga sing gegayutan karo batin utawa religius, kanjeng pangeran nyipta lambang utawa sanepa sing uga cacah sanga. 14) Lambang mau bisaa nuwuhake panyakrabawa becik tumrap kawula marang ratune. 15) Kosok baline, uga nyasmitani yen ratu kuwi kudu bisa minangka pengayom, adil paramarta lan wicaksana. 16) Sanepa diwujudi barang ampilan Dalem dumadi saka banyak, dalang, sawung, galing, ardawalika, kacu mas, kutuk, kandhil, lan saput. 17) Sakabehing ampilan mau mawa teges kaya mangkene.

1. Banyak

18) Ampilan aran banyak arupa reca emas wujud bebek gulu dawa utawa angsa, minangka sanepa kasucen lan kawaspadan. 19) Banyak mono kewan sing tansah waspada jroning ngadhepi bebaya. 20) Kewan apa wae, sanajan luwih gedhe lan kuwat malah kepara manungsa pisan, yen nganti ngganggu banyak utawa blengur yakuwi anake, mesthi dilawan. 21) Semono uga ratu, jroning ngasta peprintahan tansah siyaga njaga sawernaning bebaya kang nedya nyerang negara.

2. Dalang

22) Ampilang aran dalang dudu kok dhalang wayang, ning dalang kanthi pocap [d] kaya yen maca dalan utawa sada. 23) Dalang tegese kidang, bisa uga sinebut menjangan. 24) Kewan iki sigrak lan lincah. 25) Semono uga, ratu bisaa cekat-ceket jroning penggalih, pangandikan, lan tindak-tanduk. 26) Prekara abota kaya ngapa kudu tansah kasil dirampungake kanthi pas lan patitis, embug kuwi prekara cilik, apa maneh prekara kang gedhe lan nyangkut negara.

3. Sawung

27) Tegese jago, lambang utawa simbul kekendelan sarta watak satriya. 28) Manawa ngadhepi mungsuh, embuh saka njeron utawa njaban nagara, ratu suthik tinggal glanggang colong playu. 29) Sakabehinh karuwetan nedya dirampungake kanthi cara satriya, sanajan direwangi wutahing ludira lan oncating sukma. 30) Kanthi mangkono, ratu bakal mangaribawani para sentana, prajurit, tekane kawula. 31) Kabeh saiyeg saeka kapti maju terus suthik mundur, senajan mung sejangkah.

4. Galing

32) Bisa uga disebut manuk merak. 33) Kewan iki endah yen disawang luwih-luwih yen lagi njeprakake wulune. 34) Kewan merak iki pas minangka sanepa tumrap ratu. 35) Saben tedhak ing kalodhangan apa wae kaya-kaya bisa nuwuhake kaendahan. 36) Pindha wesi sembrani, ngetokake daya tarik mirunggan njalari ora ana mareme sowan ngabyantara ing ngarsa dalem. 37) Ora mung srana lair, ning uga muwuhake kawibawan gedhe.

5. Ardawalika

38) Miturut kapercayan kejawen, bumi mono disangga dening naga sing jenenge ardawalika. 39) Kanthi setya lan kebak ing tanggung jawab, naga iki ngayahi jejibahan amrih bumi aja gonjang-ganjing. 40) Semono uga, ratu tansaha bisa nyangga lan tanggung jawab jroning mungkasi sawernaning prekara. 41) Dadi ora kok dioperake marang liyan, embuh kuwi prajurit utawa kawulane. 42) Kanthi gambaran kang kaya mangkono, mula pas yen ratu kapralambangake ardawalika.

6. Kacu Mas

43) Gunane kacu mono kanggo ngulapi sawernaning rereged. 44) Ratu uga bias kasanepakake minangka *kacu. 45) Tegese, yen ana sentana, kawula, lan sapa wae sing tumindak luput lan nyuwun samodraning pangaksama uga banjur diparingi pangapura. 46) Kesalahane diapura, diulapi nganggo kacu mas amrih bali resik kaya wingi uni. 47) Ora mung kewates kawulane, nanging uga marang mungsuh pisan yen pancen wing nungkul sarta teluk.*

7. Kutuk

48) Bisa uga disebut kothak isi mas picis raja brana. 49) Iki nuwuhake daya tarik mirunggan. 50) Ratu dalah kratone mono bisa moncer lan katon sugih kang njalari kawibawaning ratu, mligine kanggo kraton liyane. 51) Yen sinuwun dalah kartone mlarat, mesthi bakal disepelekake. 52) Isine kothak cukup komplit, kaya dene sawernaning ageman arupa gelang, suweng, kalung, ali-ali, tekane bros dalah emas lantakan.

8. Kandhil

53) Kandhil sinebut uga senthir kang ngetokake cahya amrih kiwa tengen dadi padhang. 54) Mula wis trep yen ratu mono minangka kaya dene kandhil ateges diyan. 55) Ora liya amarga peprintahan bisa gawe padhang lair batining kawula. 56) Pepeteng dalah kaduhkitan enggal sirna marga anane ubarampe iki. 57) Saben-saben kraton mrangguli prekara, enggal noleha marang ratu murih enggal antuk sumoroting cahya kandhil.

9. Saput

58) Saput arupa kothak wadhah sawernaning alat kaya dene cathut, pukul besi, tang, graji, lan sapanunggale. 59) Kabeh mau minangka pralambang yen ratu mono tansah siyaga ngadhepi sawernaning prekara. 60) Kanthi anane ubarampe mau, kawula rumangsa kayoman awit pepundhene tansah siyaga

yen sawayah-wayah negara kinemulan pepeteng. 61) Mesthi wae ubarampe sanjerone saput utawa kothak mau ora gedhe-gedhe kaya kang satemene, nanging cilik-cilik jer winates sawijining sanepa utawa pralambang.

Djaka Lodang, No. 35, Januari 2002

‘BANYAK, DALANG, SAWUNG, GALING’

‘Angka sembilan menggambarkan angka yang paling tinggi, karena sesudah itu semua angka hanya terjadi dari rangkaian satu angka dengan angka yang lain. Dalam pustaka yang ditemukan di KHP Widya Budaya dijelaskan, Pangeran Mangkubumi memiliki anggapan bahwa kesempurnaan manusia itu terjadi dari lubang pada tubuh manusia yang berjumlah 9. Rinciannya, 2 di telinga, 2 di mata, 2 di hidung, 1 di mulut, 1 di anus, dan 1 di kelamin. Demikian juga dalam hal tokoh penyebar agama Islam di tanah Jawa, ini tidak lepas dari perjuangan para wali yang jumlahnya juga sembilan.

Pandangan tentang kesempurnaan hidup manusia dan keteladanan para wali mempengaruhi pandangan Sri Sultan Hamengkubuwana I dalam membangun kraton Yogyakarta. Bukan hanya yang bersifat lahiriah, tetapi juga yang batiniah. Oleh sebab itu, kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang diarsiteki Pangeran Mangkubumi, yang nantinya menjadi raja dengan julukan Sri Sultan Hamengkubuwana I betul-betul menghayati dan mengutamakan filosofi angka sembilan di dalam kepemerintahannya. Sekilas contoh yang bersifat fisik dapat dijelaskan di sini, seberapa cermat kanjeng pangeran dalam mengolah negara demi tersimbolkannya nilai angka sembilan.

Gerbang alun-alun utara, gerbang dalam keraton, gerbang alun-alun selatan berjumlah sembilan. Prajurit kerajaan juga terdiri dari sembilan *bregada* atau peleton. Bahkan, candra sengkala di bangsal kencana yang juga merupakan gedung pusaka berbunyi "Warna Sanga Rasa Tunggal". Selain semua itu, masih banyak tempat dan perabot atau perlengkapan di dalam kraton yang berjumlah sembilan. Demikian juga untuk hal yang berkaitan dengan batin atau sikap religius, kanjeng pangeran menciptakan lambang atau isyarat yang juga berjumlah sembilan. Lambang itu diharapkan dapatlah menumbuhkan kewibawaan, baik pada rakyat terhadap rajanya. Sebaliknya, juga menggambarkan bahwa ratu itu harus bisa menjadi pelindung di samping mampu bersikap adil dan bijaksana. Lambang itu diwujudkan sebagai *ampilan* (barang-barang pribadi dalam keperluan formal sebagai raja) yang berjumlah sembilan, yaitu *banyak, dalang, sawung, galing, ardawalika, kacu mas, kutuk, kandhil,* dan *saput.* Seluruh *ampilan* itu memiliki makna atau lambang sebagai berikut.

1. Banyak (Angsa)

Ampilan bernama *banyak* (angsa) berbahan emas murni beruoa bebek dengan leher panjang atau angsa sebagai lambang kesucian dan kewaspadaan. Angsa merupakan hewan yang selalu penuh kewaspadaan dalam menghadapi bahaya. Hewan apa pun, meskipun lebih besar dan kuat, termasuk meskipun manusia, jika sampai mengganggu angsa, atau *blengur,* yaitu anak angsa, pasti dilawan. Demikian juga ratu, dalam melaksanakan pemerintahan harus selalu siap untuk mencegah berbagai bahasa yang mungkin dapat menyerang negara.

2. Dalang (Kijang)

Ampilan bernama *dalang* bukan dalang wayang, tapi *dalang* dengan ucapan [d] seperti pada pengucapan *dalan* 'jalan' atau *sada* 'lidi'. Dalang berarti kijang, dapat juga disebut *menjangan.* Hewan ini cekatan dan lincah. Demikian juga, raja dapatlah bertindak cepat dalam membuat keputusan, memerintah, dan bersikap. Masalah seberat apa pun harus bisa diselesaikan dengan sebaik-baiknya, entah itu perkara kecil, apalagi perkara besar yang menyangkut negara.

3. *Sawung* (Ayam Jago)

Sawung berarti ‘ayam jago’, lambang atau simbol keberanian dan sifat satria. Jika menghadapi lawan, entah dari dalam atau luar negara, raja tidak harus lari dari tanggung jawab. Semua permasalahan harus diselesaikan secara jantan meski harus bersimbah darah, bahkan bertaruh nyawa. Dengan begitu, kewibawaan raja kana menular ke *sentana* (kerabat), prajurit, dan seluruh rakyat. Semua akan memunculkan kesamaan semangat, terus maju pantang mundur, walau hanya selangkah.

4. Galing

Galing dapat juga disebut burung merak. Hewan ini indah jika dilihat, terlebih jika sedang mengembangkan bulu-bulunya. Merak juga terhitung tepat untuk melambangkan raja. Setiap kehadiran, pada kesempatan apa saja, selalu memunculkan keindahan. Bagai besi berani, selalu keluar daya tarik yang menjadikan siapa pun tak akan pernah puas menghadap beliau. Bukan semata yang lahiriah, tapi juga karena kewibawaannya.

5. Ardawalika

Berdasarkan kepercayaan Jawa, bumi ditopang oleh naga yang bernama ardawalika. Dengan kesetiaan dan rasa tanggung jawab, naga itu melaksanakan kewajiban supaya dunia tidak labil. Demikian juga, raja harus selalu bisa menangani dan mempertanggungjawabkan penyelesaian sebuah perkara. Jadi, bukannya diserahkan ke orang lain, entah prajurit atau bawahannya. Dengan gambaran seperti itu, sangatlah tepat jika raja lalu dilambangkan sebagai ardawalika.

6. Kacu Mas

Kegunaan *kacu* 'sapu tangan' ialah untuk membersihkan semua kotoran. Raja juga bisa diumpamakan sebagai sapu tangan. Artinya, jika ada kerabat, rakyat, atau siapa pun yang pernah melakukan kesalahan lalu meminta maaf harus diberi ampunan. Kesalahan dimaafkan, diusap dengan sapu tangan emas supaya kembali bersih seperti saat-saat sebelumnya. Bukan sebatas kepada rakyatnya, musuh pun, jika memang sudah takluk dan menyerah, harus diampuni.

7. Kutuk

Ampilan bernama *kutuk* disebut kotak berisikan mas intan berlian. Ini memunculkan daya tarik penting. Raja dan kerajaan akan bersinar dan mengesankan kaya yang menyebabkan adanya kewibawaan, khususnya pada kerajaan dan raja yang lain. Jika raja dan kerajaan terkesan miskin, sudah tentu akan diremehkan. Isi kotak terhitung lengkap, misalnya berbagai macam perhiasan berupa gelang, subang, kalung, cincin, sampai bros, juga emas batangan.

8. Kandhil

Kandil disebut juga pelita yang mengeluarkan cahaya supaya kanan kirinya menjadi terang. Maka, sudah tepat jika raja juga berfungsi sebagai *kandhil* yang berarti pelita. Tidak lain, karena pemerintahannya dapat menerangi lair batin seluruh rakyatnya. Kegelapan dan kedukaan akan segera hilang sehubungan dengan adanya perlengkapan ini. Setiap kerajaan mengalami masalah, segeralah menengok ke raja agar segera memperoleh sinaran cahaya pelita.

> **9. Saput**
>
> *Saput* berupa kotak tempat berbagai peralatan seperti catut, pukul besi, tang, gergaji. Semua itu melambangkan jika raja selalu siap menghadai berbagai perkara. Dengan adanya berbagai peralatan itu, rakyat akan merasa terlindungi karena junjunganya selalu siap jika sewaktu-waktu negara diterpa bencana. Sudah tentu berbagai peralatan di dalam *saput* atau kotak tadi tidak sebesar ukuran sesungguhnya, tapi kecil-kecil karena sebatas sebagai isyarat atau perlambang.'

Dengan memperhatikan satuan-satuan unsur langsung pembangunnya, struktur wacana (5) dapat disebut tersusun atas dua bagian utama, yaitu gugus paragraf dan gugus pasal. Yang dimaksudkan dengan gugus paragraf adalah kumpulan paragraf yang membangun kepaduan karena adanya "gagasan pengendali" (band. Pike dan Pike, 1977). Analogi dengan pengertian gugus paragraf, yang dimaksudkan dengan gugus pasal adalah kumpulan pasal yang memperlihatkan hubungan karena adanya gagasan pengendali. Perincian ke dalam satuan berupa gugus dilakukan mengingat paragraf dan pasal berada pada hierarki yang berbeda.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dinyatakan bahwa wacana (5) tersusun dari tiga paragraf, yaitu paragraf 1—5 dan sembilan pasal, yaitu pasal 1—9. Paragraf 1 terdiri atas empat kalimat, yaitu kalimat 1)—4); paragraf 2 terdiri atas empat kalimat, yaitu kalimat 5)—8); paragraf 3 terdiri atas sembilan kalimat, yaitu 9)—17). Selanjutnya, pasal 1 terdiri atas satu paragraf dengan empat kalimat pembangun, yaitu kalimat 18)—21). Pasal 2 juga tersusun dari satu paragraf dengan lima kalimat pembangun, yaitu kalimat 22)—26). Pasal 3 tersusun dari lima kalimat, yaitu 27)—31). Pasal 4 terdiri atas satu paragraf dengan enam kalimat pembangun, yaitu kalimat 32)—37). Pasal 5 tersusun dari satu paragraf lima kalimat pembangun, yaitu kalimat 38)—42). Pasal 6 tersusun dari satu paragraf juga dengan lima kalimat pembangun, yaitu kalimat 43)—47). Pasal 7 tersusun dari satu paragraf dengan lima kalimat pembangun, yaitu kalimat 48)—52). Pasal 8 juga tersusun dari satu paragraf dengan lima kalimat pembangun, yaitu kalimat 53)—57). Pasal 9 juga tersusun dari satu paragraf dengan empat kalimat pembangun, yaitu kalimat 58)—61). Dengan demikian, bagan unsur langsung wacana (5) dapat digambarkan sebagai berikut.

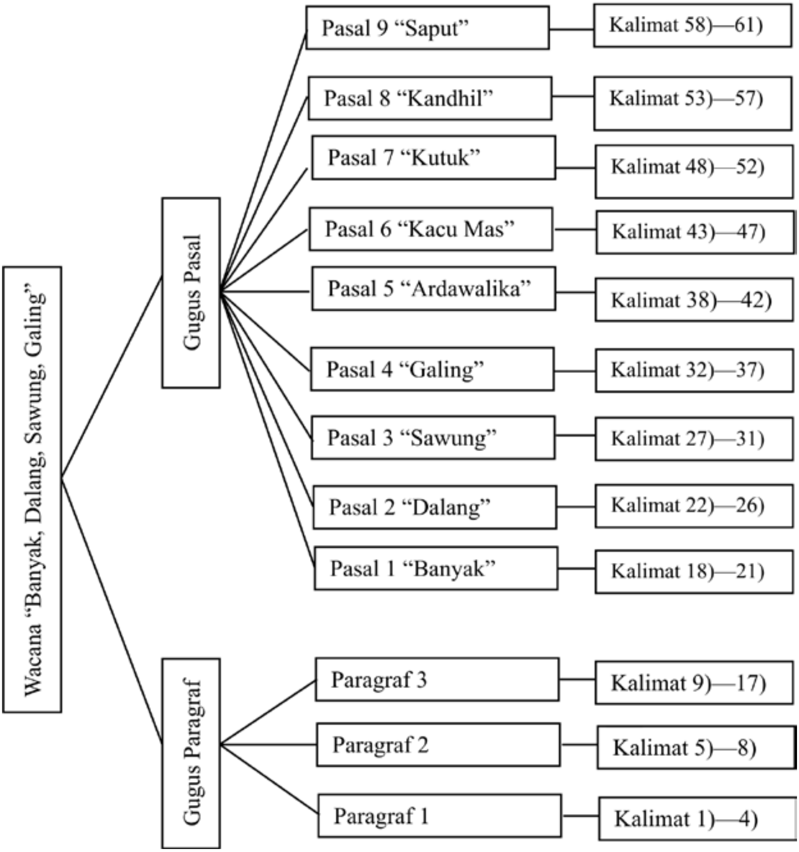
Wacana "Banyak, Dalang, Sawung, Galing"
Gugus Pasal
Gugus Paragraf
Pasal 9 "Saput"
Kalimat 58)—61)
Pasal 8 "Kandhil"
Kalimat 53)—57)
Pasal 7 "Kutuk"
Kalimat 48)—52)
Pasal 6 "Kacu Mas"
Kalimat 43)—47)
Pasal 5 "Ardawalika"
Kalimat 38)—42)
Pasal 4 "Galing"
Kalimat 32)—37)
Pasal 3 "Sawung"
Kalimat 27)—31)
Pasal 2 "Dalang"
Kalimat 22)—26)
Pasal 1 "Banyak"
Kalimat 18)—21)
Paragraf 3
Kalimat 9)—17)
Paragraf 2
Kalimat 5)—8)
Paragraf 1
Kalimat 1)—4)

Selain diawali dengan tiga paragraf (yang membentuk gugus paragraf) sebagai pembuka dan sembilan pasal (yang membentuk gugus pasal) sebagai batang tubuh seperti terlihat pada wacana (5), wacana berunsurkan pasal dapat juga berunsurkan gugus paragraf dan gugus pasal yang lebih sederhana atau kompleks. Berikut contoh wacana berunsur pasal dengan gugus paragraf pembuka yang lebih kompleks, tetapi dengan gugus pasal yang lebih sederhana. Demi pengamatan ruang, penyajian tidak dengan mengutipkan keseluruhan teks.

(5) **MONUMEN BAMBU RUNCING**

> *Monumen Perjuangan Rakyat Kabupaten Magelang utawa Monumen Bambu Runcing ing Muntilan, saiki kahanane mrihatinake banget. Ing kana kene katon kurang karumat....*
>
> *Bangunan monumen perjuwangan iki minangka salah sijine "tetenger" sing bisa kanggo pangeleng-eleng prastawa-prastawa nalika perang ngrebut kamardikan. Kajaba kuwi, uga kanggo tujuwan marisake semangat perjuangan para pahlawan kusuma bangsa.*
>
> *Bangunan awujud "bambu runcing" iki mbiyen kabangun kanthi ragad gotong royong masarakat Kabupaten Magelang ing taun 1978—1980. Karesmekake dening Gubernur Jawa Tengah (wektu semana) Soepardjo Roestam, rikala tanggal 4 Juni 1980.*
>
> *Menawa pamarintah rikala semana kanthi rekasa mbangun monumen iki, kudune warga masarakat uga melu njaga lan nglestarekake. Kabeh kudu melu handarbeni, melu ngupakara lan malah yen bisa, uga tansah ngapik-apik. Ora kosok baline, malah ngrusak .... Eman temenan yen pihak sing kawogan ora enggal-enggal aweh kawigaten....*
>
> ***Papan Rekreasi***
>
> *Sanajan katon kurang kerumat, kompleks monumen iki saiki dadi papan rekreasi .... ing kene ana patung kewan-kewan, kayata gajah, jerapah, uga dolanan bocah ayunan.*

..., kanggo mepaki sarana rekreasi, ing kompleks iki arep kabangun gedhung perpustakaan lan kefetaria. Nanging mbuh merga apa, rancangan mau tetep mung winates pangangen.... Pancen rikala karancang monumen iki kajaba bisa dadi papan rekreasi sing "murah meriah".

Ing sajroning bangunan manunen ana undhak-undhakan kanggo munggah.... saka pucuk bangunan mau bisa katonton endahing Gunung Merapi ing sisih wetan, lan Candhi Borobudur kanthi sesawangan pegunungan Menoreh sing endah sing sisih kulon.

Ing bangunan dhasar sing wujude segi walu, ana enem perangan sing rinengga relief-relief kang nggambarake prastawa-prastawa rikala perang kamardikan ing tlatah Kabupaten Magelang. Saben wilayah kawedanan/distrik nyritakae sawijining prastawa kang dianggep minangka prastawa sing paling "heroik". .... Sing pungkasan, ya kuwi prastawa "Pengakuan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia" sing mapan ana ing pendhapa kawedanan Muntilan....

Eman yen Ora Dirumat

Dulkamid Djajaprana, seniman tatah watu ing Prumpung, Muntilan sing beyen melu nggarap pembangunan Monumen Bambu Runcing iki miterang marang Djaka Lodang banget ngeman yen ta kahanan sing kaya mengkono ora enggal-enggal ditanggulangi. ..., monumen iki kudune diajeni lan diuri-uri amrih bisa tansah langgeng .... "Ora malah dioret-oret ora nggenah," mengkono panyaruwene. Dene seniman lukis H. Widayat mratelakake, kanggo njaga supaya papan lan taman umum kuwi bisa tansah resik lan endah kudu ana ***law enforcement****. Tegese, kudu tegel lan teges.... Yen ora ngono, angel gawe resik lan endahe taman-taman umum.*

Desain monumen iki asli asil karya putra dhaerah. Desain mau biyen disayembarakake. Dene wragad anggone mbangun kaimpun kanthi gotong royong. Gunggunge udakara Rp20 yuta. Anggone mbangun mbutuhake wektu nganti tong taun .... Lha yen saiki sawise dadi, malah ora dirumat, ateges kurang ngurmati anane tetenger sing ngemu teges jero .... Yen ora generasi saiki, sapa maneh sing bakal marisi?

Djaka Lodang, Nomer 20, Oktober 2001

‘MONUMEN BAMBU RUNCING’

Monumen Perjuangan Rakyat Kabupaten Magelang atau Monumen Bambu Runcing di Muntilan, sekarang keadaannya memprihatinkan sekali. Di sana sini terlihat kurang terawat….

Bangunan monumen perjuangan ini merupakan salah satu tanda yang bisa untuk mengingat-ingat peristiwa-peristiwa pada saat perang merebut kemerdekaan. Selain itu, juga untuk tujuan mewariskan semangat perjuangan para pahlawan kusuma bangsa.

Bangunan berbentuk bambu runcing ini dulu dibangun dengan dana gotong royong masyarakat Kabupaten Magelang pada tahun 1978—1980. Diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah (waktu itu) Soepardjo Roestam, pada tanggal 4 Juni 1980.

Jika pemerintah pada saat itu dengan susah payah membangun monumen ini, harusnya masyarakat juga ikut menjaga dan melestarikannya. Semua harus ikut merasa memiliki, ikut merawat, dan kalau bisa selalu berusaha memperindahnya. Bukan yang sebaliknya, justru merusak …. Sungguh harus disayangkan jika pihak yang berwenang tidak segera memberikan perhatian ….

Tempat Rekreasi

Meskipun kurang terawat, kompleks monumen ini sekarang menjadi tempat rekreasi .... Di sini terdapat patung hewan-hewan, seperti gajah, jerapah, juga ayunan anak.

..., untuk melengkapi sarana rekreasi, di kompleks ini akan dibangun gedung perpustakaan dan kafetaria. Tapi, entah karena apa, rancangan tadi terhenti sebatas sebagai angan-angan.... Memang saat dirancang, monumen ini diharapkan dapat menjadi tempat rekreasi yang murah meriah.

Dalam bangunan monumen terdapat tangga untuk menaiki .... Dari puncak bangunan itu bisa dilihat keindahan Gunung Merapi di sisi timur dan Candi Borobudur dengan pemandangan perbukitan Menoreh yang indah pada sisi barat.

Pada bangunan dasar yang berupa segi delapan, enam di antaranya dihiasi relief-relief yang menggambarkan peristiwa-peristiwa saat perang kemerdekaan di wilayah Kabupaten Magelang. Setiap wilayah kawedanan/distrik menggambarkan satu peristiwa yang dianggap peristiwa paling “heroik”. Yang terakhir, yaitu peristiwa “Pengakuan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia” yang berlangsung di pendapa Kawedanan Muntilan....

Sayang jika Tidak Dirawat

Dulkamid Djajaprana, seniman batu pahat di Prumpung, Muntilan yang dulu ikut mengerjakan pembangunan Monumen Bambu Runcing ini, kepada *Djaka Lodang* sangat menyayangkan jika keadaan monumen yang sedemikian itu tidak segera ditanggulangi. ..., monumen ini seharusnya dihormati dan dilestarikan supaya bisa selalu abadi .... “Bukannya malah dicorat-

> coret tidak karuan", demikian kritiknya. Sebaliknya, seniman lukis H. Widayat menjelaskan, untuk menjaga supaya tempat dan taman umum itu selalu bersih dan indah harus ada *law enforcement.* Artinya, harus tega dan tegas. … Jika tidak begitu, susah membuat bersih dan indah taman-taman umum.
>
> Desain monumen ini asli hasil karya putra daerah. Desain itu dulu dilombakan. Adapun biaya pembangunan dihimpun secara gotong royong. Jumlahnya sekitar Rp20 juta. Pembangunannya memakan waktu sampai dua tahun karena pada saat itu sulit mengumpulkan dana. Nah, jika sekarang sesudah jadi, jutru tidak dirawat, berarti kurang menghormati adanya lambang yang memuat arti dalam untuk mewariskan semangat perjuangan para pahlawan. Jika bukan generasi sekarang, siapa lagi yang bakal menjadi ahli waris?'

Seperti wacana (5), wacana (6) tersusun dari satu gugus paragraf, yaitu paragraf 1—4 dan satu gugus pasal, yaitu pasal 1 *"Papan Rekreasi"* 'Tempat Rekreasi' dan pasal 2 *"Eman yen Ora Dirumat"* 'Sayang jika Tidak Dirawat'. Contoh wacana (6) membuktikan bahwa (a) gugus paragraf maupun gugus pasal tidak harus berunsurkan tiga paragraf atau sembilan pasal dan (b) unsur pasal tidak haruf berupa paragraf tunggal. Berdasarkan jumlah unsur gugus paragraf maupun gugus pasal, bagan wacana deskripsi (6) dapat digambarkan sebagai berikut.

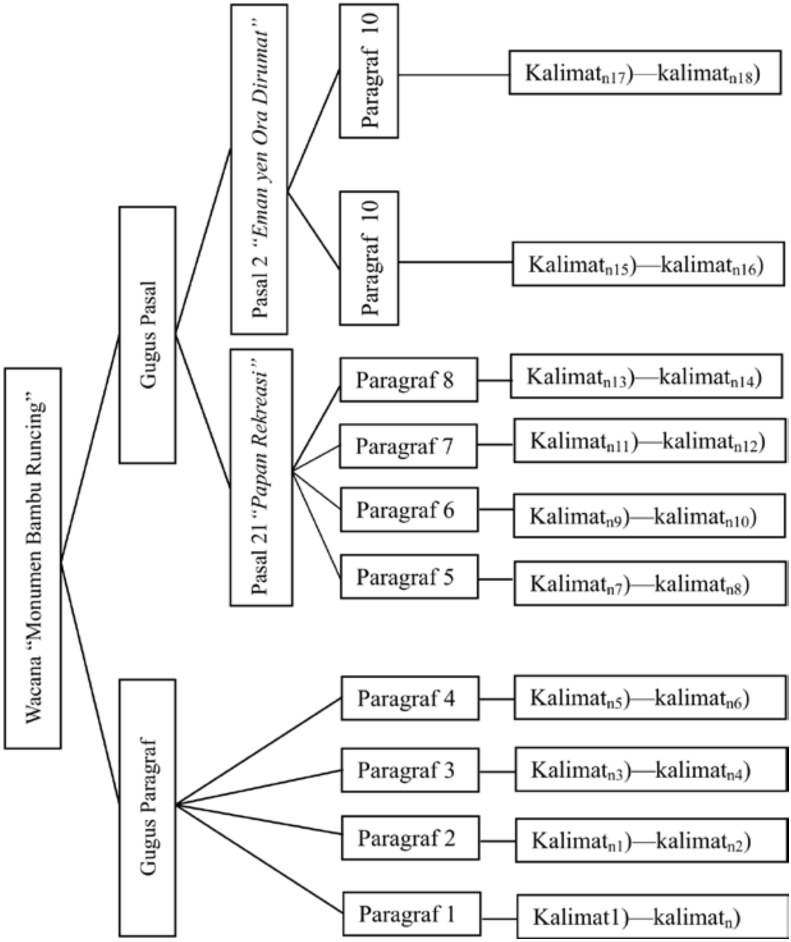
Wacana "Monumen Bambu Runcing"
Gugus Pasal
Gugus Paragraf
Pasal 2 "Eman yen Ora Dirumat"
Pasal 21 "Papan Rekreasi"
Paragraf 10
Paragraf 10
Paragraf 8
Paragraf 7
Paragraf 6
Paragraf 5
Paragraf 4
Paragraf 3
Paragraf 2
Paragraf 1
Kalimatn17)—kalimatn18)
Kalimatn15)—kalimatn16)
Kalimatn13)—kalimatn14)
Kalimatn11)—kalimatn12)
Kalimatn9)—kalimatn10)
Kalimatn7)—kalimatn8)
Kalimatn5)—kalimatn6)
Kalimatn3)—kalimatn4)
Kalimatn1)—kalimatn2)
Kalimat1)—kalimatn)

Berdasarkan kemungkinan variasi jumlah unsur gugus pasal, gugus paragraf, maupun junlah unsur paragraf, dapat dirumuskan pola struktur unsur wacana deskripsi benda dalam bahasa Jawa. Pola itu dapat dilihat pada Pola 3 berikut.

POLA 3
WACANA DESKRIPSI BJ BERUNSURKAN PASAL

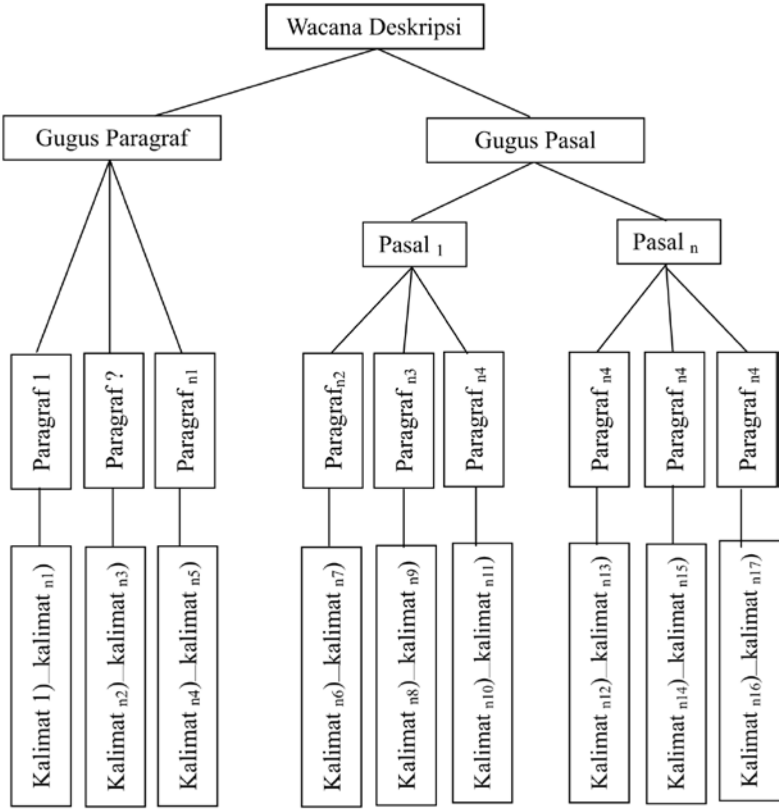
Wacana Deskripsi
Gugus Paragraf
Gugus Pasal
Pasal 1
Pasal n
Paragraf 1
Paragraf ?
Paragraf n1
Paragraf n2
Paragraf n3
Paragraf n4
Paragraf n4
Paragraf n4
Paragraf n4
Kalimat 1)_kalimat n1)
Kalimat n2)_kalimat n3)
Kalimat n4)_kalimat n5)
Kalimat n6)_kalimat n7)
Kalimat n8)_kalimat n9)
Kalimat n10)_kalimat n11)
Kalimat n12)_kalimat n13)
Kalimat n14)_kalimat n15)
Kalimat n16)_kalimat n17)

2.2.4 Berunsurkan Bab

Yang dimaksudkan dengan bab, seperti dijelaskan di dalam KBBI (Pusat Bahasa, 2001:82), adalah 1. bagian isi buku; 2. hal, masalah. Sehubungan dengan itu, pembagian sebuah pembicaraan ke dalam bab-bab terdapat dalam wacana yang berupa buku. Pendapat itu sesuai dengan data yang diperoleh. Wacana deskripsi dalam bahasa Jawa dengan unsur langsung berupa bab tergolong wacana yang tidak produktif. Dalam kajian ini hanya ditemukan satu bab dengan judul *Poenika Serat Karti Wisaja* terbitan Drukkerij Papyrus tahun 1913. Kenyataan yang seperti itu menandai bahwa wacana deskripsi berbeda, setidaknya, dengan wacana narasi.

Wacana deskripsi bahasa Jawa berunsur langsung bab, berdasarkan yang berhasil diperoleh, memilah-milah satuan penyampaian gagasan ke dalam kelompok-kelompok sebagai berikut:

1. pengantar/prakata
2. daftar isi
3. bab-bab berdasarkan pokok permasalahan tertentu
4. setiap bab diperinsi lagi ke dalam subbab-subbab
5. penutup

Dengan demikian, secara umum, struktur hierarki unsur pembangun dapat dipolakan sebagai berikut.

POLA 4
WACANA DESKRIPSI DALAM BJ BERUNSURKAN BAB

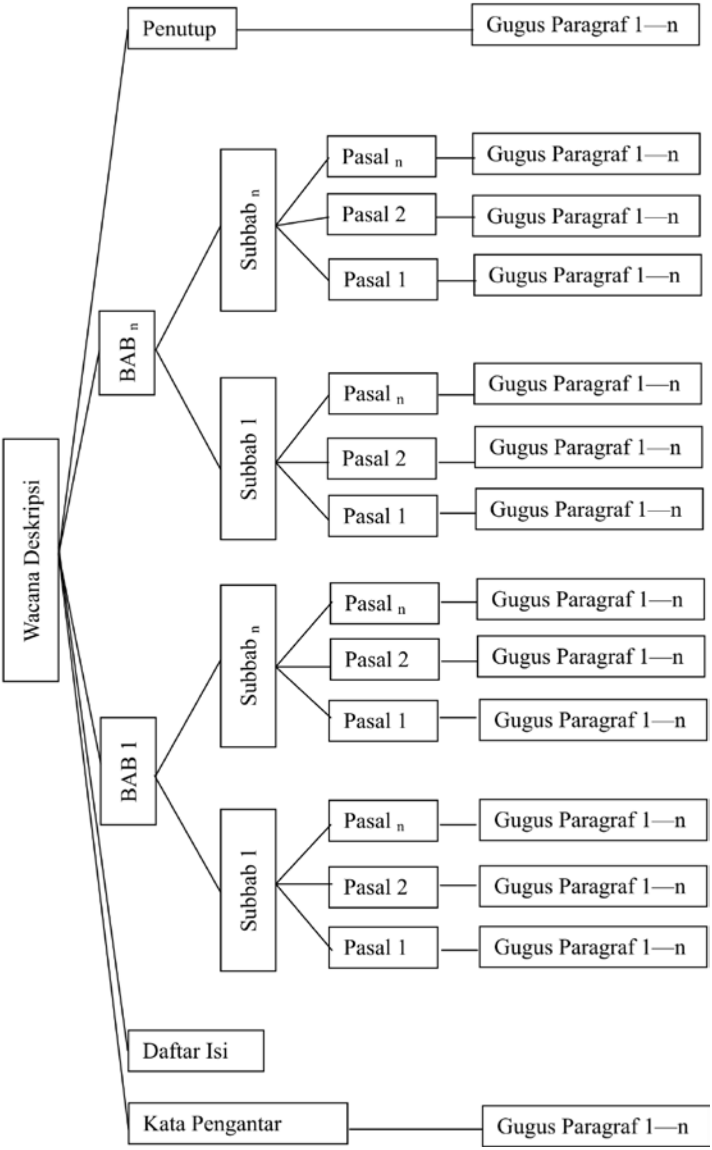
Wacana Deskripsi
Kata Pengantar
Gugus Paragraf 1—n
Daftar Isi
BAB 1
Subbab 1
Pasal 1
Gugus Paragraf 1—n
Pasal 2
Gugus Paragraf 1—n
Pasal n
Gugus Paragraf 1—n
Subbab n
Pasal 1
Gugus Paragraf 1—n
Pasal 2
Gugus Paragraf 1—n
Pasal n
Gugus Paragraf 1—n
BAB n
Subbab 1
Pasal 1
Gugus Paragraf 1—n
Pasal 2
Gugus Paragraf 1—n
Pasal n
Gugus Paragraf 1—n
Subbab n
Pasal 1
Gugus Paragraf 1—n
Pasal 2
Gugus Paragraf 1—n
Pasal n
Gugus Paragraf 1—n
Penutup
Gugus Paragraf 1—n

BAB III
SLOT DAN STRUKTUR SLOT

3.1 Slot dan Struktur Slot

Bertolak dari pengertian slot seperti dalam pendekatan kalimat, istilah slot dalam kajian ini dipahami sebagai sebuah kotak kosong. Sebagai sebuah kotak kosong, slot diisi oleh satuan tertentu. Secara mendasar satuan itu berupa satuan unsur pesan atau, dalam hubungan dengan wacana eksposisi, satuan informasi dari sebuah paparan (band. Verhaar, 1996). Secara hierarkis satuan perian itu dapat berupa (1) bab, (2) pasal, atau (3) "penggalan". Istilah penggalan di sini dimaksudkan sebagai satuan terkecil pesan dalam sebuah wacana ekposisi yang belum terpisah/tersisipi oleh satuan pesan yang lain. Satuan penggalan itu mungkin berupa gugus kalimat, paragraf, atau gugus paragraf.

Berdasarkan keintiannya, slot dapat bersifat inti dan tak inti. Yang dimaksudkan slot inti adalah slot yang secara substitusial berisi perian mengenai unsur-unsur hal yang dipaparkan. Dengan demikian, keberadaannya bersifat wajib. Penghilangan slot itu akan merusak kehoherenan (kepaduan) wacana. Sebaliknya, yang dimaksudkan slot tak inti adalah slot yang secara substansial tidak berisi perian objek, khususnya dalam pengertian secara teknis. Keberadaan slot tak inti tidak bersifat wajib. Dengan kata lain, penghilangan slot tidak akan merusak kekoherenan wacana. Dalam menentukan koheren tidaknya wacana yang mengalami penghilangan slot, digunakan dua tolok ukur: kelengkapan dan keruntutan unsur-unsur informasi. Kelengkapan dipastikan dengan rumpang tidaknya pesan jika dibandingkan dengan judul. Keruntutan dipastikan dengan terjadi tidaknya loncatan dalam pengurutan informasi.

Dalam hubungan itu, untuk menentukan keintian sebuah slot diterapkan teknik lesap. Slot-slot yang diuji sifat keintiannya dihilangkan dari wacana. Jika penghilangan merusak kepaduan, slot ditetapkan sebagai slot inti. Jika tidak merusak kepaduan, slot ditetapkan bukan sebagai slot inti. Berikut sekadar contoh.

(1) ***WANA***

1) Pasiten wonten ing tlatah Indonesia menika sampun misuwur wonten ing saindenging bawana. Pangalembana punika saestu boten ginawe-gawe. Wiwit jaman kinanipun nagari Indonesia punika nggadhahi kaunggulan ingkang boten dipundarbeni dening negari sanes.

2) Kaunggulan-kaunggulan punika arupi mawarni-warni tetaneman ingkang tuwuh. Menika saged kita tingali wonten ing wana saindenging Nusantara. Menika sedaya minangka tandha bukti negari kita pikantuk kanugrahan saking Gusti Ingkang Maha Asih. Pramila kanthi kamirahanipun Pangeran ingkang tanpa pepindhan menika minangka kawulanipun, kita kedah kathah ngaturaken pamuji syukur dhumateng panjenenganipun Gusti Ingkang Maha Mirah.

3) Wana punika ageng sanget pigunanipun. Kabetahanipun tiyang arupi balunganing griya saha dandosan praboting bale griya, kacumawis saking wana. Kajeng ingkang sampun kaolah dados praboting bale griya, utawi ingkang awujud "kajeng lapis" kathah ingkang kasade dhateng manca nagari, mewahi devisa nagari. Kejawi arupi kajeng, wana ugi nyawisi pamedal sanes arupi tlutuh lan blendok ingkang maedahi sanget tumrap gesanging bebrayan. Umpamanipun tlutuh ka-

ret, damar, terpentin, kopal, gambir, lan lisah kajeng pethak.

4) Kejawi ingkang sampun kaandharaken ing nginggil, wana ugi maedahi sanget tumrap panataning toya. Liripun mekaten. Toya jawah ingkang dhawahipun saking langit kados dipunsokaken, saderengipun dumugi ing siti manggrok ing ron-ronan, lajeng tumetes alon rumesep ing siti. Pasiten ingkang kathah wit-witanipun kawontenan sitinipun empuk ngembus-embus, jalaran campur bawuring bosokanipun ron-ronan lan panging wit-witan ingkang garing, ingkang dhumawah ing ngriku. Toya jawah ingkang dhumawah ing lumahing siti ingkang ngembus-embus punika kanthi lon-lonan rumesep ing salebeting siti. Toya punika sawatawis kantun wonten ing lapisaning siti ingkang ngembus-embus punika, saperangan malih dumugi ing lapisaning siti ingkang atos utawi lapisan padhas.

5) Kejawi ingkang sampun kaandharaken ing nginggil, wana ugi maedahi sanget tumrap panataning toya. Liripun mekaten. Toya jawah ingkang dhawahipun saking langit kados dipunsokaken, saderengipun dumugi ing siti manggrok ing ron-ronan, lajeng tumetes alon rumesep ing siti. Pasiten ingkang kathah wit-witanipun kawontenan sitinipun empuk ngembus-embus, jalaran campur bawuring bosokanipun ron-ronan lan panging wit-witan ingkang garing, ingkang dhumawah ing ngriku. Toya jawah ingkang dhumawah ing lumahing siti ingkang ngembus-embus punika kanthi lon-lonan rumesep ing salebeting siti. Toya punika sawatawis kantun wonten ing lapisaning siti ingkang ngembus-embus punika, saperangan malih dumugi ing lapisaning siti ingkang atos utawi lapisan padhas.

6) Toya ingkang dumugi siti padhas punika dangu-dangu nglempak dados kathah, dados tlaga ing sa-

lebeting siti. Toya tlaga salebeting siti punika dangu-dangu saya tambah kathah lajeng luber. Lubering toya punika dados margi ing salebeting siti, mili mangandhap. Nalika njedhul, sampun tebih saking wana, dados tuk.

Pustaka Aruming Basa, Jilid 1, Radhita Buana, 1994

‘HUTAN’

1) ‘Tanah di Indonesia sudah terkenal ke seluruh dunia. Pujian itu tidak berlebihan. Sejak dahulu kala negara indonesia sudah memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh negara lain.

2) Keunggulan-keunggulan itu berupa keberagaman tanaman yang bisa hidup. Itu dapat kita saksikan di hutan-hutan di Nusantara. Semua itu sebagai bukti bahwa negara kita memperoleh anugerah dari Tuhan Yang Mahakasih. Dengan demikian, karena kemurahan Tuhan yang tak ternilai itu, sebagai hamba-Nya, kita harus banyak mengucap puji syukur kepada Tuhan Yang Mahamurah.

3) Hutan adalah tanah luas yang penuh pepohonan besar kecil. Hutan yang pepohonannya sejenis, itu buatan manusia. Artinya, pepohonan di hutan itu sengaja ditanam oleh orang. Misalnya hutan jati, karet, pinus, penjalin. Sebaliknya, wilayah yang pepohonannya beraneka ragam, biasanya bukan merupakan buatan manusia. Artinya, pepohonan di hutan itu tumbuh sebagai akibat gejala alam, bukan karena ditanam oleh manusia. Di pulau Kalimantan, Sumatera, dan Irian Jaya, banyak hutan dengan pepohonan yang beraneka macam. Di Jawa Timur banyak hutan dengan pepohonan yang sejenis, misalnya jati di Kabupaten Madiun, pinus di Kabupaten Tuban, Bojonegoro, dan beberapa daerah lain.

4) Hutan itu besar sekali manfaatnya. Kebutuhan orang yang dapat berupa rangka rumah juga perabotan rumah tercukupi dari hutan. Kayu yang sudah diolah menjadi perabot rumah atau yang berupa kayu lapis banyak yang laku di luar negeri, meningkatkan devisa negara. Selain berupa kayu, hutan juga menyediakan hasil lain berupa getah dan gumpalan getah yang sangat berguna bagi kehidupan. Umpamanya getah karet, damar, terpentin, kopal, gambir, dan minyak kayu putih.

5) Selain yang sudah disebutkan tadi, hutan juga sangat bermanfaat untuk mengelola air. Jelas sebagai berikut. Air hujan yang jatuhnya dari langit seperti dituangkan, sebelum sampai tanah tertahan oleh dedaunan, kemudian pelan-pelan menetes ke tanah. Tanah yang banyak pepohonannya, keadaan tanahnya lunak dan gembur karena tercampuri busukan daun dan ranting-ranting kering yang tertumpuk di situ. Air hujan yang jatuh di permukaan tanah gembur itu, dengan pelan meresap ke dalam tanah. Air itu sebagian tertahan dalam lapisan tanah yang gembur, sebagian lagi sampai ke lapisan tanah yang keras atau lapisan padas.

6) Air yang sampai ke batu padas lama-lama terkumpul menjadi banyak, membentuk telaga di dalam tanah. Air telaga di dalam tanah itu semakin lama semakin banyak lalu meluap. Luapan air itu membentuk jalan di dalam tanah, mengalir ke bawah. Saat menyembul, sudah jauh dari hutan menjadi mata air.’

Contoh (1) merupakan wacana penggalan dari salah satu wacana data. Wacana (1) itu berjudul *“Wana”* ’Hutan’. Wacana itu merupakan wacana langsung berupa paragraf. Oleh sebab itu, slot-slot juga diisi oleh satuan-satuan informasi yang tertuang dalam paragraf-paragraf pembangun. Berdasarkan itu, dapat disimpulkan bahwa wacana (1) tersusun dari 6 slot. Substansi setiap slot dapat dirumuskan sebagai berikut.

Slot 1) bercerita tentang kelebihan alam Indonesia. Hal itu sesuai dengan bagian paragraf yang menyatakan, *"... nagari Indonesia punika nggadhahi kaunggulan ingkang boten dipundarbeni dening negari sanes."* '... negara Indonesia itu memiliki keunggulan yang tidak dipunyai oleh negara lain.'

Slot 2) bercerita tentang wujud dari kelebihan yang disebutkan dalam slot 1) sesuai dengan bagian paragraf yang berbunyi, *"Kaunggulan-kaunggulan punika arupi mawarni-warni tetaneman ingkang tuwuh."* 'Keunggulan-keunggulan itu berupa sangat beragamnya tanaman yang dapat tumbuh.'

Slot 3) bercerita tentang pengertian dan jenis-jenis hutan beserta contoh-contohnya. Simpulan ini, yang terinti sesuai dengan pernyataan yang berbunyi, *"Wana menika pasiten jembar ingkang kebak wit-witan ageng alit."* 'Hutan itu tanah atau wilayah luas yang dipenuhi dengan pepohonan besar maupun kecil.'

Slot 4) bercerita tentang besarnya manfaat hutan. Sesuai dengan pernyataan yang berbunyi, *"Wana punika ageng, sanget pigunanipun."* 'Hutan itu besar sekali manfaatnya.'

Slot 5) bercerita tentang manfaat hutan sebagai penjaga ketersediaan air. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan teks yang berbunyi, *"Kejawi ingkang sampun kaandharaken ing nginggil, wana ugi maedahi sanget tumrap panataning toya.* 'Selain seperti yang telah dijelaskan di atas, hutan juga sangat berperan dalam mengatur ketersediaan air.'

Slot 6) bercerita tentang cara hutan sebagai pembuat mata air. Pendapat itu sesuai dengan unsur teks yang berbunyi, *"Lubering toya punika dados margi ing salebeting siti, mili mangandhap. Nalika njedhul, sampun tebih saking wana, dados tuk.* 'Luapan air itu membentuk jalan di dalam tanah, mengalir ke bawah. Ketika muncul ke permukaan (tanah), sudah jauh dari hutan, menjadi mata air.'

Tidak semua slot pembangun wacana (1) merupakan slot inti. Berikut pembahasan mengenai keintian slot 1)—6) tersebut.

(a) Slot 1) dan 2)

Slot 1) dan 2) tergolong slot tak inti. Hal itu sesuai dengan tetap padunya wacana (1) meski kedua slot itu dihilangkan. Kepaduan terbukti dengan (a) tetap lengkapnya pesan jika dibandingkan dengan judul dan (b) tetap runtutnya urutan penyampaian setiap unsur informasi. Bukti tetap padunya wacana ubahan dapat dilihat pada (1a) berikut ini.

(1a) ***WANA***

3) Wana menika pasiten jembar ingkang kebak wit-witan ageng alit. Wana ingkang wit-witan namung sawarni, punika damelanipun tiyang. Tegesipun, wit-witan ing wana menika dipuntanem dening tiyang. Umpaminipun wana jati, karet, pinus, lan penjalin. Dene wewengkon ingkang wit-witan mawarni-warni, biasanipun sanes damelanipun tiyang. Tegesipun, wit-witan ing wana punika sami tuwuh kajengipun piyambak, boten karana katanem dening tiyang. Ing Pulo Kalimantan, Sumatra saha Irian Jaya, kanthah wanadri ingkang wit-witanipun maneka warni. Wonten ing Jawi Wetan ugi kathah wana ingkang wit-witanipun sawarni kadosta wana jati, ing Kabupaten Madiun, wana pinus ing Kabupaten Tuban, Bojonegoro, lan sanes-sanesipun.

4) Wana punika ageng sanget pigunanipun. Kabetahanipun tiyang arupi griya saha dandosan praboting bale griya, kacumanis saking wana. Kajeng ingkang sampun kaolah dados praboting bale griya, utawi ingkang awujud ”kajeng lapis” kathah ingkang kasade dhateng manca nagari, mewahi devisa nagari. Kejawi arupi kajeng, wana ugi nyawisi pamedal sanes arupi tlutuh lan blendok ingkang maedahi sanget

tumrap gesanging bebrayan. Umpaminipun tlutuh karet, damar, terpentin, kopal, gambir, lan lisah kajeng pethak.

5) Kejawi ingkang sampun kaandharaken ing nginggil, wana ugi maedahi sanget tumrap panataning toya. Liripun mekaten. Toya jawah ingkang dhawahipun saking langit kados dipunsokaken, saderengipun dumugi ing siti manggrok ing ron-ronan, lajeng tumetes alon rumesep ing siti. Pasiten ingkang kathah wit-witanipun kawontenan sitinipun empuk ngembus-embus, jalaran campur bawuring bosokanipun ron-ronan lan panging wit-witan ingkang garing, ingkang dhumawah ing ngriku. Toya jawah ingkang dhumawah ing lumahing siti ingkang ngembus-embus punika kanthi lon-lonan rumesep ing salebeting siti. Toya punika sawatawis kantun wonten ing lapisaning siti ingkang ngembus-embus punika, saperangan malih dumugi ing lapisaning siti ingkang atos utawi lapisan padhas.

6) Toya ingkang dumugi siti padhas punika dangu-dangu nglempak dados kathah, dados tlaga ing salebeting siti. Toya tlaga salebeting siti punika dangu-dangu saya tambah kathah lajeng luber. Lubering toya punika dados margi ing salebeting siti, mili mangandhap. Nalika njedhul, sampun tebih saking wana, dados tuk.

‘HUTAN’

3) ‘Hutan adalah tanah luas yang penuh pepohonan besar kecil. Hutan yang pepohonannya sejenis, itu buatan manusia. Artinya, pepohonan di hutan itu sengaja ditanam oleh orang. Misalnya hutan jati, karet, pinus, penjalin. Sebaliknya, wilayah yang pepohonannya beraneka ragam, biasanya bukan merupakan buatan manusia. Artinya, pepohonan di hutan itu tumbuh sebagai akibat

gejala alam, bukan karena ditanam oleh manusia. Di pulau Kalimantan, Sumatera, dan Irian Jaya, banyak hutan dengan pepohonan yang beraneka macam. Di Jawa Timur banyak hutan dengan pepohonan yang sejenis, misalnya jati di Kabupaten Madiun, pinus di Kabupaten Tuban, Bojonegoro, dan beberapa daerah lain.

4) Hutan itu besar sekali manfaatnya. Kebutuhan orang yang dapat berupa rangka rumah juga perabotan rumah tercukupi dari hutan. Kayu yang sudah diolah menjadi perabot rumah atau yang berupa kayu lapis banyak yang laku di luar negeri, meningkatkan devisa negara. Selain berupa kayu, hutan juga menyediakan hasil lain berupa getah dan gumpalan getah yang sangat berguna bagi kehidupan. Umpamanya getah karet, damar, terpelin, kopal, gambir, dan minyak kayu putih.

5) Selain yang sudah disebutkan tadi, hutan juga sangat bermanfaat untuk mengelola air. Jelas sebagai berikut. Air hujan yang jatuhnya dari langit seperti dituangkan, sebelum sampai tanah tertahan oleh dedaunan, kemudian pelan-pelan menetes ke tanah. Tanah yang banyak pepohonannya, keadaan tanahnya lunak dan gembur karena tercampuri busukan daun dan ranting-ranting kering yang tertumpuk di situ. Air hujan yang jatuh di permukaan tanah gembur itu, dengan pelan meresap ke dalam tanah. Air itu sebagian tertahan dalam lapisan tanah yang gembur, sebagian lagi sampai ke lapisan tanah yang keras atau lapisan padas.

6) Air yang sampai ke batu padas lama-lama terkumpul menjadi banyak, membentuk telaga di dalam tanah. Air telaga di dalam tanah itu semakin lama semakin banyak lalu meluap. Luapan air itu membentuk jalan di dalam tanah, mengalir ke bawah. Saat menyembul, sudah jauh dari hutan menjadi mata air.’

(b) Slot 3)

Berbeda dengan slot 1) dan 2), slot 3) bersifat wajib. Hal itu sesuai dengan isi slot yang memberikan pengertian dan gambaran mengenai inderawi mengenai hutan. Jadi, merupakan perian atas judul. Bahwa slot 3) bersifat inti sehingga juga merupakan slot wajib terbukti dengan akan tidak padunya wacana ubahan jika slot 3) dihilangkan. Wacana ubahan itu dapat dilihat pada (1b) berikut.

*(1b) ***WANA***

1) Pasiten wonten ing tlatah Indonesia menika sampun misuwur wonten ing saindenging bawana. Pangalembana punika saestu boten ginawe-gawe. Wiwit jaman kinanipun nagari Indonesia punika nggadhahi kaunggulan ingkang boten dipundarbeni dening negari sanes.

2) Kaunggulan-kaunggulan punika arupi mawarni-warni tetaneman ingkang tuwuh. Menika saged kita tingali wonten ing wana saindenging Nusantara. Menika sedaya minangka tandha bukti negari kita pikantuk kanugrahan saking Gusti Ingkang Maha Asih. Pramila kanthi kamirahanipun Pangeran ingkang tanpa pepindhan menika, minangka kawulanipun, kita kedah kathah ngaturaken pamuji syukur dhumateng panjenenganipun Gusti Ingkang Maha Mirah.

4) Wana punika ageng sanget pigunanipun. Kabetahanipun tiyang arupi griya saha dandosan praboting bale griya, kacumanis saking wana. Kajeng ingkang sampun kaolah dados praboting bale griya, utawi ingkang awujud "kajeng lapis" kathah ingkang kasade dhateng manca nagari, mewahi devisa nagari. Kejawi arupi kajeng, wana ugi nyawisi pamedal sanes arupi tlutuh lan blendok ingkang maedahi sanget tumrap gesanging bebrayan. Umpaminipun tlutuh karet, damar, terpentin, kopal, gambir, lan lisah kajeng pethak.

5) Kejawi ingkang sampun kaandharaken ing nginggil, wana ugi maedahi sanget tumrap panataning toya. Liripun mekaten. Toya jawah ingkang dhawahipun saking langit kados dipunsokaken, saderengipun dumugi ing siti manggrok ing ron-ronan, lajeng tumetes alon rumesep ing siti. Pasiten ingkang kathah wit-witanipun kawontenan sitinipun empuk ngembus-embus, jalaran campur bawuring bosokanipun ron-ronan lan panging wit-witan ingkang garing, ingkang dhumawah ing ngriku. Toya jawah ingkang dhumawah ing lumahing siti ingkang ngembus-embus punika kanthi lon-lonan rumesep ing salebeting siti. Toya punika sawatawis kantun wonten ing lapisaning siti ingkang ngembus-embus punika, saperangan malih dumugi ing lapisaning siti ingkang atos utawi lapisan padhas.

6) Toya ingkang dumugi siti padhas punika dangu-dangu nglempak dados kathah, dados tlaga ing salebeting siti. Toya tlaga salebeting siti punika dangu-dangu saya tambah kathah lajeng luber. Lubering toya punika dados margi ing salebeting siti, mili mangandhap. Nalika njedhul, sampun tebih saking wana, dados tuk.

‘HUTAN’

1) ‘Tanah di Indonesia sudah terkenal ke seluruh dunia. Pujian itu tidak berlebihan. Sejak dahulu kala negara Indonesia sudah memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh negara lain.

2) Keunggulan-keunggulan itu berupa keberagaman tanaman yang bisa hidup. Itu dapat kita saksikan di hutan-hutan di Nusantara. Semua itu sebagai bukti bahwa negara kita memperoleh anugerah dari Tuhan Yang Mahakasih. Dengan demikian, karena kemurahan Tuhan yang tak ternilai itu, sebagai hamba-Nya, kita harus ba-

> nyak mengucap puji syukur kepada Tuhan Yang Mahamurah.
>
> 4) Hutan itu besar sekali manfaatnya. Kebutuhan orang yang dapat berupa rangka rumah juga perabotan rumah tercukupi dari hutan. Kayu yang sudah diolah menjadi perabot rumah atau yang berupa kayu lapis banyak yang laku di luar negeri, meningkatkan devisa negara. Selain berupa kayu, hutan juga menyediakan hasil lain berupa getah dan gumpalan getah yang sangat berguna bagi kehidupan. Umpamanya getah karet, damar, terpelin, kopal, gambir, dan minyak kayu putih.
>
> 5) Selain yang sudah disebutkan tadi, hutan juga sangat bermanfaat untuk mengelola air. Jelas sebagai berikut. Air hujan yang jatuhnya dari langit seperti dituangkan, sebelum sampai tanah tertahan oleh dedaunan, kemudian pelan-pelan menetes ke tanah. Tanah yang banyak pepohonannya, keadaan tanahnya lunak dan gembur karena tercampuri busukan daun dan ranting-ranting kering yang tertumpuk di situ. Air hujan yang jatuh di permukaan tanah gembur itu, dengan pelan meresap ke dalam tanah. Air itu sebagian tertahan dalam lapisan tanah yang gembur, sebagian lagi sampai ke lapisan tanah yang keras atau lapisan padas.
>
> 6) Air yang sampai ke batu padas lama-lama terkumpul menjadi banyak, membentuk telaga di dalam tanah. Air telaga di dalam tanah itu semakin lama semakin banyak lalu meluap. Luapan air itu membentuk jalan di dalam tanah, mengalir ke bawah. Saat menyembul, sudah jauh dari hutan menjadi mata air.’

Berbeda dengan wacana ubahan (1a), wacana ubahan (1b) tidak padu. Ketakpaduan terbukti dengan adanya lompatan informasi. Lompatan informasi terjadi pada peralihan dari informasi slot 2) ke slot 4). Lompatan itu terjadi sehubungan dengan dihilangkannya slot 3). Penghilangan menjadikan tak adanya "informasi pengalih" atau informasi penyambung dari informasi 2) ke informasi 3). Informasi pengalih itu, dalam hubungan dengan topik wacana (1), yaitu hutan, dapat berupa informasi lebih terperinci mengenai pengertian dan fungsi hutan sebagai wujud berbagai keunggulan alam Indonesia. Karena penghilangan slot 3) menjadikan wacana (1b) tidak padu, slot 3) tergolong slot inti dengan kehadiran yang bersifat wajib.

(c) Slot 4)

Seperti slot 3), slot 4) juga bersifat inti sehingga kehadirannya juga bersifat wajib. Hal itu sesuai dengan isi slot yang memberikan informasi tentang salah satu kegunaan hutan. Jadi, merupakan perian lebih atas judul wacana. Bahwa slot 4) bersifat inti sehingga merupakan slot wajib terbukti dengan akan tidak lengkapnya pesan wacana ubahan jika slot 4) dihilangkan. Wacana ubahan itu dapat dilihat pada (1c) berikut.

*(1c) ***WANA***

1) Pasiten wonten ing tlatah Indonesia menika sampun misuwur wonten ing saindenging bawana. Pangalembana punika saestu boten ginawe-gawe. Wiwit jaman kinanipun nagari Indonesia punika nggadhahi kaunggulan ingkang boten dipundarbeni dening negari sanes.

2) Kaunggulan-kaunggulan punika arupi mawarni-warni tetaneman ingkang tuwuh. Menika saged kita tingali wonten ing wana saindenging Nusantara. Menika sedaya minangka tandha bukti negari kita pikantuk kanugrahan saking Gusti Ingkang Maha Asih. Pramila kanthi kamirahanipun Pangeran ingkang tanpa pepindhan menika minangka kawulanipun, kita kedah kathah ngaturaken pamuji syukur dhumateng panjenenganipun Gusti Ingkang Maha Mirah.

3) Wana punika ageng sanget pigunanipun. Kabetahanipun tiyang arupi balunganing griya saha dandosan praboting bale griya, kacumawis saking wana. Kajeng ingkang sampun kaolah dados praboting bale griya, utawi ingkang awujud "kajeng lapis" kathah ingkang kasade dhateng manca nagari, mewahi devisa nagari. Kejawi arupi kajeng, wana ugi nyawisi pamedal sanes arupi tlutuh lan blendok ingkang maedahi sanget tumrap gesanging bebrayan. Umpamanipun tlutuh karet, damar, terpentin, kopal, gambir, lan lisah kajeng pethak.

5) Kejawi ingkang sampun kaandharaken ing nginggil, wana ugi maedahi sanget tumrap panataning toya. Liripun mekaten. Toya jawah ingkang dhawahipun saking langit kados dipunsokaken, saderengipun dumugi ing siti manggrok ing ron-ronan, lajeng tumetes alon rumesep ing siti. Pasiten ingkang kathah wit-witanipun kawontenan sitinipun empuk ngembus-embus, jalaran campur bawuring bosokanipun ron-ronan lan panging wit-witan ingkang garing, ingkang dhumawah ing ngriku. Toya jawah ingkang dhumawah ing lumahing siti ingkang ngembus-embus punika kanthi lon-lonan rumesep ing salebeting siti. Toya punika sawatawis kantun wonten ing lapisaning siti ingkang ngembus-embus punika, saperangan malih dumugi ing lapisaning siti ingkang atos utawi lapisan padhas.

6) Toya ingkang dumugi siti padhas punika dangu-dangu nglempak dados kathah, dados tlaga ing salebeting siti. Toya tlaga salebeting siti punika dangu-dangu saya tambah kathah lajeng luber. Lubering toya punika dados margi ing salebeting siti, mili mangandhap. Nalika njedhul, sampun tebih saking wana, dados tuk.

Pustaka Aruming Basa, Jilid 1, Radhita Buana, 1994

‘HUTAN’

1) ‘Tanah di Indonesia sudah terkenal ke seluruh dunia. Pujian itu tidak berlebihan. Sejak dahulu kala negara Indonesia sudah memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh negara lain.

2) Keunggulan-keunggulan itu berupa keberagaman tanaman yang bisa hidup. Itu dapat kita saksikan di hutan-hutan di Nusantara. Semua itu sebagai bukti bahwa negara kita memperoleh anugerah dari Tuhan Yang Mahakasih. Dengan demikian, karena kemurahan Tuhan yang tak ternilai itu, sebagai hamba-Nya, kita harus banyak mengucap puji syukur kepada Tuhan Yang Mahamurah.

3) Hutan adalah tanah luas yang penuh pepohonan besar kecil. Hutan yang pepohonannya sejenis, itu buatan manusia. Artinya, pepohonan di hutan itu sengaja ditanam oleh orang. Misalnya hutan jati, karet, pinus, penjalin. Sebaliknya, wilayah yang pepohonannya beraneka ragam, biasanya bukan merupakan buatan manusia. Artinya, pepohonan di hutan itu tumbuh sebagai akibat gejala alam, bukan karena ditanam oleh manusia. Di pulau Kalimantan, Sumatera, dan Irian Jaya, banyak hutan dengan pepohonan yang beraneka macam. Di Jawa Timur banyak hutan dengan pepohonan yang sejenis, misalnya jati di Kabupaten Madiun, pinus di Kabupaten Tuban, Bojonegoro, dan beberapa daerah lain.

5) Selain yang sudah disebutkan tadi, hutan juga sangat bermanfaat untuk mengelola air. Jelas sebagai berikut. Air hujan yang jatuhnya dari langit seperti dituangkan, sebelum sampai tanah tertahan oleh dedaunan, kemudian pelan-pelan menetes ke tanah. Tanah yang banyak pepohonannya, keadaan tanahnya lunak dan gembur karena tercampuri busukan daun dan ranting-ranting kering yang tertumpuk di situ. Air hujan yang

> jatuh di permukaan tanah gembur itu, dengan pelan meresap ke dalam tanah. Air itu sebagian tertahan dalam lapisan tanah yang gembur, sebagian lagi sampai ke lapisan tanah yang keras atau lapisan padas.
>
> 6) Air yang sampai ke batu padas lama-lama terkumpul menjadi banyak, membentuk telaga di dalam tanah. Air telaga di dalam tanah itu semakin lama semakin banyak lalu meluap. Luapan air itu membentuk jalan di dalam tanah, mengalir ke bawah. Saat menyembul, sudah jauh dari hutan menjadi mata air.'

Seperti wacana ubahan (1b), wacana ubahan (1c) juga merupakan wacana yang tak padu. Ketakpaduan terbukti dengan tak lengkapnya informasi. Ketaklengkapan informasi terjadi sehubungan dengan dihilangkannya slot 4). Ketaklengkapan itu bertalian dengan tidak adanya informasi yang menjelaskan kegunaan lain hutan selain sebagai pengatur ketersediaan air. Karena penghilangan slot 4) menjadikan wacana ubahan (1c) tidak padu, slot 4) tergolong slot inti dengan kehadiran yang bersifat wajib.

(d) Slot 5)

Seperti slot 4), slot 5) juga bersifat inti sehingga kehadirannya juga bersifat wajib. Hal itu sesuai dengan isi slot yang memberikan informasi tentang kegunaan hutan sebagai penyedia kebutuhan air. Informasi kegunaan hutan itu melengkapkan informasi kegunaan hutan yang telah dijelaskan dalam slot 4), yaitu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan kayu atau bahan-bahan industri yang lain. Jadi, merupakan perian lebih lanjut atas judul. Bahwa slot 5) juga bersifat inti sehingga merupakan slot wajib terbukti dengan akan tidak lengkapnya pesan wacaan ubahan jika slot 5) dihilangkan. Wacana ubahan itu dapat dilihat pada contoh (1d) berikut.

*(1d)

WANA

1) Pasiten wonten ing tlatah Indonesia menika sampun misuwur wonten ing saindenging bawana. Pangalembana punika saestu boten ginawe-gawe. Wiwit jaman kinanipun nagari Indonesia punika nggadhahi kaunggulan ingkang boten dipundarbeni dening negari sanes.

2) Kaunggulan-kaunggulan punika arupi mawarni-warni tetaneman ingkang tuwuh. Menika saged kita tingali wonten ing wana saindenging Nusantara. Menika sedaya minangka tandha bukti negari kita pikantuk kanugrahan saking Gusti Ingkang Maha Asih. Pramila kanthi kamirahanipun Pangeran ingkang tanpa pepindhan menika minangka kawulanipun, kita kedah kathah ngaturaken pamuji syukur dhumateng panjenenganipun Gusti Ingkang Maha Mirah.

3) Wana punika ageng sanget pigunanipun. Kabetahanipun tiyang arupi balunganing griya saha dandosan praboting bale griya, kacumawis saking wana. Kajeng ingkang sampun kaolah dados praboting bale griya, utawi ingkang awujud "kajeng lapis" kathah ingkang kasade dhateng manca nagari, mewahi devisa nagari. Kejawi arupi kajeng, wana ugi nyawisi pamedal sanes arupi tlutuh lan blendok ingkang maedahi sanget tumrap gesanging bebrayan. Umpamanipun tlutuh karet, damar, terpelin, kopal, gambir, lan lisah kajeng pethak.

4) Kejawi ingkang sampun kaandharaken ing nginggil, wana ugi maedahi sanget tumrap panataning toya. Liripun mekaten. Toya jawah ingkang dhawahipun saking langit kados dipunsokaken, saderengipun dumugi ing siti manggrok ing ron-ronan, lajeng tumetes alon rumesep ing siti. Pasiten ingkang kathah wit-witanipun kawontenan sitinipun empuk ngembus-embus, jalaran *campur bawuring bosokanipun ron-ronan lan panging wit-witan ingkang garing, ingkang dhumawah ing ngriku. Toya jawah ingkang dhumawah ing lumahing siti ingkang ngembus-embus punika kanthi lon-lonan rumesep ing salebeting siti. Toya punika sawatawis kantun wonten ing lapisaning siti ingkang ngembus-embus punika, saperangan malih dumugi ing lapisaning siti ingkang atos utawi lapisan padhas.*

6) Toya ingkang dumugi siti padhas punika dangu-dangu nglempak dados kathah, dados tlaga ing salebeting siti. Toya tlaga salebeting siti punika dangu-dangu saya tambah kathah lajeng luber. Lubering toya punika dados margi ing salebeting siti, mili mangandhap. Nalika njedhul, sampun tebih saking wana, dados tuk.

Pustaka Aruming Basa, Jilid 1, Radhita Buana, 1994

'HUTAN'

1) 'Tanah di Indonesia sudah terkenal ke seluruh dunia. Pujian itu tidak berlebihan. Sejak dahulu kala negara indonesia sudah memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh negara lain.

2) Keunggulan-keunggulan itu berupa keberagaman tanaman yang bisa hidup. Itu dapat kita saksikan di hutan-hutan di Nusantara. Semua itu sebagai bukti bahwa negara kita memperoleh anugerah dari Tuhan Yang Mahakasih. Dengan demikian, karena kemurahan Tuhan yang tak ternilai itu, sebagai hamba-Nya, kita harus banyak mengucap puji syukur kepada Tuhan Yang Mahamurah.

3) Hutan adalah tanah luas yang penuh pepohonan besar kecil. Hutan yang pepohonannya sejenis, itu buatan manusia. Artinya, pepohonan di hutan itu sengaja di-

> tanam oleh orang. Misalnya hutan jati, karet, pinus, penjalin. Sebaliknya, wilayah yang pepohonannya beraneka ragam, biasanya bukan merupakan buatan manusia. Artinya, pepohonan di hutan itu tumbuh sebagai akibat gejala alam, bukan karena ditanam oleh manusia. Di pulau Kalimantan, Sumatera, dan Irian Jaya, banyak hutan dengan pepohonan yang beraneka macam. Di Jawa Timur banyak hutan dengan pepohonan yang sejenis, misalnya jati di Kabupaten Madiun, pinus di Kabupaten Tuban, Bojonegoro, dan beberapa daerah lain.
>
> 4) Hutan itu besar sekali manfaatnya. Kebutuhan orang yang dapat berupa rangka rumah juga perabotan rumah tercukupi dari hutan. Kayu yang sudah diolah menjadi perabot rumah atau yang berupa kayu lapis banyak yang laku di luar negeri, meningkatkan devisa negara. Selain berupa kayu, hutan juga menyediakan hasil lain berupa getah dan gumpalan getah yang sangat berguna bagi kehidupan. Umpamanya getah karet, damar, terpelin, kopal, gambir, dan minyak kayu putih.
>
> 6) Air yang sampai ke batu padas lama-lama terkumpul menjadi banyak, membentuk telaga di dalam tanah. Air telaga di dalam tanah itu semakin lama semakin banyak lalu meluap. Luapan air itu membentuk jalan di dalam tanah, mengalir ke bawah. Saat menyembul, sudah jauh dari hutan menjadi mata air.'

Seperti wacana ubahan (1c), wacana ubahan (1d) juga merupakan wacana yang tak padu. Ketakpaduan terjadi sehubungan dengan tidak adanya informasi pengalih atau informasi penjembatan antara informasi slot 4) dengan informasi slot 6). Informasi pengalih itu berupa informasi yang menjelaskan mengenai asal-usul informasi tentang air yang dirinci pada slot 6). Tanpa informasi itu pembaca akan bingung memahami koherensi informasi tentang air pada slot 6).

(e) Slot 6)

Slot 6) berisi informasi mengenai cara hutan memunculkan mata air. Informasi ini merupakan informasi lanjutan mengenai fungsi hutan sebagai penyedia ketersediaan air. Jadi, sifat pertalian informasi tidak langsung berhubungan dengan judul atau topik wacana. Hubungan langsungnya terjadi dengan informasi tentang kegunaan hutan sebagai penjaga ketersediaan air. Karena sifat hubungan informasi yang tidak langsung ke judul atau topik, slot 6) bukan merupakan slot inti. Kehadirannya juga tidak bersifat wajib. Ketakwajiban slot 6) terbukti dengan tetap berterimanya wacana ubahan (1e) yang telah mengalami penghilangan slot 6). Wacana ubahan itu dapat dilihat pada wacana (1e) berikut.

(1e) ***WANA***

1) Pasiten wonten ing tlatah Indonesia menika sampun misuwur wonten ing saindenging bawana. Pangalembana punika saestu boten ginawe-gawe. Wiwit jaman kinanipun nagari Indonesia punika nggadhahi kaunggulan ingkang boten dipundarbeni dening negari sanes.

2) Kaunggulan-kaunggulan punika arupi mawarni-warni tetaneman ingkang tuwuh. Menika saged kita tingali wonten ing wana saindenging Nusantara. Menika sedaya minangka tandha bukti negari kita pikantuk kanugrahan saking Gusti Ingkang Maha Asih. Pramila kanthi kamirahanipun Pangeran ingkang tanpa pepindhan menika minangka kawulanipun, kita kedah kathah ngaturaken pamuji syukur dhumateng panjenenganipun Gusti Ingkang Maha Mirah.

3) Wana punika ageng sanget pigunanipun. Kabetahanipun tiyang arupi balunganing griya saha dandosan praboting bale griya, kacumawis saking wana. Kajeng ingkang sampun kaolah dados praboting bale griya, utawi ingkang awujud "kajeng lapis" kathah ing-

kang kasade dhateng manca nagari, mewahi devisa nagari. Kejawi arupi kajeng, wana ugi nyawisi pamedal sanes arupi tlutuh lan blendok ingkang maedahi sanget tumrap gesanging bebrayan. Umpamanipun tlutuh karet, damar, terpentin, kopal, gambir, lan lisah kajeng pethak.

4) Kejawi ingkang sampun kaandharaken ing nginggil, wana ugi maedahi sanget tumrap panataning toya. Liripun mekaten. Toya jawah ingkang dhawahipun saking langit kados dipunsokaken, saderengipun dumugi ing siti manggrok ing ron-ronan, lajeng tumetes alon rumesep ing siti. Pasiten ingkang kathah wit-witanipun kawontenan sitinipun empuk ngembus-embus, jalaran campur bawuring bosokanipun ron-ronan lan panging wit-witan ingkang garing, ingkang dhumawah ing ngriku. Toya jawah ingkang dhumawah ing lumahing siti ingkang ngembus-embus punika kanthi lon-lonan rumesep ing salebeting siti. Toya punika sawatawis kantun wonten ing lapisaning siti ingkang ngembus-embus punika, saperangan malih dumugi ing lapisaning siti ingkang atos utawi lapisan padhas.

5) Kejawi ingkang sampun kaandharaken ing nginggil, wana ugi maedahi sanget tumrap panataning toya. Liripun mekaten. Toya jawah ingkang dhawahipun saking langit kados dipunsokaken, saderengipun dumugi ing siti manggrok ing ron-ronan, lajeng tumetes alon rumesep ing siti. Pasiten ingkang kathah wit-witanipun kawontenan sitinipun empuk ngembus-embus, jalaran campur bawuring bosokanipun ron-ronan lan panging wit-witan ingkang garing, ingkang dhumawah ing ngriku. Toya jawah ingkang dhumawah ing lumahing siti ingkang ngembus-embus punika kanthi lon-lonan rumesep ing salebeting siti. Toya punika sawatawis kantun wonten ing lapisaning siti ingkang ngembus-embus

punika, saperangan malih dumugi ing lapisaning siti ingkang atos utawi lapisan padhas.

Pustaka Aruming Basa, Jilid 1, Radhita Buana, 1994

'HUTAN'

1) 'Tanah di Indonesia sudah terkenal ke seluruh dunia. Pujian itu tidak berlebihan. Sejak dahulu kala negara Indonesia sudah memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh negara lain.

2) Keunggulan-keunggulan itu berupa keberagaman tanaman yang bisa hidup. Itu dapat kita saksikan di hutan-hutan di Nusantara. Semua itu sebagai bukti bahwa negara kita memperoleh anugerah dari Tuhan Yang Mahakasih. Dengan demikian, karena kemurahan Tuhan yang tak ternilai itu, sebagai hamba-Nya, kita harus banyak mengucap puji syukur kepada Tuhan Yang Mahamurah.

3) Hutan adalah tanah luas yang penuh pepohonan besar kecil. Hutan yang pepohonannya sejenis, itu buatan manusia. Artinya, pepohonan di hutan itu sengaja ditanam oleh orang. Misalnya hutan jati, karet, pinus, penjalin. Sebaliknya, wilayah yang pepohonannya beraneka ragam, biasanya bukan merupakan buatan manusia. Artinya, pepohonan di hutan itu tumbuh sebagai akibat gejala alam, bukan karena ditanam oleh manusia. Di pulau Kalimantan, Sumatera, dan Irian Jaya, banyak hutan dengan pepohonan yang beraneka macam. Di Jawa Timur banyak hutan dengan pepohonan yang sejenis, misalnya jati di Kabupaten Madiun, pinus di Kabupaten Tuban, Bojonegoro, dan beberapa daerah lain.

4) Hutan itu besar sekali manfaatnya. Kebutuhan orang yang dapat berupa rangka rumah juga perabotan rumah tercukupi dari hutan. Kayu yang sudah diolah menjadi perabot rumah atau yang berupa kayu lapis

> banyak yang laku di luar negeri, meningkatkan devisa negara. Selain berupa kayu, hutan juga menyediakan hasil lain berupa getah dan gumpalan getah yang sangat berguna bagi kehidupan. Umpamanya getah karet, damar, terpentin, kopal, gambir, dan minyak kayu putih.
>
> 5) Selain yang sudah disebutkan tadi, hutan juga sangat bermanfaat untuk mengelola air. Jelas sebagai berikut. Air hujan yang jatuhnya dari langit seperti dituangkan, sebelum sampai tanah tertahan oleh dedaunan, kemudian pelan-pelan menetes ke tanah. Tanah yang banyak pepohonannya, keadaan tanahnya lunak dan gembur karena tercampuri busukan daun dan ranting-ranting kering yang tertumpuk di situ. Air hujan yang jatuh di permukaan tanah gembur itu, dengan pelan meresap ke dalam tanah. Air itu sebagian tertahan dalam lapisan tanah yang gembur, sebagian lagi sampai ke lapisan tanah yang keras atau lapisan padas.'

Wacana ubahan (1e), meskipun tidak menjelaskan secara lebih lanjut mengenai bagaimana keadaan air hujan setelah meresap sampai ke lapisan padas, tergolong wacana tentang hutan yang sudah lengkap dan padu. Permasalahan akan berbeda jika wacana bertopik, misalnya "Hutan sebagai pembuat mata air" atau "Terjadinya mata air". Jika topik seperti dua yang diandaikan, informasi mengenai keberadaan air hujan yang meresap sampai ke lapisan padas sampai kemudian menjadi mata air akan menjadi informasi inti. Slot-slot pengungkap informasi itu juga akan menjadi slot inti. Dapat disimpulkan, slot inti adalah slot yang secara semantis berisi perian atas judul atau topik. Sebaliknya, slot tak inti adalah slot yang secara semantis tidak berisi perian topik, tetapi hanya berisi informasi yang lebih terperinci dari sebuah perian topik.

Berdasarkan pembahasan terhadap wacana (1), sifat keintian slot wacana deskripsi tersebut dapat ditabelkan sebagai berikut.

Tabel 1: Keintian Slot pada Wacana Deskripsi *"Wana"*

No.	Slot	Keintian	Isi
1.	Slot 1	Tak Inti	Kelebihan alam Indonesia
2.	Slot 2	Tak Inti	Wujud kelebihan alam Indonesia
3.	Slot 3	Inti	Pengertian dan Jenis-jenis hutan
4.	Slot 4	Inti	Manfaat hutan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan rumah maupun industri
5.	Slot 5	Inti	Manfaat hutan sebagai pengatur ketersediaan air
6.	Slot 6	Tak Inti	Cara hutan membuat mata air

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa slot wacana deskripsi dapat berstruktur

Tak Inti + Tak Inti + Inti + Inti + Inti + Tak Inti

Dengan menerapkan model pengujian seperti dicontohkan, pembahasan mengenai kemungkinan struktur slot wacana deskripsi dalam bahasa Jawa dapat dilihat pada uraian berikut. Pemilahan kemungkinan struktur itu didasarkan pada macam satuan unsur langsung wacana deskripsi.

3.2 Struktur Slot pada Wacana Deskripsi Berunsur Kalimat

Wacana deskripsi berunsur kalimat adalah wacana yang unsur-unsur langsungnya berupa kumpulan kalimat yang membentuk sebuah paragraf. Meskipun berunsur satu paragraf, karena slot dapat diisi oleh kalimat atau gugus kalimat, wacananya tetap dapat memperlihatkan kebervariasian slot. Adapun kemungkinan slot dan struktur slot, seperti diperlihatkan oleh satu-satunya data yang diperoleh, dapat dipaparkan sebagai berikut.

(2) ***SLIP DRESS, COCOG KANGGO REMAJA PUTRI***

> *1) Model iki jenenge "Slip Dress", rok terusan tanpa lengen, njerone diwenehi blouse lengen cekak. 2) Cocog banget kanggo remaja putri lan bocah cilik. 3) Bahane bebas, kain linen, katun, bathik. Motife uga bebas, disalarasake karo kahanan. 2) Kena kanggo acara*

> *santai, lelungan apa dolan. 4) Blouse kena diganti kaos, wernane disalarasake karo wernane rok. Blouse/kain putih bisa digathukake karo werna apa wae. Model "Slip Dress" bisa digawe landhung sangisore dhengkul, gumantung karo kasenengane. Kanggo wanita diwasa luwih cocog yen milih sing landhung.*
>
> *Jaya Baya,* Minggu Legi, 13 September 1988: 13
>
> **'SLIP DRESS, COCOK BAGI REMAJA PUTRI'**
>
> 1) 'Model ini bernama *"Slip Dress",* rok terusan tanpa lengan, dalamnya diberi *blouse* lengan pendek. 2) Sangat cocok untuk remaja putri dan anak kecil. Bahan bebas, kain linen, katun, batik. Motif juga bebas, diselaraskan dengan keadaan. 2) Dapat untuk acara santai, bepergian, atau main. *Blouse* dapat diganti dengan kaos, warnanya diselaraskan dengan warna rok. 4) *Blouse*/kaos putih dapat digabung dengan warna apa saja. Model *"Slip Dress"* dapat dibuat panjang sampai bawah lutut, bergantung kesukaan. Bagi wanita dewasa lebih cocok jika memilih yang panjang.'

Wacana (2) merupakan wacana dengan unsur langsung berupa kalimat-kalimat yang membentuk paragraf. Oleh sebab itu, slot-slot juga berupa satuan-satuan informasi yang tertuang dalam bentuk kalimat atau gugus kalimat. Berdasarkan satuan-satuan informasinya, diketahui bahwa wacana (2) tersusun dari empat slot.

Slot 1) berisi informasi mengenai bentuk *"slip dress".* Hal itu sesuai dengan bunyi kalimat, khususnya yang menyatakan, *"Model iki jenenge "Slip Dress", rok terusan tanpa lengan, njerone diwenehi blouse lengan cekak. Blouse kena diganti kaos ...."* 'Model ini bernama *"Slip Dress",* rok terusan tanpa lengan, dalamnya diberi blouse lengan pendek. Blouse dapat diganti dengan kaos....'

Slot 2) memberikan informasi tentang kegunaan slip dress dalam hubungan dengan untuk siapa dan waktu penggunaan. Pendapat ini sesuai dengan bagian kalimat yang menyatakan, *"(Slip Dress) Cocog banget kanggo remaja putri lan bocah cilik. Kena kanggo acara santai, lelungan apa dolan."* '(Slip Dress) sangat cocok untuk remaja putri dan anak kecil. Dapat untuk acara santai, bepergian, atau main.'

Slot 3) membicarakan kemungkinan tentang bahan dan motif slip dress yang bisa bebas. Hal ini sesuai dengan pernyataan kalimat yang berbunyi, *"Bahane bebas, kain linen, katun, bathik. Motife uga bebas, disalarasake karo kahanan."* 'Bahan bebas, kain linen, katun, batik. Motif juga bebas, diselaraskan dengan keadaan.'

Slot 4) berisi informasi tentang kemungkinan variasi bagian maupun sukuran slip dress. Jadi, sesuai dengan pernyataan yang berbunyi, *"Model "Slip Dress" bisa digawe landhung sangisore dhengkul, gumantung karo kasenengane. Kanggo wanita diwasa luwih cocog yen milih sing landhung.* 'Model "Slip Dress" dapat dibuat panjang sampai bawah lutut, bergantung kesukaan. Bagi wanita dewasa lebih cocok jika memilih yang panjang.'

Berdasarkan keintiannya, yang tergolong slot inti ialah slot 1) dan slot 4); sedangkan tergolong bukan slot inti ialah slot 2) dan slot 3. Bahwa slot 1) dan slot 4) slot inti terbukti dengan berterimanya wacana ubahan (2a) yang sudah mengalami penghilangan atas slot 2) dan 3). Wacana ubahan (2a) itu dapat dibaca pada wacana berikut.

(2a) ***SLIP DRESS, COCOG KANGGO REMAJA PUTRI***

> *1) Model iki jenenge "Slip Dress", rok terusan tanpa lengen, njerone diwenehi blouse lengen cekak. 1) Blouse kena diganti kaos, wernane disalarasake karo wernane rok. Blouse/kain putih bisa digathukake karo werna apa wae. 4) Model "Slip Dress" bisa digawe landhung sangisore dhengkul, gumantung karo kase-*

> *nengane. Kanggo wanita diwasa luwih cocog yen milih sing landhung.*
>
> *Jaya Baya,* Minggu Legi, 13 September 1988: 13

'SLIP DRESS, COCOK BAGI REMAJA PUTRI'

> 1) 'Model ini bernama *"Slip Dress",* rok terusan tanpa lengan, dalamnya diberi *blouse* lengan pendek. 1) *Blouse* dapat diganti dengan kaos, warnanya diselaraskan dengan warna rok. *Blouse*/kaos putih dapat digabung dengan warna apa saja. 4) Model *"Slip Dress"* dapat dibuat panjang sampai bawah lutut, bergantung kesukaan. Bagi wanita dewasa lebih cocok jika memilih yang panjang.'

Sebaliknya, bahwa slot 2) dan slot 3) bukan slot inti berbukti dengan tidak berterimanya wacana ubahan (2b). Wacana (2b) merupakan wujud wacana (2) yang sudah mengalami pengubahan karena penghilangan atas slot 2) dan slot 3).

*(2b) ***SLIP DRESS, COCOG KANGGO REMAJA PUTRI***

> *2) Cocog banget kanggo remaja putri lan bocah cilik. 3) Bahane bebas, kain linen, katun, bathik. Motife uga bebas, disalarasake karo kahanan. 2) Kena kanggo acara santai, lelungan apa dolan.*
>
> *Jaya Baya,* Minggu Legi, 13 September 1988: 13

'SLIP DRESS, COCOK BAGI REMAJA PUTRI'

> 2) 'Sangat cocok untuk remaja putri dan anak kecil. 3) Bahan bebas, kain linen, katun, batik. Motif juga bebas, diselaraskan dengan keadaan. 2) Dapat untuk acara santai, bepergian, atau main.'

Ketakberterimaan wacana ubahan (2b) terjadi sehubungan dengan tidak adanya slot yang memberikan perian secara sugestif mengenai slip dress. Karenanya, bagi yang belum pernah melihat slip dress, pemahaman terhadap teks tidak akan membangkitkan daya khayal inderawi mengenai wujud slip dress. Jadi, tidak sesuai dengan fungsi wacana deskripsi yang seharusnya membangkitkan daya khayal inderawi mengenai objek dalam diri pembaca.

Berdasarkan paparan itu, struktur slot wacana deskripsi berunsurkan paragraf tunggal dengan judul *"Slip Dress"* dapat dibagankan sebagai berikut.

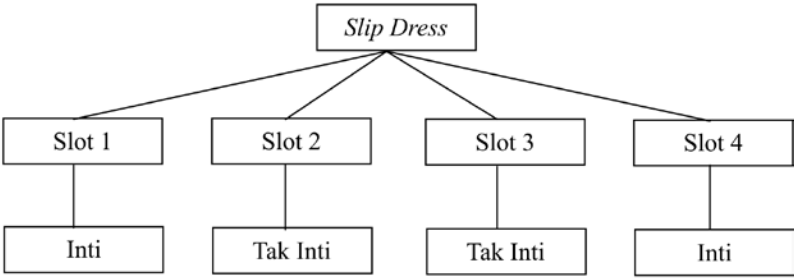

Berdasarkan bagan tadi, dapat dirumuskan struktur slot wacana deskripsi berunsur paragraf tunggal dalam bahasa Jawa. Rumus struktur itu sebagai berikut.

STRUKTUR SLOT WACANA DESKRIPSI BERUNSURKAN PARAGRAF TUNGGAL

$$\boxed{+\ \text{Slot Inti}_n \pm \text{Slot Tak Inti}_n + \text{Slot Inti}_n}$$

Rumus menyiratkan bahwa wacana deskripsi berunsur paragraf tunggal dalam bahasa Jawa diawali dan diakhiri dengan slot inti. Slot tak inti menyisip di antara dua slot inti itu. Slot pada wacana deskripsi berunsur paragraf tunggal diisi oleh satuan gramatikal yang berupa kalimat atau gugus kalimat. Jumlah slot inti maupun tak inti bersifat tak tentu.

3.3 Struktur Slot Wacana Deskripsi Berunsurkan Paragraf

Wacana deskripsi berunsur paragraf adalah wacana yang unsur-unsur langsungnya berupa paragraf-paragraf. Setiap paragraf atau gugus paragraf yang sudah mengungkapkan sebuah satuan pesan akan mengisi sebuah slot. Kemungkinan slot dan struktur slot wacana deskripsi dapat dilihat pada data (3) berikut.

(3) ***REYOG PONOROGO***

1) Kabupaten Ponorogo kalebet wilayahipun Propinsi Jawa Wetan. Kabupaten menika nggadhahi kabudayan dhaerah ingkang misuwur sanget ingkang dipunwastani reyog. Reyog menika jumbuh kaliyan asal kithanipun, mila ketelah reyog Ponorogo.

2) Wonten ing Kabupaten Ponorogo, reyog menika sampun boten elok malih. Tumrap tiyang Ponorogo reyog menika sampun mbalung sungsum amargi wontenipun ingkang sampun atusan taun. Milanipun sadaya tiyang, ageng alit, enem sepuh sami remen dhateng reyog menika. Menawi wonten tiyang gadhah damel, kadosta sunatan, mantenan, syukuran, ingkang kathah sami nanggap reyog.

3) Menggah panganggenipun, paraga reyog menika mangangge sandhangan sarwi cemeng. Kala jaman rumiyin paraganipun jaler sedaya, nanging ing jaman samangke sampun nyebal saking padatan. Paraganipun sampun wonten ingkang wanodya.

4) Reyog Ponorogo menika ingkang baku arupi barongan, jaran kepang, lan topeng. Barongan wonten ing reyog benten kaliyan barongan wonten ing tontonan jathilan. Barongan wonten ing reyog paraganipun namung tiyang satunggal. Barongan menika aran singa mawi krembyah-krembyah ingkang dipundamel saking elaring merak. Menggah tetabuhanipun arupi *angklung, ketipung, kendhang, kempul, soran, kencong, kethuk, lan trompet.*

5) Miturut sejarah bilih reyog Ponorogo menika nyariyosaken memengsahanipun Prabu Klana Sewandana raja mudha ing Ponorogo kaliyan Singabarong ingkang dedunungan wonten ing wana Roban. Anggenipun memengsahan menika kawiwitan, amargi Singabarong tansah damel rerusuh wonten Ponorogo. Wusananipun Singabarong teluk.

Pustaka Aruming Basa, Jilid 3; 1994

‘REYOG PONOROGO’

1) ‘Kabupaten Ponorogo termasuk wilayah Propinsi Jawa Timur. Kabupaten itu memiliki kebudayaan daerah yang sangat terkenal, yang disebut Reyog. Reyog itu, sesuai dengan asalnya, dikenal reyog Ponorogo.

2) Di Kabupaten Ponorogo, reyog bukan sesuatu yang asing. Bagi orang Ponorogo reyog sudah menjadi satu bagian dari keberadaan mereka karena keberadaannya yang sudah mencapai ratusan tahun. Oleh sebab itu, semua orang, besar kecil, tua muda menyukai reyog. Jika ada orang yang punya hajat, misalnya mengkhitankan, menikahkan, syukuran, umumnya dengan mementaskan reyog.

3) Untuk pakaiannya, pemain reyog mengenakan pakaian serba hitam. Pada zaman dulu, semua pemain ialah pria, tetapi saat ini sudah menyimpang dari kebiasaan. Pemainnya sudah menyertakan pemain wanita.

4) Reyog Ponorogo yang baku berunsurkan *barongan,* kuda kepang, dan topeng. Barongan di reyog berbeda dengan batongan yang berada di jatilan. Barongan di reyog hanya dimainkan oleh satu orang. Barongan itu bermuka singa dengan jurai-jurai yang

> dibuat dari bulu merak. Musik pengiringnya berupa angklung, ketipung, kendang, kempul, *soran, kencong, kethuk,* dan terompet.
>
> 5) Berdasarkan sejarahnya, reyog Ponorogo itu menceritakan permusuhan dan peperangan Prabu Klana Sewandana, yaitu raja muda di Ponorogo dengan Singobarong yang bertempat tinggal di hutan Roban. Adanya permusuhan itu bermula karena Singabarong selalu membuat kerusuhan di Ponorogo. Akhirnya Singabarong dapat ditaklukkan.'

Wacana (3) merupakan wacana dengan unsur lansung berupa paragraf. Oleh sebab itu, slot-slot diisi oleh satuan-satuan informasi yang tertuang dalam paragraf-paragraf. Berdasarkan itu, diketahui bahwa wacana (3) tersusun dari 5) slot. Adapun bunyi pesan setiap slot ialah sebagai berikut.

Slot 1) berisi informasi tentang hubungan antara kesenian reyog dan kota Ponorogo. Pendapat ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi, *"Reyog menika jumbuh kaliyan asal kithanipun, mila ketelah reyog Ponorogo.* 'Reyog itu sesuai dengan kota asalnya, lalu dikenal dengan reyog Ponorogo.'"

Slot 2) berisi informasi mengenai arti keberadaan reyog bagi warga Ponorogo. Pendapat itu sesuai dengan kalimat yang berbunyi, *"Milanipun sadaya tiyang, ageng alit, enem sepuh sami remen dhateng reyog menika. Menawi wonten tiyang gadhah damel, kadosta sunatan, mantenan, syukuran, ingkang kathah sami nanggap reyog."* 'Karenanya setiap orang, besar, kecil, muda, tua, semua menyukai reyog. Jika ada orang punya hajat, umpamanya khitanan, pernikahan, syukuran, kebanyakan lalu mementaskan reyog.'

Slot 3) berisi informasi tentang pakaian reyog dan perkembangan yang terjadi. Pendapat itu sesuai dengan kalimat yang berbunyi, *"... paraga reyog menika mangangge sandhangan sarwi cemeng. ... ing jaman samangke sampun nyebal saking padatan. Paraganipun sampun wonten ingkang wanodya."* '...

pemain reyog mengenakan pakaian serba hitam. ... pada zaman ini telah terjadi perubahan. Pemainnya ada yang wanita.'

Slot 4 berisi informasi mengenai susunan pemain dan alat musik pengiring pentas reyog. Pendapat ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi, *"Reyog Ponorogo menika ingkang baku arupi barongan, jaran kepang, lan topeng. Barongan wonten ing reyog benten kaliyan barongan wonten ing tontonan jathilan. Barongan wonten ing reyog paraganipun namung tiyang satunggal. Barongan menika arai singa mawi krembyah-krembyah ingkang dipundamel saking elaring merak. Menggah tetabuhanipun arupi angklung, ketipung, kendhang, kempul, soran, kencong, kethuk, lan trompet."* 'Reyog Ponorogo yang baku berunsurkan *barongan,* kuda kepang, dan topeng. Barongan di reyog berbeda dengan batongan yang berada di jatilan. Barongan di reyog hanya dimainkan oleh satu orang. Barongan itu bermuka singa dengan jurai-jurai yang dibuat dari bulu merak. Musik pengiringnya berupa angklung, ketipung, kendang, kempul, *soran, kencong, kethuk,* dan terompet.'

Slot 5 berisi informasi tentang sejarah dan cerita reyog Ponorogo. Pendapat ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi, *"... reyog Ponorogo menika nyariyosaken memengsahanipun Prabu Klana Sewandana raja mudha ing Ponorogo kaliyan Singabarong ingkang dedunungan wonten ing wana Roban."* '... reyog Ponorogo itu menceritakan permusuhan dan peperangan Prabu Klana Sewandana, yaitu raja muda di Ponorogo dengan Singobarong yang bertempat tinggal di hutan Roban.'

Berdasarkan keintian sebagai sebuah wacana deskripsi (sugestif), tergolong slot inti ialah slot 3), slot 4), dan slot 5). Sebaliknya yang tergolong bukan slot inti ialah slot 1) dan 2). Bahwa slot 3), slot 4), dan slot 5) tergolong slot inti terbukti dengan berterimanya wacana ubahan (3a). Wacana ubahan (3a) ialah wacana (3) yang sudah mengalami penghilangan slot 1) dan slot 2). Wacana ubahan (31) itu dapat dilihat pada teks berikut.

(3a) *REYOG PONOROGO*

3) Menggah panganggenipun, paraga reyog menika mangangge sandhangan sarwi cemeng. Kala jaman rumiyin paraganipun jaler sedaya, nanging ing jaman samangke sampun nyebal saking padatan. Paraganipun sampun wonten ingkang wanodya.

4) Reyog Ponorogo menika ingkang baku arupi barongan, jaran kepang, lan topeng. Barongan wonten ing reyog benten kaliyan barongan wonten ing tontonan jathilan. Barongan wonten ing reyog paraganipun namung tiyang satunggal. Barongan menika aran singa mawi krembyah-krembyah ingkang dipundamel saking elaring merak. Menggah tetabuhanipun arupi angklung, ketipung, kendhang, kempul, soran, kencong, kethuk, lan trompet.

5) Miturut sejarah bilih reyog Ponorogo menika nyariyosaken memengsahanipun Prabu Klana Sewandana raja mudha ing Ponorogo kaliyan Singabarong ingkang dedunungan wonten ing wana Roban. Anggenipun memengsahan menika kawiwitan, amargi Singabarong tansah damel rerusuh wonten Ponorogo. Wusananipun Singabarong teluk.

Pustaka Aruming Basa, Jilid 3; 1994

‘REYOG PONOROGO’

3) ‘Untuk pakaiannya, pemain reyog mengenakan pakaian serba hitam. Pada zaman dulu, semua pemain ialah pria, tetapi saat ini sudah menyimpang dari kebiasaan. Pemainnya sudah menyertakan pemain wanita.

4) Reyog Ponorogo yang baku berunsurkan *barongan,* kuda kepang, dan topeng. Barongan di reyog berbeda dengan batongan yang berada di jatilan. Barongan di reyog hanya dimainkan oleh satu orang.

> Barongan itu bermuka singa dengan jurai-jurai yang dibuat dari bulu merak. Musik pengiringnya berupa angklung, ketipung, kendang, kempul, *soran, kencong, kethuk,* dan terompet.
>
> 5) Berdasarkan sejarahnya, reyog Ponorogo itu menceritakan permusuhan dan peperangan Prabu Klana Sewandana, yaitu raja muda di Ponorogo dengan Singobarong yang bertempat tinggal di hutan Roban. Adanya permusuhan itu bermula karena Singabarong selalu membuat kerusuhan di Ponorogo. Akhirnya Singabarong dapat ditaklukkan.'

Sebaliknya, bahwa slot 1) dan slot 2) bersifat tak inti terbukti dengan tidak berterimanya wacana ubahan (3b) sebagai sebuah wacana deskripsi (sugestif). Wacana (3b) ialah wacana (3) yang sudah mengalami perubahan karena penghilangan slot 1) dan slot 2). Wacana ubahan (3b) itu dapat dilihat pada teks berikut.

*(3b) ***REYOG PONOROGO***

> *1) Kabupaten Ponorogo kalebet wilayahipun Propinsi Jawa Wetan. Kabupaten menika nggadhahi kabudayan dhaerah ingkang misuwur sanget ingkang dipunwastani reyog. Reyog menika jumbuh kaliyan asal kithanipun, mila ketelah reyog Ponorogo.*
>
> *2) Wonten ing Kabupaten Ponorogo, reyog menika sampun boten elok malih. Tumrap tiyang Ponorogo reyog menika sampun mbalung sungsum amargi wontenipun ingkang sampun atusan taun. Milanipun sadaya tiyang, ageng alit, enem sepuh sami remen dhateng reyog menika. Menawi wonten tiyang gadhah damel, kadosta sunatan, mantenan, syukuran, ingkang kathah sami nanggap reyog.*
>
> *Pustaka Aruming Basa,* Jilid 3; 1994

> **‘REYOG PONOROGO’**
>
> 1) ‘Kabupaten Ponorogo termasuk wilayah Propinsi Jawa Timur. Kabupaten itu memiliki kebudayaan daerah yang sangat terkenal, yang disebut Reyog. Reyog itu, sesuai dengan asalnya, dikenal reyog ponorogo.
>
> 2) Di Kabupaten Ponorogo, reyog bukan sesuatu yang asing. Bagi orang Ponorogo reyog sudah menjadi satu bagian dari keberadaan mereka karena keberadaannya yang sudah mencapai ratusan tahun. Oleh sebab itu, semua orang, besar kecil, tua muda menyukai reyog. Jika ada orang yang punya hajat, misalnya mengkhitankan, menikahkan, syukuran, umumnya dengan mementaskan reyog.’

Ketakberterimaan wacana ubahan (3b) sebenarnya bukan karena ketakkoherenan. Ketakkoherenan itu lebih dalam hubungan tak terpenuhinya fungsi wacana deskripsi (sugestif) sebagai pembangkit daya khayal inderawi terhadap objek, yaitu reyog Ponorogo. Tak terbangkitnya daya khayal inderawi itu terjadi sehubungan dengan dihilangkannya, terutama, slot 3) dan slot 4) yang secara tekstual berisi gambaran fisik mengenai reyog Ponorogo. Oleh karena itu, dalam kerangka sebagai slot wacana deskripsi (sugestif), slot 3), slot 4), dan slot 5) tergolong slot inti. Kehadirannya bersifat wajib. Tanpa slot itu, wacana berubah menjadi wacana eksposisi.

Berdasarkan status keintian slot, struktur slot wacana (3), yaitu *“Reyog Ponorogo”* dapat dibagankan sebagai berikut.

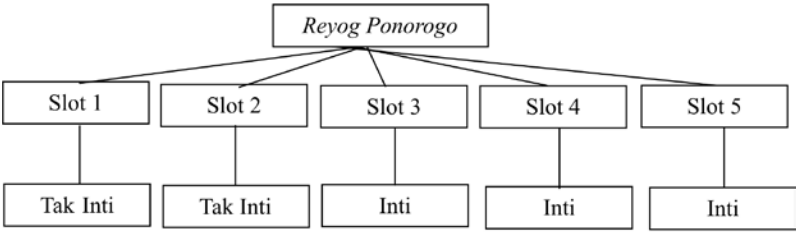

Contoh lain wacana deskrisp (sugesti) dalam bahasa Jawa dapat dilihat pada wacana (4) berikut. Wacana itu berjudul *"Wayang Purwa"* 'Wayang Kulit'.

(4) ***WAYANG PURWA***

1) Tumrap tiyang Jawi, wayang purwa (kramanipun ringgit purwa) mujudaken salah satunggaling karya seni tradhisional kang edi peni lan narik kawigatosan, langkung-langkung tumrap kasepuhan. Saben-saben wonten pagelaran, kathah sanget tiyang enem sepuh, jaler estri ingkang andher ningali. Sinambi ngemataken ungeling gendhing-gendhing karawitan, para pamriksa mirengaken antawacananipun ki dhalang anggenipun ngandharaken cariyos saha anggenipun nyabetaken wayang ingkang minangka paraga. Lomrahipun para sutresna ringgit cucal boten namung ngentosi gara-gara, nanging nengga dumugi wanci tancep kayon. Tetiyang sami mangertosi, apal nama-namanipun paraga, negari, lan dedamelanipun, dalasan pawakan saha sipat-sipatipun. Sepinten rumesepipun cariyos saking ringgit purwa ugi saged dipuntitik saking tetembungan sarta pepindhan-pepindhaning kang kawedar, umpaminipun, "Sapa ta sing dadi Durnane? Baguse kaya Kamajaya tumurun. Ayune kaya Dewi Ratih. Jatmiko kaya Janaka".

2) Ringgit purwa sinebat ugi ringgit wacucal. Ringgit menika kadamel saking wacucal lembu. Wacucal wau dipuntatah lajeng dipunsungging dados wewujudan ingkang edi peni. Wewujudan wau karakit saged dipunobahaken kados solah bawaning manungsa. Menopo sebabipun dipunsebat winggit purwa? Wonten ingkang negesi makaten. Purwa tegesipun wiwitan, mila lajeng dipuntegesi ringgit ingkang wiwitan, ingkang sepuh piyambak. Menika mila wonten leresipun, jer dumadosipun, anggenipun dipunsebat mekaten menika

amargi lampahan ingkang dipunandharaken adhedasar cariyos-cariyos saking parwa-parwa Mahabarata. Amargi molah-malihing pakecapan, tembung parwa dados purwa. Miturut Dr. Brandes, tahun 700 Saka, tiyang Jawi sampun tepang ringgit. Lan adhedasar bukti-bukti ingkang pinanggih ing kasusastran Jawi Kina, anggenipun nggantos mawi cariyos saking wiracarita Mahabarata menika saderenge abad 11M. Dr. Hazeu mratelakaken bilih ringgit purwa menika kagunan kabudayan Jawi asli, gagasanipun tiyang Jawi, seni kreasinipun tiyang Jawi piyambak.

3) Istilah-istilah, teknik lan tata cara pagelaran boten ewah, sanajan cariyos utawi lakon saha paraga-paraga ewah gingsir. Paraga asli sawatawis wonten ingkang lestantun, kados Semar, Gareng, Petruk, Cakil, Togog, Bilung. Nama-nama menika boten pinanggih wonten ing parwa-parwa Mahabarata. Boneka-boneka paraga sanes gegambaraning manungsa wantah, nanging gegambaran rohaninipun, jiwa, wewatekan saha sipat-sipatipun.

4) Pagelaran ringgit purwa ing sakawit boten namung kangge kasukan, nanging salah satunggaling upacara ngurmati dewa-dewi saha arwah para leluhur. Dados sarana kangge mratelakaken atur panuwun, lan kosok wangsulipun ugi kangge panyuwunan nyuwun kawilujengan, nulak pancabaya sakral, pramila kedah dipunsranani mawi sajen saha mbesmi dupa. Ki dhalang anggenipun ndhalang wonten ing salebeting swasana suci. Suluk, tetembungan, pocapan ing salebeting ngayah tugas menika dipunwedharaken mawi lampah ingkang nggarba pangaribawa, isi wasita gaib.

5) Cacahing cariyos ringgit purwa menika kathah, kaimpun wonten ing serat Pakem Padhalangan. Lampah ingkang tetela sesambetan kaliyan kapitadosan

inggih menika Sri Sedana saha Murwa Kala. Lampahan Sri Sedana asring kapilih kangge bersih desa, dene lampah Murwa Kala kangge ngruwat.

Pustaka Aruming Basa, Jilid 3; 1994

‘WAYANG PURWA’

1) ‘Bagi orang Jawa, wayang purwa bentuk halusnya ringgit purwa) merupakan salah satu karya seni tradisional yang indah dan menarik, terlebih bagi para generasi tua. Setiap ada pergelaran atau pementasan, banyak anak muda maupun orang tua, laki maupun perempuan yang berbondong menyaksikan. Sambil memperhatikan suara *gendhing* (gamelan), penonton mendengarkan *antawacana* (tuturan, ucapan) sang dalang di dalam menyampaikan cerita dan mempertontonkan cara menggerakkan wayang selaku gambaran para tokoh cerita. Lazimnya penggemar wayang purwa bukan hanya menunggu saat adegan *gara-gara* (awal episode peralihan kemenangan dari yang jahat ke yang baik), tetapi menunggu sampai saat *tancep kayon* atau akhir pertunjukan. Penonton, sebenarnya, sudah mengetahui dan hafal nama-nama tokoh, negara, status, bahkan perawakan maupun sifat masing-masing. Seberapa meresap cerita wayang purwa dalam diri penggemar dapat dilihat dari terlibatkannya unsur-unsur pewayangan dalam tuturann keseharian mereka, misalnya “Siapa yang menjadi Durna? Tampannya seperti Kamajaya yang sedang membumi. Cantiknya seperti Dewi Ratih. Menawan seperti Janaka.”

2) Wayang purwa disebut juga wayang kulit. Wayang ini terbuat dari kulit lembu. Kulit itu digambari, ditatah, kemudian dihiasi (diwarnai) sehingga menjadi “benda” yang indah. Benda tadi dirangkai dengan pertimbangan supaya dapat digerakkan seperti gerak-gerik

manusia. Mengapa disebut wayang purwa? Ada yang mengartikan sebagai berikut. *Purwa* berati awal sehingga lalu diartikan wayang yang pertama, yang paling tua. Dugaan itu ada benarnya mengingat terjadinya lebih dulu jika dibandingkan *wayang gedhog, wayang klithik* atau *wayang krucil,* wayang golek, atau yang lainnya. Akan tetapi, para cendekia mengatakan, sebab disebut demikian karena cerita-cerita yang dipentaskan didasarkan pada cerita-cerita dari parwa Mahabarata. Karena perubahan pengucapan, kata *parwa* berubah menjadi *purwa.* Menurut Dr. Brandes, pada tahun 700 Saka, orang Jawa sudah mengenal wayang. Dan berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan dalam kasusastraan Jawa Kuna, alasan penggantian ke cerita kepahlawanan Mahabarata terjadi sebelum abad 11 M. Dr. Hazeu menjelaskan bahwa wayang purwa merupakan kebudayaan Jawa asli, ide orang Jawa, wujud kreativitas orang Jawa sendiri.

3) Istilah-istilah, teknik, dan tata cara pementasan tidak berubah meskipun cerita atau tema serta juga tokoh-tokoh berubah. Tokoh asli sebagian tetap dipertahankan, misalnya Semar, Gareng, Petruk, Cakil, Togog, Bilung. Tokoh-tokoh itu merupakan tokoh yang tidak ditemukan di dalam parwa-parwa (episode) Mahabarata. Boneka-boneka tokoh bukan merupakan gambaran manusia secara jasmaniah, seperti apa adanya, melainkan gambaran berdasarkan roh, jiwa, watak, dan sifat-sifatnya.

4) Pementasan wayang kulit, pada awalnya, bukan semata sebagai hiburan, tetapi sebagai salah satu upacara penghormatan terhadap dewa-dewi beserta arwah leluhur. Jadi, sebagai sarana untuk mengungkapkan puji syukur, juga sebagai sarana memohon keselamatan, menangkal bencana dan wabah penyakit. Dengan demi-

> kian, jelas bahwa pementasan wayang kulit merupakan pergelaran yang sakral sehingga harus dilengkapi sesaji dan pembakaran dupa. Ki Dalang, selama dia melalukan pementasan, harus berada dalam keadaan suci. *Suluk,* kata-kata, dan ucapan selama mendalang diungkapkan secara berwibawa, berisikan pesan-pesan gaib.
>
> 5) Jumlah cerita wayang purwa itu banyak. Terhimpun di dalam serat Pakem Pedhalangan. Cerita yang berkenaan dengan kepercayaan, yaitu Sri Sedana dan Murwa Kala. Cerita Sri Sedana sering dipilih untuk *bersih desa,* sedangkan cerita Murwa Kala untuk keperluan meruwat.'

Seperti wacana (3), wacana (4) merupakan wacana deskripsi dengan unsur langsung berupa paragraf. Oleh sebab itu, slot-slot juga diisi oleh satuan-satuan informasi yang tertuang dalam paragraf-paragraf. Berdasarkan itu, diketahui bahwa wacana (4) tersusun dari 5) slot dengan sifat pesan masing-masing sebagai berikut.

Slot 1) berisi informasi tentang arti wayang purwa bagi masyarakat Jawa beserta bukti-buktinya. Pendapat itu sesuai dengan kalimat yang berbunyi, *"Tumrap tiyang Jawi, wayang purwa (kramanipun ringgit purwa) mujudaken salah satunggaling karya seni tradhisional kang edi peni lan narik kawigatosan, langkung-langkung tumrap kasepuhan. Saben-saben wonten pagelaran, kathah sanget tiyang enem sepuh, jaler estri ingkang andher ningali."* 'Bagi orang Jawa, wayang purwa (bentuk halusnya ringgit purwa) merupakan salah satu karya seni tradisional yang indah dan menarik, terlebih bagi para generasi tua. Setiap ada pergelaran atau pementasan, banyak anak muda maupun orang tua, laki maupun perempuan yang berbondong menyaksikan.'

Slot 2) berisi informasi mengenai nama lain, gambaran fisik wayang purwa, dan alasan penamaan. Pendapat itu sesuai dengan kalimat yang berbunyi, *“Ringgit purwa sinebat ugi ringgit wacucal. Ringgit menika kadamel saking wacucal lembu. Wacucal wau dipuntatah lajeng dipunsungging dados wewujudan ingkang edi peni. Wewujudan wau karakit saged dipunobahaken kados solah bawaning manungsa. ... para winasis ngendhikakaken, anggenipun dipunsebat mekaten menika (ringgit purwa) amargi lampahan ingkang dipunandharaken adhedasar cariyos-cariyos saking parwa-parwa Mahabarata. Amargi molah-malihing pakecapan, tembung parwa dados purwa.”* ‘*Ringgit purwa* disebut juga *ringgit wacucal* (wayang kulit). Wayang itu terbuat dari kulit lembu. Kulit itu digambari, ditatah, kemudian dihiasi (diwarnai) sehingga menjadi “benda” yang indah. Benda tadi dirangkai dengan pertimbangan supaya dapat digerakkan seperti gerak-gerik manusia. ... para cendekia mengatakan, sebab disebut demikian *(ringgit purwa)* karena cerita-cerita yang dipentaskan didasarkan pada cerita-cerita dari parwa Mahabarata. Karena perubahan pengucapan, kata *parwa* berubah menjadi *purwa.’*

Slot 3 berisi informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dari karakter sifat penggambaran manusia. Pendapat itu sesuai dengan kalimat yang berbunyi, *“Istilah-istilah, teknik lan tata cara pagelaran boten ewah, sanajan cariyos utawi lakon saha paraga-paraga ewah gingsir. Paraga asli sawatawis wonten ingkang lestantun, kados Semar, Gareng, Petruk, Cakil, Togog, Bilung. Nama-nama menika boten pinanggih wonten ing parwa-parwa Mahabarata. Boneka-boneka paraga sanes gegambaraning manungsa wantah, nanging gegambaran rohaninipun, jiwa, wewatekan saha sipat-sipatipun.”* ‘Istilah-istilah, teknik, dan tata cara pementasan tidak berubah meskipun cerita atau tema serta juga tokoh-tokoh berubah. Tokoh asli sebagian tetap dipertahankan, misalnya Semar, Gareng, Petruk, Cakil, Togog, Bilung. Tokoh-tokoh itu merupakan tokoh yang tidak ditemukan di dalam parwa-parwa (episode) Mahabarata. Boneka-boneka tokoh bukan merupakan gambaran manusia secara jasmaniah, seperti apa adanya, melainkan gambaran berdasarkan roh, jiwa, watak, dan sifat-sifatnya.'

Slot 4 berisi informasi mengenai sejarah fungsi pementasan wayang kulit. Pendapat ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi, *"Pagelaran ringgit purwa ing sakawit boten namung kangge kasukan, nanging salah satunggaling upacara ngurmati dewa-dewi saha arwah para leluhur. Dados sarana kangge mratelakaken atur panuwun, lan kosok wangsulipun ugi kangge panyuwunan nyuwun kawilujengan, nulak pancabaya sakral, pramila kedah dipunsranani mawi sajen saha mbesmi dupa."* 'Pementasan wayang kulit, pada awalnya, bukan semata sebagai hiburan, tetapi sebagai salah satu upacara penghormatan terhadap dewa-dewi beserta arwah leluhur. Jadi, sebagai sarana untuk mengungkapkan puji syukur, juga sebagai sarana memohon keselamatan, menangkal bencana dan wabah penyakit. Dengan demikian, jelas bahwa pementasan wayang kulit merupakan pergelaran yang sakral sehingga harus dilengkapi sesaji dan pembakaran dupa.'

Slot 5) berisi informasi tentang kemungkinan lakon pada cerita wayang kulit dan contoh cerita yang dipercaya bernilai sakral. Hal itu sesuai dengan pernyataan yang berbunyi, *"Cacahing cariyos ringgit purwa menika kathah, kaimpun wonten ing serat Pakem Padhalangan. Lampah ingkang tetela sesambrtan kaliyan kapitadosan inggih menika Sri Sedana saha Murwa Kala. Lampahan Sri Sedana asring kapilih kangge bersih desa, dene lampah Murwa Kala kangge ngruwat."* 'Jumlah cerita wayang purwa itu banyak. Terhimpun di dalam serat Pakem Pedhalangan. Cerita yang berkenaan dengan kepercayaan, yaitu Sri Sedana dan Murwa Kala. Cerita Sri Sedana sering dipilih untuk *bersih desa,* sedangkan cerita Murwa Kala untuk keperluan meruwat.'

Berdasarkan keintian sebagai sebuah wacana deskripsi (sugestif), dari kelima slot pada wacana deskripsi *"Wayang Purwa",* yang tergolong slot inti ialah slot 2), slot 3), slot 4), dan slot 5); sedangkan slot tak inti ialah slot 1). Bahkan slot 1) tergolong slot tak inti terbukti dengan berterimanya wacana ubahan (4a). Wacana ubahan (4a) merupakan bentuk lain dari wacana 4 karena penghilangan slot 1). Wacana ubahan (4a) itu dapat dilihat pada teks berikut.

(4a) ***WAYANG PURWA***

2) Ringgit purwa sinenat ugi ringgit wacucal. Ringgit menika kadamel saking wacucal lembu. Wacucal wau dipuntatah lajeng dipunsungging dados wewujudan ingkang edi peni. Wewujudan wau karakit saged dipunobahaken kados solah bawaning manungsa. Menopo sebabipun dipunsebat winggit purwa? Wonten ingkang negesi makaten. Purwa tegesipun wiwitan, mila lajeng dipuntegesi ringgit ingkang wiwitan, ingkang sepuh piyambak. Menika mila wonten leresipun, jer dumadosipun, anggenipun dipunsebat mekaten menika amargi lampahan ingkang dipunandharaken adhedasar cariyos-cariyos saking parwa-parwa Mahabarata. Amargi molah-malihing pakecapan, tembung parwa dados purwa. Miturut Dr. Brandes, tahun 700 Saka, tiyang Jawi sampun tepang ringgit. Lan adhedasar bukti-bukti ingkang pinanggih ing kasusastran Jawi Kina, anggenipun nggantos mawi cariyos saking wiracarita Mahabarata menika saderenge abad 11M. Dr. Hazeu mratelakaken bilih ringgit purwa menika kagunan kabudayan Jawi asli, gagasanipun tiyang Jawi, seni kreasinipun tiyang Jawi piyambak.

3) Istilah-istilah, teknik lan tata cara pagelaran boten ewah, sanajan cariyos utawi lakon saha paraga-paraga ewah gingsir. Paraga asli sawatawis wonten ingkang lestantun, kados Semar, Gareng, Petruk, Cakil, Togog, Bilung. Nama-nama menika boten pinanggih wonten ing parwa-parwa Mahabarata. Boneka-boneka paraga sanes gegambaraning manungsa wantah, na-

nging gegambaran rohaninipun, jiwa, wewatekan saha sipat-sipatipun.

4) Pagelaran ringgit purwa ing sakawit boten namung kangge kasukan, nanging salah satunggaling upacara ngurmati dewa-dewi saha arwah para leluhur. Dados sarana kangge mratelakaken atur panuwun, lan kosok wangsulipun ugi kangge panyuwunan nyuwun kawilujengan, nulak pancabaya sakral, pramila kedah dipunsranani mawi sajen saha mbesmi dupa. Ki dhalang anggenipun ndhalang wonten ing salebeting swasana suci. Suluk, tetembungan, pocapan ing salebeting ngayah tugas menika dipunwedharaken mawi lampah ingkang nggarba pangaribawa, isi wasita gaib.

5) Cacahing cariyos ringgit purwa menika kathah, kaimpun wonten ing serat Pakem Padhalangan. Lampah ingkang tetela sesambetan kaliyan kapitadosan inggih menika Sri Sedana saha Murwa Kala. Lampahan Sri Sedana asring kapilih kangge bersih desa, dene lampah Murwa Kala kangge ngruwat.

Pustaka Aruming Basa, Jilid 3; 1994

‘WAYANG PURWA’

2) ‘Wayang purwa disebut juga wayang kulit. Wayang ini terbuat dari kulit lembu. Kulit itu digambari, ditatah, kemudian dihiasi (diwarnai) sehingga menjadi “benda” yang indah. Benda tadi dirangkai dengan pertimbangan supaya dapat digerakkan seperti gerak-gerik manusia. Mengapa disebut wayang purwa? Ada yang mengartikan sebagai berikut. *Purwa* berarti awal sehingga lalu diartikan wayang yang pertama, yang paling tua. Dugaan itu ada benarnya mengingat terjadinya lebih dulu jika dibandingkan *wayang gedhog, wayang klithik* atau *wayang krucil,* wayang golek, ayau yang lainnya. Akan tetapi, para cendekia mengatakan, sebab

disebut demikian karena cerita-cerita yang dipentaskan didasarkan pada cerita-cerita dari parwa Mahabarata. Karena perubahan pengucapan, kata *parwa* berubah menjadi *purwa.* Menurut Dr. Brandes, pada tahun 700 Saka, orang Jawa sudah mengenal wayang. Dan berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan dalam kasusastraan Jawa Kuna, alasan penggantian ke cerita kepahlawanan Mahabarata terjadi sebelum abad 11 M. Dr. Hazeu menjelaskan bahwa wayang purwa merupakan kebudayaan Jawa asli, ide orang Jawa, wujud kreativitas orang Jawa sendiri.

3) Istilah-istilah, teknik, dan tata cara pementasan tidak berubah meskipun cerita atau tema serta juga tokoh-tokoh berubah. Tokoh asli sebagian tetap dipertahankan, misalnya Semar, Gareng, Petruk, Cakil, Togog, Bilung. Tokoh-tokoh itu merupakan tokoh yang tidak ditemukan di dalam parwa-parwa (episode) Mahabarata. Boneka-boneka tokoh bukan merupakan gambaran manusia secara jasmaniah, seperti apa adanya, melainkan gambaran berdasarkan roh, jiwa, watak, dan sifat-sifatnya.

4) Pementasan wayang kulit, pada awalnya, bukan semata sebagai hiburan, tetapi sebagai salah satu upacara penghormatan terhadap dewa-dewi beserta arwah leluhur. Jadi, sebagai sarana untuk mengungkapkan puji syukur, juga sebagai sarana memohon keselamatan, menangkal bencana dan wabah penyakit. Dengan demikian, jelas bahwa pementasan wayang kulit merupakan pergelaran yang sakral sehingga harus dilengkapi sesaji dan pembakaran dupa. Ki Dalang, selama dia melalukan pementasan, harus berada dalam keadaan suci. *Suluk,* kata-kata, dan ucapan selama mendalang diungkapkan secara berwibawa, berisikan pesan-pesan gaib.

> 5) Jumlah cerita wayang purwa itu banyak. Terhimpun di dalam serat Pakem Pedhalangan. Cerita yang berkenaan dengan kepercayaan, yaitu Sri Sedana dan Murwa Kala. Cerita Sri Sedana sering dipilih untuk *bersih desa,* sedangkan cerita Murwa Kala untuk keperluan meruwat.'

Sebaliknya, bahwa slot 2), slot 3), slot 4), dan slot 5) merupakan slot inti terbukti dengan tak berterimanya wacana ubahan (4b). Wacana ubahan (4b) ialah wacana (4) yang mengalami perubahan dengan dihilangkannya slot 2), slot 3), slot 4) dan slot 5). Wacana ubahan (4b) itu dapat dilihat pada teks berikut.

*(4b) ***WAYANG PURWA***

> *1) Tumrap tiyang Jawi, wayang purwa (kramanipun ringgit purwa) mujudaken salah satunggaling karya seni tradhisional kang edi peni lan narik kawigatosan, langkung-langkung tumrap kasepuhan. Saben-saben wonten pagelaran, kathah sanget tiyang enem sepuh, jaler estri ingkang andher ningali. Sinambi ngemataken ungeling gendhing-gendhing karawitan, para pamriksa mirengaken antawacananipun ki dhalang anggenipun ngandharaken cariyos saha anggenipun nyabetaken wayang ingkang minangka paraga. Lomrahipun para sutresna ringgit cucal boten namung ngentosi gara-gara, nanging nengga dumugi wanci tancep kayon. Tetiyang sami mangertosi, apal nama-namanipun paraga, negari, lan dedamelanipun, dalasan pawakan saha sipat-sipatipun. Sepinten rumesepipun cariyos saking ringgit purwa ugi saged dipuntitik saking tetembungan sarta pepindhan-pepindhaning kang kawedar, umpaminipun, "Sapa ta sing dadi Durnane? Baguse ka-*

> *ya Kamajaya tumurun. Ayune kaya Dewi Ratih. Jatmiko kaya Janaka".*
>
> *Pustaka Aruming Basa,* Jilid 3; 1994

WAYANG PURWA

> 1) Bagi orang Jawa, wayang purwa (bentuk halusnya ringgit purwa) merupakan salah satu karya seni tradisional yang indah dan menarik, terlebih bagi para generasi tua. Setiap ada pergelaran atau pementasan, banyak anak muda maupun orang tua, laki maupun perempuan yang berbondong menyaksikan. Sambil memperhatikan suara *gendhing* (gamelan), penonton mendengarkan *antawacana* (tuturan, ucapan) sang dalang di dalam menyampaikan cerita dan mempertontonkan cara menggerakkan wayang selaku gambaran para tokoh cerita. Lazimnya penggemar wayang purwa bukan hanya menunggu saat adegan *gara-gara* (awal episode peralihan kemenangan dari yang jahat ke yang baik), tetapi menunggu sampai saat *tancep kayon* atau akhir pertunjukan. Penonton, sebenarnya, sudah mengetahui dan hafal nama-nama tokoh, negara, status, bahkan perawakan maupun sifat masing-masing. Seberapa meresap cerita wayang purwa dalam diri penggemar dapat dilihat dari terlibatkannya unsur-unsur pewayangan dalam tuturan keseharian mereka, misalnya "Siapa yang menjadi Durna? Tampannya seperti Kamajaya yang sedang membumi. Cantiknya seperti Dewi Ratih. Menawan seperti Janaka."

Seperti halnya wacana ubahan (3b), ketakberterimaan wacana ubahan (4b) sebenarnya bukan karena ketakkoherenan. Ketakberterimaan itu lebih dalam hubungan tak terpenuhinya fungsi wacana deskripsi (sugestif) sebagai pembangkit daya khayal inderawi terhadap objek, yaitu *ringgit purwa.* Tak terbangkitnya daya khayal inderawi itu terjadi sehubungan dengan dihilangkannya, terutama, slot 2) yang secara tekstual berisi deskripsi fisik mengenai bentuk wayang kulit. Oleh karena itu, dalam kerangka sebagai slot wacana deskripsi (sugestif), slot 3), slot 4), dan slot 5) tergolong slot inti. Kehadirannya bersifat wajib. Tanpa slot itu, wacana berubah menjadi wacana eksposisi. Berdasarkan status keintian slot, struktur slot wcana (4), yaitu *"Ringgit Purwa"* dapat dibagankan sebagai berikut.

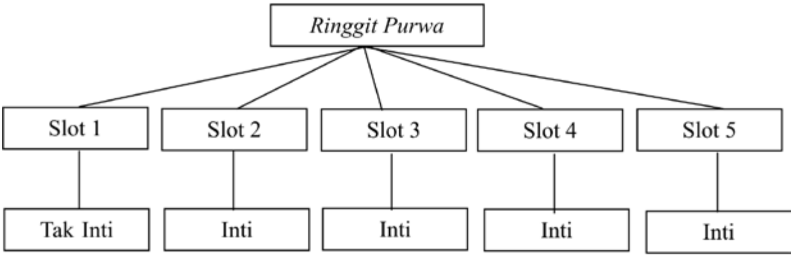

Berdasarkan analisis atas dua contoh wacana deskripsi (sugestif) dalam bahasa Jawa, dapat dirumuskan slot dan struktur slot wacana deskripsi dalam bahasa Jawa. Struktur slot wacana itu dapat dilihat pada pola berikut.

**STRUKTUR SLOT WACANA DESKRIPSI
BERUNSURKAN PARAGRAF**

$$\boxed{\pm \text{ Slot Tak Inti}_{n} + \text{Slot Inti}_{n}}$$

Rumus tadi menyiratkan bahwa wacana deskripsi berunsur paragraf dalam bahasa Jawa dapat diawali dengan slot tak inti. Slot inti mengisi batang tubuh hingga akhir wacana. Slot pada wacana deskripsi berunsur paragraf diisi oleh satuan gramatikal yang berupa paragraf. Jumlah slot inti maupun tak inti bersifat tak tentu.

3.4 Struktur Slot Wacana Deskripsi Berunsur Pasal

Wacana deskripsi berunsur pasal adalah wacana yang unsur-unsur langsungnya berupa pasal. Seperti sudah dijelaskan, yang dimaksudkan dengan pasal adalah satuan unsur pesan wacana berdasarkan cara pandang penulis. Satuan itu dapat berupa paragraf atau gugus paragraf. Secara visual, pasal ditandai dengan adanya judul yang menggambarkan inti pesan pasal. Sebuah pasal kadang mengisi penuh sebuah slot, tetapi kadang mengisi beberapa slot dengan sifat keintian setiap slot yang juga berbeda. Jika berunsur paragraf tunggal, pasal akan mengisi penuh sebuah slot. Jika berunsur gugus atau kumpulan paragraf, pasal kemungkinan mengisi beberapa slot dengan sifat keintian yang berbeda. Kemungkinan slot dan stuktur slot wacana deskripsi berunsur pasal dapat dilihat pada data (5) berikut. ini.

(5) ***BANYAK, DALANG, SAWUNG, GALING***

> *Angka sanga mono mujudake sawijining angka sing paling dhuwur, awit sawise iku mung dumadi rerangken angka siji lan sijine. Ing pustaka kang tinemu ing KHP Widya Budaya mratelakake, Pangeran Mangkubumi kagungan wawasan yen kasampurnaning manungsa mono dumadi saka bolongan cacah sanga ing ragane. Ngengrengane, ing kuping loro, mripat loro, bolongan irung loro, tutuk siji, anus siji, lan papan wadi siji. Semono uga bab sing nyebarake agama Islam ing tanah Jawa, iki ora uwal saka labuh labete para wali sing uga cacah sanga.*
>
> *Panemu bab kasampurnane urip manungsa lan sugenge para wali mau nuwuhake penggalihan anggone mbangun kraton. Ora mung kewates srana lair, nanging uga batin. Mula kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sing diarsiteki Pangeran Mangkubumi, kang mengkone minangka ratu kang ajejuluk Sri Sultan Hamengkubuwana I ngugemi temenan lang ngagem angka sanga jroning peprentahane. Sapletik conto sing awujud lair utawa fisik bisa dingengreng ing kene, sepira tli-*

tine kanjeng pangeran anggone ngreksa nagari amrih tuwuh angka sanga.

Regol alun-alun lor, regol njero kraton, regol alun-alun kidul cacahe sanga. Banjur prajurit kraton dumadi saka sangang bregada utawa peleton. Malah candra sengkala ing bangsal kencana kang uga minangka gedhong pusaka unine ”Warna Sangan Rasa Tunggal”. Kajaba kabeh mau isih akeh papan dalah ubarampe sanjerone kraton kang cacah sanga. Semono uga sing gegayutan karo batin utawa religius, kanjeng pangeran nyipta lambang utawa sanepa sing uga cacah sanga. Lambang mau bisaa nuwuhake panyakrabawa becik tumrap kawula marang ratune. Kosok baline, uga nyasmitani yen ratu kuwi kudu bisa minangka pengayom, adil paramarta lan wicaksana. Sanepa diwujudi barang ampilan Dalem dumadi saka banyak, dalang, sawung, galing, ardawalika, kacu mas, kutuk, kandhil, lan saput. Sakabehing ampilan mau mawa teges kaya mangkene.

1. Banyak

Ampilan aran banyak arupa reca emas wujud bebek gulu dawa utawa angsa, minangka sanepa kasucen lan kawaspadan. Banyak mono kewan sing tansah waspada jroning ngadhepi bebaya. Kewan apa wae, sanajan luwih gedhe lan kuwat malah kepara manungsa pisan, yen nganti ngganggu banyak utawa blengur yakuwi anake, mesthi dilawan. Semono uga ratu, jroning ngasta peprintahan tansah siyaga njaga sawernaning bebaya kang nedya nyerang negara.

2. Dalang

Ampilang aran dalang dudu kok dhalang wayang, ning dalang kanthi pocap [d] kaya yen maca dalan utawa sada. Dalang tegese kidang, bisa uga sinebut menja-

ngan. Kewan iki sigrak lan lincah. Semono uga, ratu bisaa cekat-ceket jroning penggalih, pangandikan, lan tindak-tanduk. Prekara abota kaya ngapa kudu tansah kasil dirampungake kanthi pas lan patitis, embug kuwi prekara cilik, apa maneh prekara kang gedhe lan nyangkut negara.

3. Sawung

Tegese jago, lambang utawa simbul kekendelan sarta watak satriya. Manawa ngadhepi mungsuh, embuh saka njeron utawa njaban nagara, ratu suthik tinggal glanggang colong playu. Sakabehing karuwetan nedya dirampungake kanthi cara satriya, sanajan direwangi wutahing ludira lan oncating sukma. Kanthi mangkono, ratu bakal mangaribawani para sentana, prajurit, tekane kawula. Kabeh saiyeg saeka kapti maju terus suthik mundur, senajan mung sejangkah.

4. Galing

Bisa uga disebut manuk merak. Kewan iki endah yen disawang luwih-luwih yen lagi njeprakake wulune. Kewan merak iki pas minangka sanepa tumrap ratu. Saben tedhak ing kalodhangan apa wae kaya-kaya bisa nuwuhake kaendahan. Pindha wesi sembrani, ngetokake daya tarik mirunggan njalari ora ana mareme sowan ngabyantara ing ngarsa dalem. Ora mung srana lair, ning uga muwuhake kawibawan gedhe.

5. Ardawalika

Miturut kapercayan kejawen, bumi mono disangga denin naga sing jenenge ardawalika. Kanthi setya lan kebak ing tanggung jawab, naga iki ngayahi jejibahan amrih bumi aja gonjang-ganjing. Semono uga, ratu tansaha bisa nyangga lan tanggung jawab jroning mungkasi sawernaning prekara. Dadi ora kok dioperake marang liyan, embuh kuwi prajurit utawa kawula-

ne. Kanthi gambaran kang kaya mangkono, mula pas yen ratu kapralambangake ardawalika.

6. Kacu Mas

Gunane kacu mono kanggo ngulapi sawernaning rereged. Ratu uga bias kasanepakake minangka kacu. Tegese, yen ana sentana, kawula, lan sapa wae sing tumindak luput lan nyuwun samodraning pangaksama uga banjur diparingi pangapura. Kesalahane diapura, diulapi nganggo kacu mas amrih bali resik kaya wingi uni. Ora mung kewates kawulane, nanging uga marang mungsuh pisan yen pancen wing nungkul sarta teluk.

7. Kutuk

Bisa uga disebut kothak isi mas picis raja brana. Iki nuwuhake daya tarik mirunggan. Ratu dalah kratone mono bisa moncer lan katon sugih kang njalari kawibawaning ratu, mligine kanggo kraton liyane. Yen sinuwun dalah kartone mlarat, mesthi bakal disepelekake. Isine kothak cukup komplit, kaya dene sawernaning ageman arupa gelang, suweng, kalung, ali-ali, tekane bros dalah emas lantakan.

8. Kandhil

Kandhil sinebut uga senthir kang ngetokake cahya amrih kiwa tengen dadi padhang. Mula wis trep yen ratu mono minangka kaya dene kandhil ateges diyan. Ora liya amarga peprintahan bisa gawe padhang lair batining kawula. Pepeteng dalah kaduhkitan enggal sirna marga anane ubarampe iki. Saben-saben kraton mrangguli prekara, enggal noleha marang ratu murih enggal antuk sumoroting cahya kandhil.

9. Saput

Saput arupa kothak wadhah sawernaning alat kaya dene cathut, pukul besi, tang, graji, lan sapanunggale. Kabeh mau minangka pralambang yen ratu mono tan-

sah siyaga ngadhepi sawernaning prekara. Kanthi anane ubarampe mau, kawula rumangsa kayoman awit pepundhene tansah siyaga yen sawayah-wayah negara kinemulan pepeteng. Mesthi wae ubarampe sanjerone saput utawa kothak mau ora gedhe-gedhe kaya kang satemene, nanging cilik-cilik jer winates sawijining sanepa utawa pralambang.

Djaka Lodang, No. 35, Januari 2002

‘BANYAK, DALANG, SAWUNG, GALING’

‘Angka sembilan menggambarkan angka yang paling tinggi, karena sesudah itu semua angka hanya terjadi dari rangkaian satu angka dengan angka yang lain. Dalam pustaka yang ditemukan di KHP Widya Budaya dijelaskan, Pangeran Mangkubumi memiliki anggapan bahwa kesempurnaan manusia itu terjadi dari lubang pada tubuh manusia yang berjumlah 9. Rinciannya, 2 di telinga, 2 di mata, 2 di hidung, 1 di mulut, 1 di anus, dan 1 di kelamin. Demikian juga dalam hal tokoh penyebar agama Islam di tanah Jawa, ini tidak lepas dari perjuangan para wali yang jumlahnya juga sembilan.

Pandangan tentang kesempurnaan hidup manusia dan keteladanan para wali mempengaruhi pandangan Sri Sultan Hamengkubuwana I dalam membangun kraton Yogyakarta. Bukan hanya yang bersifat lahiriah, tetapi juga yang batiniah. Oleh sebab itu, kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang diarsiteki Pangeran Mangkubumi, yang nantinya menjadi raja dengan julukan Sri Sultan Hamengkubuwana I betul-betul menghayati dan mengutamakan filosofi angka sembilan di dalam kepemerintahannya. Sekilas contoh yang bersifat fisik dapat dijelaskan di sini, seberapa cermat kanjeng pangeran dalam mengolah negara demi tersimbolkannya nilai angka sembilan.

Gerbang alun-alun utara, gerbang dalam keraton, gerbang alun-alun selatan berjumlah sembilan. Prajurit kerajaan juga terdiri dari sembilan *bregada* atau peleton. Bahkan, candra sengkala di bangsal kencana yang juga merupakan gedung pusaka berbunyi "Warna Sanga Rasa Tunggal". Selain semua itu, masih banyak tempat dan perabot atau perlengkapan di dalam kraton yang berjumlah sembilan. Demikian juga untuk hal yang berkaitan dengan batin atau sikap religius, kanjeng pangeran menciptakan lambang atau isyarat yang juga berjumlah sembilan. Lambang itu diharapkan dapatlah menumbuhkan kewibawaan, baik pada rakyat terhadap rajanya. Sebaliknya, juga menggambarkan bahwa ratu itu harus bisa menjadi pelindung di samping mampu bersikap adil dan bijaksana. Lambang itu diwujudkan sebagai *ampilan* (barang-barang pribadi dalam keperluan formal sebagai raja) yang berjumlah sembilan, yaitu *banyak, dalang, sawung, galing, ardawalika, kacu mas, kutuk, kandhil,* dan *saput.* Seluruh *ampilan* itu memiliki makna atau lambang sebagai berikut.

1. Banyak (Angsa)

Ampilan bernama *banyak* (angsa) berbahan emas murni berupa bebek dengan leher panjang atau angsa sebagai lambang kesucian dan kewaspadaan. Angsa merupakan hewan yang selalu penuh kewaspadaan dalam menghadapi bahaya. Hewan apa pun, meskipun lebih besar dan kuat, termasuk meskipun manusia, jika sampai mengganggu angsa, atau *blengur,* yaitu anak angsa, pasti dilawan. Demikian juga ratu, dalam melaksanakan pemerintahan harus selalu siap untuk mencegah berbagai bahasa yang mungkin dapat menyerang negara.

2. Dalang (Kijang)

Ampilan bernama *dalang* bukan dalang wayang, tapi *dalang* dengan ucapan [d] seperti pada pengucapan *dalan* 'jalan' atau *sada* 'lidi'. Dalang berarti kijang, dapat juga disebut *menjangan.* Hewan ini cekatan dan lincah. Demikian juga, raja dapatlah bertindak cepat dalam membuat keputusan, memerintah, dan bersikap. Masalah seberat apa pun harus bisa diselesaikan dengan sebaik-baiknya, entah itu perkara kecil, apalagi perkara besar yang menyangkut negara.

3. Sawung (Ayam Jago)

Sawung berarti 'ayam jago', lambang atau simbol keberanian dan sifat satria. Jika menghadapi lawan, entah dari dalam atau luar negara, raja tidak harus lari dari tanggung jawab. Semua permasalahan harus diselesaikan secara jantan meski harus bersimbah darah, bahkan bertaruh nyawa. Dengan begitu, kewibawaan raja kana menular ke *sentana* (kerabat), prajurit, dan seluruh rakyat. Semua akan memunculkan kesamaan semangat, terus maju pantang mundur, walau hanya selangkah.

4. Galing

Galing dapat juga disebut burung merak. Hewan ini indah jika dilihat, terlebih jika sedang mengembangkan bulu-bulunya. Merak juga terhitung tepat untuk melambangkan raja. Setiap kehadiran, pada kesempatan apa saja, selalu memunculkan keindahan. Bagai besi berani, selalu keluar daya tarik yang menjadikan siapa pun tak akan pernah puas menghadap beliau. Bukan semata yang lahiriah, tapi juga karena kewibawaannya.

5. Ardawalika

Berdasarkan kepercayaan Jawa, bumi ditopang oleh naga yang bernama ardawalika. Dengan kesetiaan dan rasa tanggung jawab, naga itu melaksanakan kewajiban supaya dunia tidak labil. Demikian juga, raja harus selalu bisa menangani dan mempertanggungjawabkan penyelesaian sebuah perkara. Jadi, bukannya diserahkan ke orang lain, entah prajurit atau bawahannya. Dengan gambaran seperti itu, sangatlah tepat jika raja lalu dilambangkan sebagai ardawalika.

6. Kacu Mas

Kegunaan *kacu* 'sapu tangan' ialah untuk membersihkan semua kotoran. Raja juga bisa diumpamakan sebagai sapu tangan. Artinya, jika ada kerabat, rakyat, atau siapa pun yang pernah melakukan kesalahan lalu meminta maaf harus diberi ampunan. Kesalahan dimaafkan, diusap dengan sapu tangan emas supaya kembali bersih seperti saat-saat sebelumnya. Bukan sebatas kepada rakyatnya, musuh pun, jika memang sudah takluk dan menyerah, harus diampuni.

7. Kutuk

Ampilan bernama *kutuk* disebut kotak berisikan mas intan berlian. Ini memunculkan daya tarik penting. Raja dan kerajaan akan bersinar dan mengesankan kaya yang menyebabkan adanya kewibawaan, khususnya pada kerajaan dan raja yang lain. Jika raja dan kerajaan terkesan miskin, sudah tentu akan diremehkan. Isi kotak terhitung lengkap, misalnya berbagai macam perhiasan berupa gelang, subang, kalung, cincin, sampai bros, juga emas batangan.

8. Kandhil

Kandhil disebut juga pelita yang mengeluarkan cahaya supaya kanan kirinya menjadi terang. Maka, sudah tepat jika raja juga berfungsi sebagai *kandhil* yang berarti pelita. Tidak lain, karena pemerintahannya dapat menerangi lahir batin seluruh rakyatnya. Kegelapan

> dan kedukaan akan segera hilang sehubungan dengan adanya perlengkapan ini. Setiap kerajaan mengalami masalah, segeralah menengok ke raja agar segera memperoleh sinaran cahaya pelita.
>
> **9. Saput**
>
> *Saput* berupa kotak tempat berbagai peralatan seperti catut, pukul besi, tang, gergaji. Semua itu melambangkan jika raja selalu siap menghadai berbagai perkara. Dengan adanya berbagai peralatan itu, rakyat akan merasa terlindungi karena junjunganya selalu siap jika sewaktu-waktu negara diterpa bencana. Sudah tentu berbagai peralatan di dalam *saput* atau kotak tadi tidak sebesar ukuran sesungguhnya, tapi kecil-kecil karena sebatas sebagai isyarat atau perlambang.'

Wacana (5) merupakan wacana deskripsi dengan unsur berupa gugus paragraf dan pasal. Gugus paragraf berisi pesan yang tidak langsung berhubungan dengan topik wacana. Jadi, hanya bersifat membuka atau mengantarkan. Karena disebut paragraf pembuka. Pesan yang langsung berhubungan dengan topik tertuang dalam bentuk pasal-pasal. Oleh sebab itu, dapat disebutkan bahwa wacana deskripsi (5) terbangun dari pasal-pasal. Slot-slot diisi oleh satuan-satuan informasi yang tertuang dalam pasal-pasal. Secara keseluruhan pasal berjumlah sembilan. Berdasarkan itu, dapat dinyatakan bahwa wacana (5) tersusun dari tiga paragraf, yaitu paragraf 1), paragraf 2), dan paragraf 3 sebagai pembuka dan sembilan slot topik, yaitu pasal 4), pasal 5), pasal 6), pasal 7), pasal 8), pasal 9), pasal 10), pasal 11), pasal 12). Adapun sifat keintian setiap unsur pembangun wacana (5) ialah sebagai berikut.

Paragraf pembuka 1) berisi informasi tentang kemungkinan nilai filosofi angka sembilan beserta bukti-buktinya. Pendapat itu sesuai dengan kalimat yang berbunyi, *"Angka sanga mono mujudake sawijining angka sing paling dhuwur, ... kasam-*

purnaning manungsa mono dumadi saka bolongan cacah sanga ing ragane. ... sing nyebarake agama Islam ing tanah Jawa, iki ora uwal saka labuh labete para wali sing uga cacah sanga." 'Angka sembilan menggambarkan angka yang paling tinggi, ... kesempurnaan manusia itu terjadi dari lubang pada tubuh manusia yang berjumlah 9. ... yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, ini tidak lepas dari perjuangan para wali yang jumlahnya juga sembilan.'

Paragraf 2) berisi informasi tentang nilai dan perwujudan pentingnya arti nilai angka sembilan dalam pembangunan kraton Yogyakarta dan sistem pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana I. Pendapat itu sesuai dengan kalimat yang berbunyi, *"... Sri Sultan Hamengkubuwana I ngugemi temenan lang ngagem angka sanga jroning peprentahane. Sapletik conto sing awujud lair utawa fisik bisa dingengreng ing kene, sepira tlitine kanjeng pangeran anggone ngreksa nagari amrih tuwuh angka sanga."* '... Sri Sultan Hamengkubuwana I betul-betul menghayati dan mengutamakan filosofi angka sembilan di dalam kepemerintahannya. Sekilas contoh yang bersifat fisik dapat dijelaskan di sini, seberapa cermat kanjeng pangeran dalam mengolah negara demi tersimbolkannya nilai angka sembilan.

Paragraf 3) berisi informasi tentang rincian perwujudan nilai angka sembilan pada bangunan kraton maupun lambang-lambang pemerintahannya. Hal itu sesuai dengan kalimat yang berbunyi, *"Regol alun-alun lor, regol njero kraton, regol alun-alun kidul cacahe sanga. Banjur prajurit kraton dumadi saka sangang bregada utawa peleton. Malah candra sengkala ing bangsal kencana kang uga minangka gedhong pusaka unine "Warna Sangan Rasa Tunggal". ... kanjeng pangeran nyipta lambang utawa sanepa sing uga cacah sanga. Lambang mau bisaa nuwuhake panyakrabawa becik tumrap kawula marang ratune. Kosok baline, uga nyasmitani yen ratu kuwi kudu bisa minangka pengayom, adil paramarta lan wicaksana. Sanepa diwujudi barang ampilan Dalem dumadi saka banyak, dalang,* *sawung, galing, ardawalika, kacu mas, kutuk, kandhil, lan saput. Sakabehing ampilan mau mawa teges kaya mangkene.”* ‘Gerbang alun-alun utara, gerbang dalam keraton, gerbang alun-alun selatan berjumlah sembilan. Prajurit kerajaan juga terdiri dari sembilan *bregada* atau peleton. Bahkan, candra sengkala di bangsal kencana yang juga merupakan gedung pusaka berbunyi “Warna Sanga Rasa Tunggal”. ... kanjeng pangeran menciptakan lambang atau isyarat yang juga berjumlah sembilan. Lambang itu diharapkan dapatlah menumbuhkan kewibawaan, baik pada rakyat terhadap rajanya. Sebaliknya, juga menggambarkan bahwa ratu itu harus bisa menjadi pelindung di samping mampu bersikap adil dan bijaksana. Lambang itu diwujudkan sebagai *ampilan* (barang-barang pribadi dalam keperluan formal sebagai raja) yang berjumlah sembilan, yaitu *banyak, dalang, sawung, galing, ardawalika, kacu mas, kutuk, kandhil,* dan *saput.* Seluruh *ampilan* itu memiliki makna atau lambang sebagai berikut.’

Pasal 1), yaitu 1. *Banyak* berisi informasi tentang wujud *ampilan* berupa angsa beserta makna yang dilambangkannya. Hal itu sesuai dengan kalimat yang berbunyi, *“Ampilan aran banyak arupa reca emas wujud bebek gulu dawa utawa angsa, minangka sanepa kasucen lan kawaspadan. Banyak mono kewan sing tansah waspada jroning ngadhepi bebaya. Kewan apa wae, sanajan luwih gedhe lan kuwat malah kepara manungsa pisan, yen nganti ngganggu banyak utawa blengur yakuwi anake, mesthi dilawan. Semono uga ratu, ... tansah siyaga njaga sawernaning bebaya kang nedya nyerang negara.” ‘Ampilan* bernama *banyak* (angsa) berbahan emas murni berupa bebek dengan leher panjang atau angsa sebagai lambang kesucian dan kewaspadaan. Angsa merupakan hewan yang selalu penuh kewaspadaan dalam menghadapi bahaya. Hewan apa pun, meskipun lebih besar dan kuat, termasuk meskipun manusia, jika sampai mengganggu angsa, atau *blengur,* yaitu anak angsa, pasti dilawan. Demikian juga ratu, ... harus selalu siap untuk mencegah berbagai bahasa yang mungkin dapat menyerang negara.'

Pasal 2), yaitu *2. Dalang* berisi informasi tentang pengertian dan makna yang dilambangkan. Hal itu sesuai dengan kalimat yang berbunyi, *"Dalang tegese kidang, bisa uga sinebut menjangan. Kewan iki sigrak lan lincah. Semono uga, ratu bisaa cekat-ceket jroning penggalih, pangandikan, lan tindak-tanduk."* 'Dalang berarti kijang, dapat juga disebut *menjangan.* Hewan ini cekatan dan lincah. Demikian juga, raja dapatlah bertindak cepat dalam membuat keputusan, memerintah, dan bersikap.'

Pasal 3), yaitu *3. Sawung* berisi informasi tentang pengertian dan nilai makna yang dilambangkan degan ampilan berupa ayam jago. Pendapat ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi, *"Tegese jago, lambang utawa simbul kekendelan sarta watak satriya. Manawa ngadhepi mungsuh, embuh saka njeron utawa njaban nagara, ratu suthik tinggal glanggang colong playu. Sakabehing karuwetan nedya dirampungake kanthi cara satriya, sanajan direwangi wutahing ludira lan oncating sukma."* '*Sawung* berarti 'ayam jago', lambang atau simbol keberanian dan sifat satria. Jika menghadapi lawan, entah dari dalam atau luar negara, raja tidak harus lari dari tanggung jawab. Semua permasalahan harus diselesaikan secara jantan meski harus bersimbah darah, bahkan bertaruh nyawa.'

Pasal 4, yaitu *4. Galing* berisi informasi tentang pengertian ampilan yang berupa *galing* beserta nilai keindahan dan kewibawaan yang tercermin darinya. Hal itu sesuai dengan kalimat yang berbunyi, *"Bisa uga disebut manuk merak. Kewan iki endah yen disawang luwih-luwih yen lagi njeprakake wulune. Kewan merak iki pas minangka sanepa tumrap ratu. Saben tedhak ing kalodhangan apa wae kaya-kaya bisa nuwuhake kaendahan. Pindha wesi sembrani, ngetokake daya tarik mirunggan njalari ora ana mareme sowan ngabyantara ing ngarsa dalem. Ora mung srana lair, ning uga muwuhake kawibawan* *gedhe.” ‘Galing* dapat juga disebut burung merak. Hewan ini indah jika dilihat, terlebih jika sedang mengembangkan bulu-bulunya. Merak juga terhitung tepat untuk melambangkan raja. Setiap kehadiran, pada kesempatan apa saja, selalu memunculkan keindahan. Bagai besi berani, selalu keluar daya tarik yang menjadikan siapa pun tak akan pernah puas menghadap beliau. Bukan semata yang lahiriah, tapi juga karena kewibawaannya.’

Pasal 5, yaitu *5. Ardawalika* berisi informasi tentang pengertian dan nilai fungsinya. Hal itu sesuai dengan kalimat yang berbunyi *“.. bumi mono disangga dening naga sing jenenge ardawalika. Kanthi setya lan kebak ing tanggung jawab, naga iki ngayahi jejibahan amrih bumi aja gonjang-ganjing. Semono uga, ratu tansaha bisa nyangga lan tanggung jawab jroning mungkasi sawernaning prekara. Dadi ora kok dioperake marang liyan...” ‘...* bumi ditopang oleh naga yang bernama ardawalika. Dengan kesetiaan dan rasa tanggung jawab, naga itu melaksanakan kewajiban supaya dunia tidak labil. Demikian juga, raja harus selalu bisa menangani dan mempertanggungjawabkan penyelesaian sebuah perkara. Jadi, bukannya diserahkan ke orang lain.’

Pasal 6), yaitu *5. Kacu Mas* berisi informasi tentang manfaat *kacu mas.* Pendapat itu sesuai dengan kalimat yang berbunyi, *“Gunane kacu mono kanggo ngulapi sawernaning rereged. Ratu uga bisa kasanepakake minangka kacu. Tegese, yen ana sentana, kawula, lan sapa wae sing tumindak luput lan nyuwun samodraning pangaksama uga banjur diparingi pangapura.”* ‘Kegunaan *kacu* ‘sapu tangan’ ialah untuk membersihkan semua kotoran. Raja juga bisa diumpamakan sebagai sapu tangan. Artinya, jika ada kerabat, rakyat, atau siapa pun yang pernah melakukan kesalahan lalu meminta maaf harus diberi ampunan. Kesalahan dimaafkan, diusap dengan sapu tangan emas supaya kembali bersih seperti saat-saat sebelumnya.’

Pasal 7), yaitu *7. Kutuk* berisi informasi tentang pengertian dan makna yang dikandungnya. Hal itu sesuai dengan kalimat yang bebunyi, *"Bisa uga disebut kothak isi mas picis raja brana. Iki nuwuhake daya tarik mirunggan. Ratu dalah kratone mono bisa moncer lan katon sugih kang njalari kawibawaning ratu, mligine kanggo kraton liyane. Yen sinuwun dalah kartone mlarat, mesthi bakal disepelekake. Isine kothak cukup komplit, kaya dene sawernaning ageman arupa gelang, suweng, kalung, ali-ali, tekane bros dalah emas lantakan."* '*Ampilan* bernama *kutuk* disebut kotak berisikan mas intan berlian. Ini memunculkan daya tarik penting. Raja dan kerajaan akan bersinar dan mengesankan kaya yang menyebabkan adanya kewibawaan, khususnya pada kerajaan dan raja yang lain. Jika raja dan kerajaan terkesan miskin, sudah tentu akan diremehkan. Isi kotak terhitung lengkap, misalnya berbagai macam perhiasan berupa gelang, subang, kalung, cincin, sampai bros, juga emas batangan.'

Pasal 8), yaitu *8. Kandhil* berisi informasi tentang pengertian dan makna yang disiratkannya. Hal itu sesuai dengan kalimat yang berbunyi, *"Kandhil sinebut uga senthir kang ngetokake cahya amrih kiwa tengen dadi padhang. Mula wis trep yen ratu mono minangka kaya dene kandhil ateges diyan. Ora liya amarga peprintahan bisa gawe padhang lair batining kawula. Pepeteng dalah kaduhkitan enggal sirna marga anane ubarampe iki. Saben-saben kraton mrangguli prekara, enggal noleha marang ratu murih enggal antuk sumoroting cahya kandhil."* '*Kandhil* disebut juga pelita yang mengeluarkan cahaya supaya kanan kirinya menjadi terang. Maka, sudah tepat jika raja juga berfungsi sebagai *kandhil* yang berarti pelita. Tidak lain, karena pemerintahannya dapat menerangi lair batin seluruh rakyatnya. Kegelapan dan kedukaan akan segera hilang sehubungan dengan adanya perlengkapan ini. Setiap kerajaan mengalami masalah, segeralah menengok ke raja agar segera memperoleh sinaran cahaya pelita.'

Pasal 9), yaitu *9. Saput* berisi informasi tentang pengertian, unsur-unsur *saput* dan makna yang disiratkannya. Hal itu sesuai dengan kalimat yang berbunti, *"Saput arupa kothak wadhah sawernaning alat kaya dene cathut, pukul besi, tang, graji, lan sapanunggale. Kabeh mau minangka pralambang yen ratu mono tansah siyaga ngadhepi sawernaning prekara."* '*Saput* berupa kotak tempat berbagai peralatan seperti catut, pukul besi, tang, gergaji. Semua itu melambangkan jika raja selalu siap menghadapi berbagai perkara.'

Berdasarkan keintiannya, unsur-unsur pembangun wacana (5) tidak seluruhnya tergolong unsur atau slot inti. Unsur yang tergolong tak inti ialah unsur yang membangun bagian pembuka. Unsur itu berupa paragraf 1)—paragraf 3). Sebaliknya, yang tergolong slot inti ialah slot yang berupa pasal-pasal, yaitu pasal 1)—pasal 9).

Slot pembuka, yang tersusun dari paragraf 1)—paragraf 3), dikategorikan unsur atau slot tak inti. Penentuan itu didasarkan pada ketermungkinan dihilangkannya paragraf-paragraf itu tanpa merusak kepaduan teks sisa. Kenyataan itu dapat dilihat pada wacana ubahan (5a) berikut, yaitu wacana (5) yang telah mengalami penghilangan paragraf 1)—3). ini.

(5a) ***BANYAK, DALANG, SAWUNG, GALING***

1. Banyak

Ampilan aran banyak arupa reca emas wujud bebek gulu dawa utawa angsa, minangka sanepa kasucen lan kawaspadan. Banyak mono kewan sing tansah waspada jroning ngadhepi bebaya. Kewan apa wae, sanajan luwih gedhe lan kuwat malah kepara manungsa pisan, yen nganti ngganggu banyak utawa blengur yakuwi anake, mesthi dilawan. Semono uga ratu, jroning ngasta peprintahan tansah siyaga njaga sawernaning bebaya kang nedya nyerang negara.

2. Dalang

Ampilan aran dalang dudu kok dhalang wayang, ning dalang kanthi pocap [d] kaya yen maca dalan utawa sada. Dalang tegese kidang, bisa uga sinebut menjangan. Kewan iki sigrak lan lincah. Semono uga, ratu bisaa cekat-ceket jroning penggalih, pangandikan, lan tindak-tanduk. Prekara abota kaya ngapa kudu tansah kasil dirampungake kanthi pas lan patitis, embug kuwi prekara cilik, apa maneh prekara kang gedhe lan nyangkut negara.

3. Sawung

Tegese jago, lambang utawa simbul kekendelan sarta watak satriya. Manawa ngadhepi mungsuh, embuh saka njeron utawa njaban nagara, ratu suthik tinggal glanggang colong playu. Sakabehinh karuwetan nedya dirampungake kanthi cara satriya, sanajan direwangi wutahing ludira lan oncating sukma. Kanthi mangkono, ratu bakal mangaribawani para sentana, prajurit, tekane kawula. Kabeh saiyeg saeka kapti maju terus suthik mundur, senajan mung sejangkah.

4. Galing

Bisa uga disebut manuk merak. Kewan iki endah yen disawang luwih-luwih yen lagi njeprakake wulune. Kewan merak iki pas minangka sanepa tumrap ratu. Saben tedhak ing kalodhangan apa wae kaya-kaya bisa nuwuhake kaendahan. Pindha wesi sembrani, ngetokake daya tarik mirunggan njalari ora ana mareme sowan ngabyantara ing ngarsa dalem. Ora mung srana lair, ning uga muwuhake kawibawan gedhe.

5. Ardawalika

Miturut kapercayan kejawen, bumi mono disangga denin naga sing jenenge ardawalika. Kanthi setya lan kebak ing tanggung jawab, naga iki ngayahi jeji-

bahan amrih bumi aja gonjang-ganjing. Semono uga, ratu tansaha bisa nyangga lan tanggung jawab jroning mungkasi sawernaning prekara. Dadi ora kok dioperake marang liyan, embuh kuwi prajurit utawa kawulane. Kanthi gambaran kang kaya mangkono, mula pas yen ratu kapralambangake ardawalika.

6. Kacu Mas

Gunane kacu mono kanggo ngulapi sawernaning rereged. Ratu uga bisa kasanepakake minangka kacu. Tegese, yen ana sentana, kawula, lan sapa wae sing tumindak luput lan nyuwun samodraning pangaksama uga banjur diparingi pangapura. Kesalahane diapura, diulapi nganggo kacu mas amrih bali resik kaya wingi uni. Ora mung kewates kawulane, nanging uga marang mungsuh pisan yen pancen wing nungkul sarta teluk.

7. Kutuk

Bisa uga disebut kothak isi mas picis raja brana. Iki nuwuhake daya tarik mirunggan. Ratu dalah kratone mono bisa moncer lan katon sugih kang njalari kawibawaning ratu, mligine kanggo kraton liyane. Yen sinuwun dalah kratone mlarat, mesthi bakal disepelekake. Isine kothak cukup komplit, kaya dene sawernaning ageman arupa gelang, suweng, kalung, ali-ali, tekane bros dalah emas lantakan.

8. Kandhil

Kandhil sinebut uga senthir kang ngetokake cahya amrih kiwa tengen dadi padhang. Mula wis trep yen ratu mono minangka kaya dene kandhil ateges diyan. Ora liya amarga peprintahan bisa gawe padhang lair batining kawula. Pepeteng dalah kaduhkitan enggal sirna marga anane ubarampe iki. Saben-saben kraton mrangguli prekara, enggal noleha marang ratu murih enggal antuk sumoroting cahya kandhil.

9. Saput

Saput arupa kothak wadhah sawernaning alat kaya dene cathut, pukul besi, tang, graji, lan sapanunggale. Kabeh mau minangka pralambang yen ratu mono tansah siyaga ngadhepi sawernaning prekara. Kanthi anane ubarampe mau, kawula rumangsa kayoman awit pepundhene tansah siyaga yen sawayah-wayah negara kinemulan pepeteng. Mesthi wae ubarampe sanjerone saput utawa kothak mau ora gedhe-gedhe kaya kang satemene, nanging cilik-cilik jer winates sawijining sanepa utawa pralambang.

Djaka Lodang, No. 35, Januari 2002

‘BANYAK, DALANG, SAWUNG, GALING’

1. Banyak (Angsa)

Ampilan bernama *banyak* (angsa) berbahan emas murni berupa bebek dengan leher panjang atau angsa sebagai lambang kesucian dan kewaspadaan. Angsa merupakan hewan yang selalu penuh kewaspadaan dalam menghadapi bahaya. Hewan apa pun, meskipun lebih besar dan kuat, termasuk meskipun manusia, jika sampai mengganggu angsa, atau *blengur,* yaitu anak angsa, pasti dilawan. Demikian juga ratu, dalam melaksanakan pemerintahan harus selalu siap untuk mencegah berbagai bahasa yang mungkin dapat menyerang negara.

2. Dalang (Kijang)

Ampilan bernama *dalang* bukan dalang wayang, tapi *dalang* dengan ucapan [d] seperti pada pengucapan *dalan* ‘jalan’ atau *sada* ‘lidi’. Dalang berarti kijang, dapat juga disebut *menjangan.* Hewan ini cekatan dan lincah. Demikian juga, raja dapatlah bertindak cepat dalam membuat keputusan, memerintah, dan bersikap.

Masalah seberat apa pun harus bisa diselesaikan dengan sebaik-baiknya, entah itu perkara kecil, apalagi perkara besar yang menyangkut negara.

3. Sawung (Ayam Jago)

Sawung berarti 'ayam jago', lambang atau simbol keberanian dan sifat satria. Jika menghadapi lawan, entah dari dalam atau luar negara, raja tidak harus lari dari tanggung jawab. Semua permasalahan harus diselesaikan secara jantan meski harus bersimbah darah, bahkan bertaruh nyawa. Dengan begitu, kewibawaan raja kana menular ke *sentana* (kerabat), prajurit, dan seluruh rakyat. Semua akan memunculkan kesamaan semangat, terus maju pantang mundur, walau hanya selangkah.

4. Galing

Galing dapat juga disebut burung merak. Hewan ini indah jika dilihat, terlebih jika sedang mengembangkan bulu-bulunya. Merak juga terhitung tepat untuk melambangkan raja. Setiap kehadiran, pada kesempatan apa saja, selalu memunculkan keindahan. Bagai besi berani, selalu keluar daya tarik yang menjadikan siapa pun tak akan pernah puas menghadap beliau. Bukan semata yang lahiriah, tapi juga karena kewibawaannya.

5. Ardawalika

Berdasarkan kepercayaan Jawa, bumi ditopang oleh naga yang bernama ardawalika. Dengan kesetiaan dan rasa tanggung jawab, naga itu melaksanakan kewajiban supaya dunia tidak labil. Demikian juga, raja harus selalu bisa menangani dan mempertanggungjawabkan penyelesaian sebuah perkara. Jadi, bukannya diserahkan ke orang lain, entah prajurit atau bawahannya. Dengan gambaran seperti itu, sangatlah tepat jika raja lalu dilambangkan sebagai ardawalika.

6. Kacu Mas

Kegunaan *kacu* ‘sapu tangan’ ialah untuk membersihkan semua kotoran. Raja juga bisa diumpamakan sebagai sapu tangan. Artinya, jika ada kerabat, rakyat, atau siapa pun yang pernah melakukan kesalahan lalu meminta maaf harus diberi ampunan. Kesalahan dimaafkan, diusap dengan sapu tangan emas supaya kembali bersih seperti saat-saat sebelumnya. Bukan sebatas kepada rakyatnya, musuh pun, jika memang sudah takluk dan menyerah, harus diampuni.

7. Kutuk

Ampilan bernama *kutuk* disebut kotak berisikan mas intan berlian. Ini memunculkan daya tarik penting. Raja dan kerajaan akan bersinar dan mengesankan kaya yang menyebabkan adanya kewibawaan, khususnya pada kerajaan dan raja yang lain. Jika raja dan kerajaan terkesan miskin, sudah tentu akan diremehkan. Isi kotak terhitung lengkap, misalnya berbagai macam perhiasan berupa gelang, subang, kalung, cincin, sampai bros, juga emas batangan.

8. Kandhil

Kandhil disebut juga pelita yang mengeluarkan cahaya supaya kanan kirinya menjadi terang. Maka, sudah tepat jika raja juga berfungsi sebagai *kandhil* yang berarti pelita. Tidak lain, karena pemerintahannya dapat menerangi lahir batin seluruh rakyatnya. Kegelapan dan kedukaan akan segera hilang sehubungan dengan adanya perlengkapan ini. Setai kerajaan mengalami masalah, segeralah menengok ke raja agar segera memperoleh sinaran cahaya pelita.

9. Saput

Saput berupa kotak tempat berbagai peralatan seperti catut, pukul besi, tang, gergaji. Semua itu me-

> lambangkan jika raja selalu siap menghadai berbagai perkara. Dengan adanya berbagai peralatan itu, rakyat akan merasa terlindungi karena junjunganya selalu siap jika sewaktu-waktu negara diterpa bencana. Sudah tentu berbagai peralatan di dalam *saput* atau kotak tadi tidak sebesar ukuran sesungguhnya, tapi kecil-kecil karena sebatas sebagai isyarat atau perlambang.'

Wacana ubahan (5a) ialah wacana (5) yang telah mengalami penghilangan paragraf 1)—3), jika dibandingkan dengan judul, tetap memperlihatkan keutuhan inti pesan. Secara hakiki, wacana (5a) tetap mengungkapkan inti pengertian dan deskripsi wacana *"Banyak, Dalang, Sawung, Galing"*. Tetap utuh terungkapkan dalam wacana ubahan (5a) ialah deskripsi tentang *banyak, dalang, sawung, galing, ardawalika, kacu mas, kutuk, kanthil,* dan *saput.*

Berbeda dengan paragraf 1), 2), dan 3) yang membangun slot pembuka, pasal 4) yang berjudul *"Banyak",* pasal 5) yang berjudul *"Dalang",* pasal 6) yang berjudul *"Sawung",* pasal 7 yang berjudul *"Galing",* pasal 8) yang berjudul *"Ardawalika",* pasal 9) yang berjudul *"Kacu mas",* pasal 10) yang berjudul *"Kutuk",* pasal 11) yang berjudul *"Kandhil",* dan pasal 12) yang berjudul *"Saput"* merupakan pasal-pasal atau satuan pesan yang membangun slot inti. Bahwa pasal-pasal tersebut membangun slot inti terbukti dengan tidak akan lengkap atau utuhnya pesan wacana jika dikurangi oleh salah satu, terlebih seluruh pasal. Artinya, wacana *"Banyak, Dalang, Sawung, Galing",* yang seharusnya mendeskripsikan sembilan lambang batin dan sikap religius raja, menjadi tidak utuh lagi. Hal itu dapat dilihat pada, umpamanya, wacana ubahan (5b) dan (5c) berikut. ini.

(5b) ***BANYAK, DALANG, SAWUNG, GALING***

> *Angka sanga mono mujudake sawijining angka sing paling dhuwur, awit sawise iku mung dumadi re-*

rangken angka siji lan sijine. Ing pustaka kang tinemu ing KHP Widya Budaya mratelakake, Pangeran Mangkubumi kagungan wawasan yen kasampurnaning manungsa mono dumadi saka bolongan cacah sanga ing ragane. Ngengrengane, ing kuping loro, mripat loro, bolongan irung loro, tutuk siji, anus siji, lan papan wadi siji. Semono uga bab sing nyebarake agama Islam ing tanah Jawa, iki ora uwal saka labuh labete para wali sing uga cacah sanga.

Panemu bab kasampurnane urip manungsa lan sugenge para wali mau nuwuhake penggalihan anggone mbangun kraton. Ora mung kewates srana lair, nanging uga batin. Mula kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sing diarsiteki Pangeran Mangkubumi, kang mengkone minangka ratu kang ajejuluk Sri Sultan Hamengkubuwana I ngugemi temenan lang ngagem angka sanga jroning peprentahane. Sapletik conto sing awujud lair utawa fisik bisa dingengreng ing kene, sepira tlitine kanjeng pangeran anggone ngreksa nagari amrih tuwuh angka sanga.

Regol alun-alun lor, regol njero kraton, regol alun-alun kidul cacahe sanga. Banjur prajurit kraton dumadi saka sangang bregada utawa peleton. Malah candra sengkala ing bangsal kencana kang uga minangka gedhong pusaka unine "Warna Sangan Rasa Tunggal". Kajaba kabeh mau isih akeh papan dalah ubarampe sanjerone kraton kang cacah sanga. Semono uga sing gegayutan karo batin utawa religius, kanjeng pangeran nyipta lambang utawa sanepa sing uga cacah sanga. Lambang mau bisaa nuwuhake panyakrabawa becik tumrap kawula marang ratune. Kosok baline, uga nyasmitani yen ratu kuwi kudu bisa minangka pengayom, adil paramarta lan wicaksana. Sanepa diwujudi barang ampilan Dalem dumadi saka banyak, da-

lang, sawung, galing, ardawalika, kacu mas, kutuk, kandhil, lan saput. Sakabehing ampilan mau mawa teges kaya mangkene.

1. Banyak

Ampilan aran banyak arupa reca emas wujud bebek gulu dawa utawa angsa, minangka sanepa kasucen lan kawaspadan. Banyak mono kewan sing tansah waspada jroning ngadhepi bebaya. Kewan apa wae, sanajan luwih gedhe lan kuwat malah kepara manungsa pisan, yen nganti ngganggu banyak utawa blengur yakuwi anake, mesthi dilawan. Semono uga ratu, jroning ngasta peprintahan tansah siyaga njaga sawernaning bebaya kang nedya nyerang negara.

2. Dalang

Ampilang aran dalang dudu kok dhalang wayang, ning dalang kanthi pocap [d] kaya yen maca dalan utawa sada. Dalang tegese kidang, bisa uga sinebut menjangan. Kewan iki sigrak lan lincah. Semono uga, ratu bisaa cekat-ceket jroning penggalih, pangandikan, lan tindak-tanduk. Prekara abota kaya ngapa kudu tansah kasil dirampungake kanthi pas lan patitis, embug kuwi prekara cilik, apa maneh prekara kang gedhe lan nyangkut negara.

3. Sawung

Tegese jago, lambang utawa simbul kekendelan sarta watak satriya. Manawa ngadhepi mungsuh, embuh saka njeron utawa njaban nagara, ratu suthik tinggal glanggang colong playu. Sakabehinh karuwetan nedya dirampungake kanthi cara satriya, sanajan direwangi wutahing ludira lan oncating sukma. Kanthi mangkono, ratu bakal mangaribawani para sentana, prajurit, tekane kawula. Kabeh saiyeg saeka kapti maju terus suthik mundur, senajan mung sejangkah.

4. Galing

*Bisa uga disebut manuk merak. Kewan iki endah yen disawang luwih-luwih yen lagi njeprakake wulune. Kewan merak iki pas minangka sanepa tumrap ratu. Saben tedhak ing kalodhangan apa wae kaya-kaya bisa nuwuhake kaendahan. Pindha wesi sembrani, ngetokake daya tarik mirunggan njalari ora ana mareme sowan ngabyantara ing ngarsa dalem. Ora m*ung srana lair, *ning uga muwuhake kawibawan gedhe.*

5. Ardawalika

Miturut kapercayan kejawen, bumi mono disangga dening naga sing jenenge ardawalika. Kanthi setya lan kebak ing tanggung jawab, naga iki ngayahi jejibahan amrih bumi aja gonjang-ganjing. Semono uga, ratu tansaha bisa nyangga lan tanggung jawab jroning mungkasi sawernaning prekara. Dadi ora kok dioperake marang liyan, embuh kuwi prajurit utawa kawulane. Kanthi gambaran kang kaya mangkono, mula pas yen ratu kapralambangake ardawalika.

6. Kacu Mas

Gunane kacu mono kanggo ngulapi sawernaning rereged. Ratu uga bias kasanepakake minangka kacu. Tegese, yen ana sentana, kawula, lan sapa wae sing tumindak luput lan nyuwun samodraning pangaksama uga banjur diparingi pangapura. Kesalahane diapura, diulapi nganggo kacu mas amrih bali resik kaya wingi uni. Ora mung kewates kawulane, nanging uga marang mungsuh pisan yen pancen wing nungkul sarta teluk.

7. Kutuk

Bisa uga disebut kothak isi mas picis raja brana. Iki nuwuhake daya tarik mirunggan. Ratu dalah kratone mono bisa moncer lan katon sugih kang njalari kawibawaning ratu, mligine kanggo kraton liyane.

Yen sinuwun dalah kartone mlarat, mesthi bakal disepelekake. Isine kothak cukup komplit, kaya dene sawernaning ageman arupa gelang, suweng, kalung, ali-ali, tekane bros dalah emas lantakan.

8. Kandhil

Kandhil sinebut uga senthir kang ngetokake cahya amrih kiwa tengen dadi padhang. Mula wis trep yen ratu mono minangka kaya dene kandhil ateges diyan. Ora liya amarga peprintahan bisa gawe padhang lair batining kawula. Pepeteng dalah kaduhkitan enggal sirna marga anane ubarampe iki. Saben-saben kraton mrangguli prekara, enggal noleha marang ratu murih enggal antuk sumoroting cahya kandhil.

9. Saput

Saput arupa kothak wadhah sawernaning alat kaya dene cathut, pukul besi, tang, graji, lan sapanunggale. Kabeh mau minangka pralambang yen ratu mono tansah siyaga ngadhepi sawernaning prekara. Kanthi anane ubarampe mau, kawula rumangsa kayoman awit pepundhene tansah siyaga yen sawayah-wayah negara kinemulan pepeteng. Mesthi wae ubarampe sanjerone saput utawa kothak mau ora gedhe-gedhe kaya kang satemene, nanging cilik-cilik jer winates sawijining sanepa utawa pralambang.

Djaka Lodang, No. 35, Januari 2002

‘BANYAK, DALANG, SAWUNG, GALING’

‘Angka sembilan menggambarkan angka yang paling tinggi, karena sesudah itu semua angka hanya terjadi dari rangkaian satu angka dengan angka yang lain. Dalam pustaka yang ditemukan di KHP Widya Budaya dijelaskan, Pangeran Mangkubumi memiliki anggapan bahwa kesempurnaan manusia itu terjadi dari lubang

pada tubuh manusia yang berjumlah 9. Rinciannya, 2 di telinga, 2 di mata, 2 di hidung, 1 di mulut, 1 di anus, dan 1 di kelamin. Demikian juga dalam hal tokoh penyebar agama Islam di tanah Jawa, ini tidak lepas dari perjuangan para wali yang jumlahnya juga sembilan.

Pandangan tentang kesempurnaan hidup manusia dan keteladanan para wali mempengaruhi pandangan Sri Sultan Hamengkubuwana I dalam membangun kraton Yogyakarta. Bukan hanya yang bersifat lahiriah, tetapi juga yang batiniah. Oleh sebab itu, kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang diarsiteki Pangeran Mangkubumi, yang nantinya menjadi raja dengan julukan Sri Sultan Hamengkubuwana I betul-betul menghayati dan mengutamakan filosofi angka sembilan di dalam kepemerintahannya. Sekilas contoh yang bersifat fisik dapat dijelaskan di sini, seberapa cermat kanjeng pangeran dalam mengolah negara demi tersimbolkannya nilai angka sembilan.

Gerbang alun-alun utara, gerbang dalam keraton, gerbang alun-alun selatan berjumlah sembilan. Prajurit kerajaan juga terdiri dari sembilan *bregada* atau peleton. Bahkan, candra sengkala di bangsal kencana yang juga merupakan gedung pusaka berbunyi “Warna Sanga Rasa Tunggal”. Selain semua itu, masih banyak tempat dan perabot atau perlengkapan di dalam kraton yang berjumlah sembilan. Demikian juga untuk hal yang berkaitan dengan batin atau sikap religius, kanjeng pangeran menciptakan lambang atau isyarat yang juga berjumlah sembilan. Lambang itu diharapkan dapatlah menumbuhkan kewibawaan, baik pada rakyat terhadap rajanya. Sebaliknya, juga menggambarkan bahwa ratu itu harus bisa menjadi pelindung di samping mampu bersikap adil dan bijaksana. Lambang itu diwujudkan sebagai *ampilan* (barang-barang pribadi dalam keperluan formal sebagai raja) yang berjumlah sembilan, yaitu *banyak, dalang, sawung, galing, ardawalika, kacu mas, kutuk, kandhil,* dan *saput.* Seluruh *ampilan* itu memiliki makna atau lambang sebagai berikut.

1. Banyak (Angsa)

Ampilan bernama *banyak* (angsa) berbahan emas murni berupa bebek dengan leher panjang atau angsa sebagai lambang kesucian dan kewaspadaan. Angsa merupakan hewan yang selalu penuh kewaspadaan dalam menghadapi bahaya. Hewan apa pun, meskipun lebih besar dan kuat, termasuk meskipun manusia, jika sampai mengganggu angsa, atau *blengur,* yaitu anak angsa, pasti dilawan. Demikian juga ratu, dalam melaksanakan pemerintahan harus selalu siap untuk mencegah berbagai bahasa yang mungkin dapat menyerang negara.

2. Dalang (Kijang)

Ampilan bernama *dalang* bukan dalang wayang, tapi *dalang* dengan ucapan [d] seperti pada pengucapan *dalan* 'jalan' atau *sada* 'lidi'. Dalang berarti kijang, dapat juga disebut *menjangan.* Hewan ini cekatan dan lincah. Demikian juga, raja dapatlah bertindak cepat dalam membuat keputusan, memerintah, dan bersikap. Masalah seberat apa pun harus bisa diselesaikan dengan sebaik-baiknya, entah itu perkara kecil, apalagi perkara besar yang menyangkut negara.

3. Sawung (Ayam Jago)

Sawung berarti 'ayam jago', lambang atau simbol keberanian dan sifat satria. Jika menghadapi lawan, entah dari dalam atau luar negara, raja tidak harus lari dari tanggung jawab. Semua permasalahan harus diselesaikan secara jantan meski harus bersimbah darah, bahkan bertaruh nyawa. Dengan begitu, kewibawaan raja kana menular ke *sentana* (kerabat), prajurit, dan seluruh rakyat. Semua akan memunculkan kesamaan semangat, terus maju pantang mundur, walau hanya selangkah.

4. Galing

Galing dapat juga disebut burung merak. Hewan ini indah jika dilihat, terlebih jika sedang mengembangkan bulu-bulunya. Merak juga terhitung tepat untuk melambangkan raja. Setiap kehadiran, pada kesempatan apa saja, selalu memunculkan keindahan. Bagai besi berani, selalu keluar daya tarik yang menjadikan siapa pun tak akan pernah puas menghadap beliau. Bukan semata yang lahiriah, tapi juga karena kewibawaannya.

5. Ardawalika

Berdasarkan kepercayaan Jawa, bumi ditopang oleh naga yang bernama ardawalika. Dengan kesetiaan dan rasa tanggung jawab, naga itu melaksanakan kewajiban supaya dunia tidak labil. Demikian juga, raja harus selalu bisa menangani dan mempertanggungjawabkan penyelesaian sebuah perkara. Jadi, bukannya diserahkan ke orang lain, entah prajurit atau bawahannya. Dengan gambaran seperti itu, sangatlah tepat jika raja lalu dilambangkan sebagai ardawalika.

6. Kacu Mas

Kegunaan *kacu* ‘sapu tangan’ ialah untuk membersihkan semua kotoran. Raja juga bisa diumpamakan sebagai sapu tangan. Artinya, jika ada kerabat, rakyat, atau siapa pun yang pernah melakukan kesalahan lalu meminta maaf harus diberi ampunan. Kesalahan dimaafkan, diusap dengan sapu tangan emas supaya kembali bersih seperti saat-saat sebelumnya. Bukan sebatas kepada rakyatnya, musuh pun, jika memang sudah takluk dan menyerah, harus diampuni.

7. Kutuk

Ampilan bernama *kutuk* disebut kotak berisikan mas intan berlian. Ini memunculkan daya tarik penting. Raja dan kerajaan akan bersinar dan mengesankan kaya yang menyebabkan adanya kewibawaan, khususnya pada kerajaan dan raja yang lain. Jika raja dan kerajaan terkesan miskin, sudah tentu akan diremehkan. Isi kotak terhitung lengkap, misalnya berbagai macam perhiasan berupa gelang, subang, kalung, cincin, sampai bros, juga emas batangan.

8. Kandhil

Kandhil disebut juga pelita yang mengeluarkan cahaya supaya kanan kirinya menjadi terang. Maka, sudah tepat jika raja juga berfungsi sebagai *kandhil* yang berarti pelita. Tidak lain, karena pemerintahannya dapat menerangi lahir batin seluruh rakyatnya. Kegelapan dan kedukaan akan segera hilang sehubungan dengan adanya perlengkapan ini. Setiap kerajaan mengalami masalah, segeralah menengok ke raja agar segera memperoleh sinaran cahaya pelita.

9. Saput

Saput berupa kotak tempat berbagai peralatan seperti catut, pukul besi, tang, gergaji. Semua itu melambangkan jika raja selalu siap menghadai berbagai perkara. Dengan adanya berbagai peralatan itu, rakyat akan merasa terlindungi karena junjunganya selalu siap jika sewaktu-waktu negara diterpa bencana. Sudah tentu berbagai peralatan di dalam *saput* atau kotak tadi tidak sebesar ukuran sesungguhnya, tapi kecil-kecil karena sebatas sebagai isyarat atau perlambang.'

Wacana ubahan (5b) ialah wacana (5) yang mengalami penghilangan slot 4), yaitu slot yang mendeskripsikan wujud, pengertian, dan nilai filosofi *ampilan* berupa *banyak.* Penghilangan itu, secara kemaknaan, merusak kepaduan wacana *"Banyak, Dalang, Sawung, Galing"* yang seharusnya juga mendeskripsikan pengertian *banyak* sebagai bagian dari sembilan nilai filosofi kepemimpinan raja Sri Sultan Hamengkubuwana I. Karena penghilangan merusak kepaduan, slot 4), yaitu *"Banyak"* memang merupakan slot inti. Bukti lain mengenai keintian slot 4)—slot 13) juga dapat dilihat pada wacana ubahan (5c) berikut.

(5c) ***BANYAK, DALANG, SAWUNG, GALING***

Angka sanga mono mujudake sawijining angka sing paling dhuwur, awit sawise iku mung dumadi rerangken angka siji lan sijine. Ing pustaka kang tinemu ing KHP Widya Budaya mratelakake, Pangeran Mangkubumi kagungan wawasan yen kasampurnaning manungsa mono dumadi saka bolongan cacah sanga ing ragane. Ngengrengane, ing kuping loro, mripat loro, bolongan irung loro, tutuk siji, anus siji, lan papan wadi siji. Semono uga bab sing nyebarake agama Islam ing tanah Jawa, iki ora uwal saka labuh labete para wali sing uga cacah sanga.

Panemu bab kasampurnane urip manungsa lan sugenge para wali mau nuwuhake penggalihan anggone mbangun kraton. Ora mung kewates srana lair, nanging uga batin. Mula kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sing diarsiteki Pangeran Mangkubumi, kang mengkone minangka ratu kang ajejuluk Sri Sultan Hamengkubuwana I ngugemi temenan lang ngagem angka sanga jroning peprentahane. Sapletik conto sing awujud lair utawa fisik bisa dingengreng ing kene, sepira tlitine kanjeng pangeran anggone ngreksa nagari amrih tuwuh angka sanga.

Regol alun-alun lor, regol njero kraton, regol alun-alun kidul cacahe sanga. Banjur prajurit kraton dumadi saka sangang bregada utawa peleton. Malah *candra sengkala ing bangsal kencana kang uga minangka gedhong pusaka unine "Warna Sangan Rasa Tunggal". Kajaba kabeh mau isih akeh papan dalah ubarampe sanjerone kraton kang cacah sanga. Semono uga sing gegayutan karo batin utawa religius, kanjeng pangeran nyipta lambang utawa sanepa sing uga cacah sanga. Lambang mau bisaa nuwuhake panyakrabawa becik tumrap kawula marang ratune. Kosok baline, uga nyasmitani yen ratu kuwi kudu bisa minangka pengayom, adil paramarta lan wicaksana. Sanepa diwujudi barang ampilan Dalem dumadi saka banyak, dalang, sawung, galing, ardawalika, kacu mas, kutuk, kandhil, lan saput. Sakabehing ampilan mau mawa teges kaya mangkene.*

Djaka Lodang, No. 35, Januari 2002

'BANYAK, DALANG, SAWUNG, GALING'

'Angka sembilan menggambarkan angka yang paling tinggi, karena sesudah itu semua angka hanya terjadi dari rangkaian satu angka dengan angka yang lain. Dalam pustaka yang ditemukan di KHP Widya Budaya dijelaskan, Pangeran Mangkubumi memiliki anggapan bahwa kesempurnaan manusia itu terjadi dari lubang pada tubuh manusia yang berjumlah 9. Rinciannya, 2 di telinga, 2 di mata, 2 di hidung, 1 di mulut, 1 di anus, dan 1 di kelamin. Demikian juga dalam hal tokoh penyebar agama Islam di tanah Jawa, ini tidak lepas dari perjuangan para wali yang jumlahnya juga sembilan.

Pandangan tentang kesempurnaan hidup manusia dan keteladanan para wali mempengaruhi pandangan Sri Sultan Hamengkubuwana I dalam membangun kraton Yogyakarta. Bukan hanya yang bersifat lahiriah, tetapi juga yang batiniah. Oleh sebab itu, kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang diarsiteki Pangeran

> Mangkubumi, yang nantinya menjadi raja dengan julukan Sri Sultan Hamengkubuwana I betul-betul menghayati dan mengutamakan filosofi angka sembilan di dalam kepemerintahannya. Sekilas contoh yang bersifat fisik dapat dijelaskan di sini, seberapa cermat kanjeng pangeran dalam mengolah negara demi tersimbolkannya nilai angka sembilan.
>
> Gerbang alun-alun utara, gerbang dalam keraton, gerbang alun-alun selatan berjumlah sembilan. Prajurit kerajaan juga terdiri dari sembilan *bregada* atau peleton. Bahkan, candra sengkala di bangsal kencana yang juga merupakan gedung pusaka berbunyi "Warna Sanga Rasa Tunggal". Selain semua itu, masih banyak tempat dan perabot atau perlengkapan di dalam kraton yang berjumlah sembilan. Demikian juga untuk hal yang berkaitan dengan batin atau sikap religius, kanjeng pangeran menciptakan lambang atau isyarat yang juga berjumlah sembilan. Lambang itu diharapkan dapatlah menumbuhkan kewibawaan, baik pada rakyat terhadap rajanya. Sebaliknya, juga menggambarkan bahwa ratu itu harus bisa menjadi pelindung di samping mampu bersikap adil dan bijaksana. Lambang itu diwujudkan sebagai *ampilan* (barang-barang pribadi dalam keperluan formal sebagai raja) yang berjumlah sembilan, yaitu *banyak, dalang, sawung, galing, ardawalika, kacu mas, kutuk, kandhil,* dan *saput.* Seluruh *ampilan* itu memiliki makna atau lambang sebagai berikut.'

Wacana ubahan (5c) ialah wacana (5) yang telah mengalami penghilangan slot 4)—slot 13), yaitu slot-slot yang mendeskripsikan sembilan simbol filosofi yang melatari kepenguasaan raja Sri Sultan Hamengkubuwana I. Penghilangan slot yang menyebabkan hilangnya inti pesan wacana *"Banyak, Dalang, Sawung, Galing"* menandai bahwa slot-slot yang dihilangkan itu merupakan slot inti yang bersifat wajib.

Berdasarkan paparan tadi, slot dan struktur slot wacana (5) dapat ditabulasikan sebagai berikut.

TABEL 1
SLOT DAN STRUKTUR WACANA
"BANYAK, DALANG, SAWUNG, GALING"

Judul	No. Slot	Isi	Keintian	Fungsi
-	Paragraf 1)	Arti angka sembilan bagi Pangeran Mangkubumi	Tak Inti	Pembuka
-	Paragraf 2)	Contoh penerapan nilai filosofi angka sembilan pada bangunan kraton dan sistem pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana I		
-	Paragraf 3)	Contoh penerapan nilai filosofi angka sembilan pada bangunan kraton dan sistem pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana I		
Banyak	Pasal 4)	Deskripsi dan makna simbol *banyak*	Inti	Batang Tubuh
Dalang	Pasal 5)	Pengertian dan makna simbol *dalang*		
Sawung	Pasal 6)	Pengertian dan makna simbol *sawung*		
Galing	Pasal 7)	Pengertian dan makna simbol *galing*		
Ardawalika	Pasal 8)	Pengertian dan makna simbol *ardawalika*		
Kacu Mas	Pasal 9)	Pengertian dan makna simbol *kacu mas*		
Kutuk	Pasal 10)	Pengertian dan makna simbol *kutuk*		
Kandhil	Pasal 11)	Pengertian dan makna simbol *sawung*		
Sapu	Pasal 12)	Pengertian dan makna simbol *sawung*		

Contoh lain wacana deskripsi dengan slot dan struktur slot seperti wacana (5) dapat dilihat pada wacana (6) berikut ini. Karena pertimbangan ruang, pengutipan menyertakan penghilangan-penghilangan sejauh tidak mengaburkan slot dan tidak mempengaruhi kepaduan.

(6) ***MUSEUM PUSAT TNI AU DIRGANTARA MANDALA: TUWUHE RASA "CINTA DIRGANTARA"***

1) Yogyakarta minangka kutha pelajar, kutha budaya, kutha perjuwangan, lan kutha bersejarah darbe maneka warna museum, kayata Museum Sanabudaya, Museum Kraton, Museum Perjuangan, Museum Panggsar Sudirman, Museum P. Diponegoro. Kejaba iku isih ana museum siji maneh kang isine mligi ngenani perjuwangan lan sejarah kedirgantaraan Indonesia, yaiku Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala. Papane ing kompleks Pangkalan Udara Adisutjipto. Kurang luwih 6 kilometer saka punjering kutha Yogyakarta iring wetan.

2) Museum iki dibukak kanggo umum saben dina, wiwit jam 08.00 tekan 15.00 WIB. Sapa wae bisa ngendhangi museum mau. Mung wae, gandheng papane ing sajroning kompleks militer, yaiku Pangkalan Udara Adisutjipta, ing museum kasebut isih krasa swasana militere.

3) Ana sawetara tata tertib kang kudu dianut dening pengunjung. Ing antarane, pengunjung kudu njaga kebersihan lingkungan Lanud Adisutjipto, sanjabaning lingkungan museum, lan sing arep motret lingkungan museum kudu njaluk idin luwih dhisik marang Pimpinan Museum.

4) Mlebu menyang Museum Dirgantara Mandala, ndeleng-ndeleng barang kang dipamerake, tetela bisa

nuwuhake rasa mongkog lan bombong mungguhing pengunjung. Ing gilirane bab mau uga bisa nuwuhake rasa "cinta dirgantara", luwih-luwih tumrap generasi mudha. Saka kono pengunjung bisa mangerteni sejarah lan perjuwangan mligine ing babagan kedirgantaraan, wiwit jaman prakemerdekaan, jaman kemerdekaan, jaman perjuwangan njejegake kemerdekaan, nganti tekan jaman satelit palapa.

5) Museum kasebut dibangun pancen kanthi ancas kanggo mengerti perjuwangan para pejuwang AURI sarta kedadeyan-kedadeyan kang ngemu sejaran AURI sajroning ngrebut kamardikan bangsa Indonesia lumawan penjajah Jepang lan penjajah Walanda. Kajaba iku, Museum Dirgantara Mandala iki duwe ciri mligi, yaiku babagan barang-barang koleksine. Sabageyan gedhe awujud koleksi pesawat terbang kang nate dipigunakake dening jajaran TNI Angkatan Udara. Sabageyan koleksi mau malah wis ora diduweni dening negara kang maune mrodhuksi

Digabung Dadi Siji

6) Museum Pusat TNI AU diresmekake dening Menpangau, Laksamana Udara Roesmin Nurjadin tanggal 4 April 1969. Papane ing kawasan Markas Komando Wilayah Udara V, Jalan Tanah Abang Bukit, Jakarta. Sawetara iku, ing Lembaga Pendidikan AKABRI Bagian Utara, Yogyakarta uga wis ana Museum Pendidikan/Karbol. Mula banjur ana panemu kanggo manunggalake museum loro mau kang papane diangkah bisaa ing Yogyakarta. Tetimbangane, Yogyakarta mono darbe andhil gedhe minangka papan lair lan punjering perjuwangan TNI Angkatan Udara.

7) Panemu mau sadanjure bisa mawujud. Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala didadekake siji karo Museum Pendidikan AKABRI Bagian Udara. Tanggal

29 Juli 1984, Kepala Staf TNI AU Marsekal TNI Sukardi ngresmekake Museum Dirgantara Mandala ing Yogyakarta. Papane ing tilas gedhung pabrik gula Wonocatur. Gedhung iki tinggalane Walanda, kang sadurunge wis direhab. Bangunan induk jembare 4.200 meter pesagi. Ing wektu iki sing 3.600 meter pesagi dipugunakake kanggo nyimpen barang-barang koleksi museum kang dipamerake lan sing 600 meter pesagi kanggo gudhang lan mushola.

Rong Jam Durung Kemput

8) Mahasiswa UNY kang minggu kepungkur ngendhangi Museum Dirgantara Mandala, ngubengi kanthi kemput saprelu ndeleng-ndeleng isining museum diterake dening Lettu Sodikin, Kepala Urusan Penyajian Museum Dirgantara Mandala. Sanajan tentara, Pak Sodikin grapyak, murah esem, lan akeh critane. Kanthi sabar, dheweke mangsuli pitakon-pitakone para mahasiswa.

9) Diandharake, Museum Dirgantara Mandala kang ambane 3.600 meter peagi mau kabagi dadi limang ruwangan, yaiku Ruang Utama, Ruang Kronologi I & II, Ruang Alutsista, Ruang Paskhas, lan Ruang Minat Dirgantara.

10) Mecaki ruwang-ruwang mau, amrih pengunjung bisa tlesih ndeleng-ndeleng barang koleksi museum, dening pengelola wis digawe jalur. Gandheng papane jembar, barang-barang koleksine akeh lan gedhe-gedhe, mula menawa anggone ndeleng kanthi njlimet, wektu rong jam bisa durung kemput.

11) Mlebu ing ruwang sepisanan, yaiku Ruang Utama, pengunjung bisa mrangguli patung Pahlawan Nasional Perintis TNI AU, yaiku Marsekal Muda TNI Anumerta Agustinus Adisutjipto, Marsekal Muda TNI

Anumerta Prof. Dr. Abdulrachman Saleh, Marsekal Muda TNI Anumerta Abdul Halim Perdanakusuma, lan Marsekal Pertama TNI Anumerta Iswahyudi. Ing tembok iring kidul kapajang foto-foto mantan Pimpinan TNI Angkatan Udara ing antarane Laksamana Udara Suryadi Suryadarma, KSAU tahun 1964—1962, Laksamana Muda Omar Dani, KSAU tahun 1962—1965, nganti tekan Marsekal TNI Sutria Tubagus, Kepala Staf TNI AU tahun 1996—1999. ing tembok iring kulon karengga lambang TNI Angkatan Udara kanthi ukuran gedhe "Swa Buwana Paksa" kang tegese "Sayap Tanah Air". Ing ngisor sisih kiwa lan tengene ana maneka warna panji-panji TNI AU lan pataka kang cacahe 13 iji.

12) Saka Ruang Utama pengunjung tumuju menyang Ruang Kronologi I. Ing ruwang iki pengunjung bisa ndeleng lan myemak sejarah perjuwangan TNI AU. Kawiwitan saka Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945 kang dibiwarakake dening Ir. Soekarno kaampingan Drs. Muh. Hatta ing Jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta. Ing kono bisa diprangguli swasana Penerbangan pertama ing alam Indonesia Merdeka. Kanthi pesawat terbang prasaja kang direbut saka tentara Jepang, tanggal 27 Oktober 1945 putra bangsa Indonesia, yaiku Agustinus Adisutjipto, kasil mabur migunakake pesawat "bersayap dua" kang diarani Cureng, kanthi identitas gendera Merah Putih. Kedadeyan mau mujudake tonggak sejarah Penerbangan Nasional.

13) Kejaba iku bisa disemak sejarah Pembentukan TNI Angkatan Udara. Kawiwitan saka Tentara Keamanan Rakyat (TKR), dadi Tentara Republik Indonesia (TRI) Angkatan Udara. Sabanjure diganti Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI), kang lengkape TNI

AU nganti tekan seprene. Kapajang uga ing kono, yaiku Perintis Perindustrian Pesawat Terbang ing Indonesia.

14) Mlebu ing Ruang Kronologi II, pengunjung bisa nyemak perkembangan ing jajaran TNI AU lumantar foto-foto dokumentasi. Ing antarane, pendhidhikan kadet-kadet AURI ing sajroning negara apadene ing njaban negara. Sejarah pembentukan Skuadron TNI Angkatan Udara kang kawiwitan taun 1950. Foto-foto dokumentasi Operasi Penumpasan Pemberontakan DI/TII pimpinan Kartosuwiryo. Banjur foto-foto kegiatan Operasi Penumpasan PRRI ing Sumatra lan Permesta ing Sulawesi, taun 1958. Ora keri uga foto-foto kegiatan penumpasan sisa-sisa pemberontakan G 30 S/PKI ing Blitar, lan uga operasi bhakti kang diarani ABRI Masuk Desa.

Numpak Pesawat Ora Dilarang

15) Jalur sabanjure, yaiku mlebu menyang Ruang Alutsista. Ing ruwang kang jembar dhuwur iki sumimpen maneka warna jinis pesawat terbang, uga radar lan meriam anti serangan udara, sarta piranti utawa ruwang kanggo ngetes kemampuan fisik terbang.

16) Pesawat terbang wiwit sing ukuran cilik, kayata P.51 Mustang, Glider Kampret, Mitsubhisi A6MS gaweyan Jepang taun 1938 nganti tekan pesawat ukuran gedhe kayata Dakota c-47 apadene Bomber 26 Invader. Kabeh pesawat mau bisa dideleng, didemok, disawang sakatoge, lan perlu njajal numpaki. "Numpak pesawat kang dipamerake ing kene ora dilarang," ngono pratelane Lettu Sodikin karo mesem.

17) Pesawat jenis liyane uga ana, kayata pesawat tempur MIG-17, MIG-19, lan MIG-21, kabeh gaweyan

Uni Soviet. Pesawat-pesawat mau nate dipugunakake ing antarane kanggo Operasi Trikora ing taun 1962 lan Operasi Dwikora ing taun 1964.

18) Kejaba maneka warna jinis pesawat, uga bisa dideleng Peluru Kendali KS gaweyan Uni Soviet. Peluru kendali iku uga nate disiyagakake ing Operasi Trikora lan Operasi Dwikora. Sing ora kalah narike, yaiku replika remukaning pesawat Dakota VT-CLA, yaiku pesawat Dakota kang nalika semana nggawa obat-obatan saka India. Pesawat mau ditembak dening tentara Belanda lan tiba ing desa Ngoto, sakidul wetan kutha Yogyakarta. Kejaba replika remukan pesawat, katontonake uga dokumentasi kadadeyan tibane pesawat kanthi ukuran gedhe, yaiku 3 kaping 2,5 meter. Manut katrangane Lettu Sodikin, foto kasebut digawe ing Jepang, jalaran Indonesia durung kuwawa nyethak foto kang gedhene semono mau.

19) Biyasane tekan Ruang Alutsista iki pengunjung wis sayah jalaran ruwangane pancen jembar banget. Saka Ruang Alutsista isih ana maneh ruwang kang prelu dipecaki, yaiku Ruang Paskhas Angkatan Udara, Ruang Diorama, lan Ruang Minat Dirgantara.

20) Ing Ruang Paskhas, pengunjung bisa mangerteni sejarah, owah-owahan, lan kagiyatane Paskhas, yaiku pasukan pasukan tempure TNI AU. Kajlentehahe uga bab uniform kang dienggo ing jajaran TNI AU. Sadurunge dadi pasukan khas AU, sebutane yaiku Pasukan Gerak Cepat (PGC) utawa Pangsat. Ing ruwang mau uga dipamerake foto-foto kegiatan Pasukan Khas TNI AU, sarta saperangan gamane.

21) Ing Ruang Diorama, pengunjung bisa ndeleng-ndeleng maneka diorama. Ing antarane yaiku dioama kang nggambarake Serangan Udara Pertama lan prastawa gugure Pahlawan Nasional Perintis TNI AU, *diorama pengeboman Pangkalan Udara Maguwo, diorama Peristiwa 19 Desember 1948 ing Maguwo, lan isih akeh liyane maneh.*

22) Dene Ruang Minat Dirgantara ngemot maneka warna lambang Skuadron Udara sarta koleksi barang-barang kang bisa ndudut utawa nuwuhake minat dirgantara tumraping pengunjung. Metu saka ruwang pungkasan, yaiku Ruang Minat Dirgantara, ing plataran jembar sangareping Museum Dirgantara Mandala, pengunjung kang durung sayah bisa nerusake ndeleng-ndeleng pesawat ukuran gedhe kang diparerake ing sanjabaning gedhung. Ing perangan sisih kidul bisa diprangguli pesawat pembom Tupolev TU-16 gaweyan Uni Soviet kang dawane 36,5 meter kanthi swiwi kang dawane 33,5 meter. Pesawat tempur iki bisa nggawa bom kang bobote 9.000 kilogram lan dipepaki senjata kanon 23 milimeter. Pesawat iki mau mikuwati jajaran TNI AU ing taun 1961—1962. Sabanjur, uga kapajang Peluru Kendali SA-75 gaweyan Uni Soviet kang nduweni "jarak Tembak" 36 kilometer.

23) Ngubengi Museum Dirgantara Mandala nganti kemput pancen krasa sayah. Yen wis ngono, pengunjung bisa ngaso kanthi lelungguhan ing ngisor uwit ing plataran ngarep gedhung museum, karo nyawang pesawat-pesawat terbang kang lagi landing utawa take off bandara Adisutjipto, Yogyakarta.

Djaka Lodang, Nomer 21, Oktober 2001

'MUSEUM PUSAT TNI AU DIRGANTARA MANDALA: TUMBUHNYA RASA "CINTA DIRGANTARA"'

1) 'Yogyakarta sebagai kota pelajar, kota budaya, kota perjuangan, dan kota bersejarah memiliki berbagai jenis museum, misalnya Museum Sana Budaya, Museum

Keraton, Museum Perjuangan, Museum Pangsar Sudirman, Museum P. Diponegara. Selain itu masih ada satu museum lagi yang isinya khusus berhubungan dengan perjuangan dan sejarah kedirgantaraan Indonesia, yaitu Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala. Tempatnya berada di kompleks Pangkalan Unadar Adisutjipto. Kurang lebih 6 km sisi timur dari pusat kota Yogyakarta.

2) Museum ini setiap hari dibuka untuk umum, mulai pukul 08.00—15.00 WIB. Siapa saja boleh mengunjungi museum tadi. Hanya saja, karena berada di kompleks militer, yaitu pangkalan Udara Adisutjipto, di museum terasa suasana kemiliterannya.

3) Ada tata tertib yang harus dianut oleh pengunjung. Di antaranya, pengunjung harus menjaga kebersihan lingkungan Lanud Adisutjipto, di luar lingkungan museum, dan yang akan memotret lingkungan museum harus minta izin terlebih dahulu kepada pimpinan museum.

4) Mengunjungi Museum Dirgantara Mandala, melihat-lihat barang yang dipamerkan, ternyata bisa menumbuhkan rasa mantap dan bangga. Yang akhirnya juga menumbuhkan rasa cinta dirgantara, terlebih bagi generasi muda. Dari situ pengunjung bisa mengetahui sejarah dan perjuangan, khususnya di bidang kedirgantaraan, sejak zaman prakemerdekaan, zaman perjuangan mempertahankan kemerdekaan, sampai zaman satelit palapa.

5) Museum tersebut dibangun memang dengan tujuan untuk memperingati perjuangan para pejuang AURI dan peristiwa-peristiwa sejarah yang berkenaan dengan AURI di dalam merebut kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah Belanda maupun Jepang. Selain itu, Museum Dirgantara Mandala ini memperlihatkan

kekhasan dalam hal koleksinya. Sebagian besar berupa koleksi pesawat terbang yang pernah digunakan oleh jajaran TNI Angkatan Udara. Bahkan, sebagian koleksi itu sudah tidak dimiliki lagi oleh negara yang tadinya memproduksi.

6) Museum Pusat TNI AU diresmikan oleh Menpangau, Laksamana Udara Roesmin Nurjadin pada tanggal 4 April 1969. Tempatnya di kawasan Markas Komando Wilayah Udara V, Jalan Tanah Abang Bukit, Jakarta. Sementara itu, di Lembaga Pendidikan AKABRI Bagian Udara, Yogyakarta juga sudah ada di Museum Pendidikan/Karbol. Oleh sebab itu, muncul pemikiran untuk menyatukan kedua museum itu dengan harapan dapatlah berada di Yogyakarta. Pertimbangannya, Yogyakarta telah memiliki andil besar sebagai tempat kelahiran dan pusat perjuangan TNI Angkatan Udara.

7) Niat tadi akhirnya bisa terwujud. Museum Pusat TNI AU Dirganata Mandala dijadikan satu dengan Museum Pendidikan AKABRI Bagian Udara. Tanggal 29 Juli 1984, Kepala Staf TNI AU Marsekal TNI Sukardi meresmikan Museum Dirgantara Mandala di Yogyakarta. Tempatnya di bekas gedung pabrik gula Wonocatur. Gedung ini gedung tinggalan Belanda yang sebelumnya sudah direhap. Bangunan utama luasnya 4.200 m^2. Pada waktu ini yang 3.600 m^2 digunakan untuk menyimpan barang-barang koleksi museum yang dipamerkan dan yang 600 m^2 untuk gudang dan musala.

Dua Jam Belum Cukup

8) Mahasiswa UNY yang Minggu mengunjungi Museum Dirgantara Mandala mengelilingi museum tersebut sampai puas untuk melihat-lihat isinya dengan dipandu oleh Lettu Sodikin, Kepala Urusan Penyajian Museum Dirgantara Mandala. Meskipun tentara, Pak So-

dikin ramah, murah senyum, dan banyak cerita. Dengan sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan mahasiswa.

9) Dijelaskan, Museum Dirgantara Mandala yang luasnya 3.600 m^2 itu terbagi menjadi lima ruangan, yaitu Ruang Utama, Ruang Kronologi I & II, Ruang Alutsista, Ruang Paskhas, dan Ruang Minat Dirgantara.

10) Mengelilingi ruang-ruang tadi, supaya pengunjung dapat tuntas melihat-lihat koleksi museum, oleh pengelola sudah dibuat jalur. Karena tempatnya yang luas, koleksinya yang banyak dan besar-besar, kalau melihatnya dengan cerman, waktu 2 jam bisa masih kurang.

11) Memasuki ruang pertama, yaitu Ruang Utama, pengunjung bisa menyaksikan patung Pahlawan Nasional Perintis TNI AU, yaitu Marsekal Muda TNI Anumerta Agustinus Adisutjipto, Marsekal Muda TNI Anumerta Prof. Dr. Abdulrachman Saleh, Marsekal Muda TNI Anumerta Abdul Halim Perdanakusuma, dan Marsekal Pertama TNI Anumerta Iswahyudi. Di tembok selatan dipajang foto-foto mantan Pimpinan TNI Angkatan Udara di antaranya Laksamana Udara Suryadi Suryadarma, KSAU tahun 1964—1962, Laksamana Muda Omar Dani, KSAU tahun 1962—1965, sampai Marsekal TNI Sutria Tubagus, Kepala Staf TNI AU tahun 1996—1999. Di tembok sisi barat terpasang lambang TNI Angkatan Udara dengan ukuran besar "Swa Buwana Paksa" yang berarti "Sayap Tanah Air". Di bawah sebelah kiri kananya terdapat berbagai panji-panji TNI AU dan bendera yang jumlagnya 13.

12) Dari Ruang Utama pengunjung diarahkan menuju Ruang Kronologi I. Di ruang ini pengunjung bisa melihat dan memperhatikan sejarah perjuangan TNI AU. Dimulai dari Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945 yang diproklamasikan oleh

Ir. Soekarno dengan didampingi Drs. Muh. Hatta di Jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta. Masih di ruang itu bisa disaksikan suasana Penerbangan pertama di alam Indonesia Merdeka. Dengan pesawat terbang sederhana yang direbut dari tentara Jepang, tanggal 27 Oktober 1945 putra bangsa Indonesia, yaiku Agustinus Adisutjipto, berhasil terbang dengan menggunakan pesawat "bersayap dua" yang disebut Cureng, beridentitaskan bendera Merah Putih. Peristiwa itu menjadi tonggak sejarah Penerbangan Nasional.

13) Selain itu, dapat juga dilihat sejarah Pembentukan TNI Angkatan Udara. Dimulai dari Tentara Keamanan Rakyat (TKR), menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) Angkatan Udara. Selanjutnya diganti Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI), yang lengkapnya TNI AU sampai saat ini. Dipasangkan juga di situ, yaitu Perintis Perindustrian Pesawat Terbang di Indonesia.

14) Memasuki Ruang Kronologi II, pengunjung bisa menyaksikan perkembangan di jajaran TNI AU melalui foto-foto dokumentasi. Antara lain, pendidikan kadet-kadet AURI yang berlangsung dan berada di dalam negeri maupun yang di luar negeri. Sejarah pembentukan Skuadron TNI Angkatan Udara yang dimulai tahun 1950. Foto-foto dokumentasi Operasi Penumpasan Pemberontakan DI/TII pimpinan Kartosuwiryo. Lalu foto-foto kegiatan Operasi Penumpasan PRRI di Sumatera dan Permesta di Sulawesi, tahun 1958. Juga tidak tertinggal ialah foto-foto kegiatan penumpasan sisa-sisa pemberontakan G 30 S/PKI di Blitar, dan juga operasi bhakti yang diberi nama ABRI Masuk Desa.

Naik Pesawat Tidak Dilarang

15) Jalur selanjutnya, yaiku Ruang Alutsista. Di ruang yang luas dan tinggi ini tersimpan beraneka jenis pesawat terbang, juga radar dan meriam anti serangan

udara, serta peralatan dan ruang untuk menguji kemampuan fisik terbang.

16) Pesawat terbang dari yang berukuran kecil, seperti P.51 Mustang, Glider Kampret, Mitsubhisi A6MS buatan Jepang tahun 1938 sampai dengan pesawat ukuran besar seperti Dakota C-47 maupun Bomber 26 Invader. semua pesawat itu dapat dilihat, dipegang, diamati sepuasnya, dan kalau perlu coba dinaiki. “Naik pesawat yang dipamerkan di sini tidak dilarang,” demikian penjelasan Lettu Sodikin sambil tersenyum.

17) Pesawat jenis lain juga ada, seperti pesawat tempur MIG-17, MIG-19, dan MIG-21, semua buatan Uni Soviet. Pesawat-pesawat itu pernah digunakan, antara lain, pada Operasi Trikora di tahun 1962 dan Operasi Dwikora di tahun 1964.

18) Selain aneka jenis pesawat, juga dapat disaksikan Peluru Kendali KS buatan Uni Soviet. Peluru Kendali itu juga pernah disiagakan dalam Operasi Trikora dan Operasi Dwikora. Yang tidak kalah menariknya, yaitu replika reruntuhan pesawat Dakota VT-CLA, yaitu pesawat Dakota yang saat itu membawa obat-obatan dari India. Pesawat itu ditembak oleh tentara Belanda dan jatuh di desa Ngoto, sebelah timur selatan kota Yogyakarta. Selain replika reruntuhan pesawat, diperlihatkan juga dokumentasi kejadian runtuhnya pesawat dalam ukuran besar, yaitu 3 × 2,5 meter. Menurut keterangan Lettu Sodikin, foto tersebut dibuat di Jepang karena Indonesia belum bisa mencetak foto dengan ukuran yang sebesar itu.

19) Biasanya sesampai Ruang Alutsista pengunjung sudah lelah karena ruangannya berukuran sangat besar. Dari Ruang Alutsista masih ada ruang yang harus dikunjungi, yaitu Ruang Paskhas Angkatan Udara, Ruang Diorama, dan Ruang Minat Dirgantara.

20) Di Ruang Paskhas, pengunjung bisa menimba sejarah, perubahan-perubahan, dan kegiatan Paskhas, yaitu pasukan pasukan tempur TNI AU. Dijelaskan juga soal seragam yang dikenakan di jajaran TNI AU. Sebelum menjadi pasukan khas AU, sebutannya yaitu Pasukan Gerak Cepat (PGC) atau Pangsat. Di ruang tadi juga dipamerakan foto-foto kegiatan Pasukan Khas TNI AU, beserta sebagian persenjataannya.

21) Di Ruang Diorama, pengunjung bisa melihat-lihat beraneka diorama. Di antarannya yaitu diorama yang menggambarkan Serangan Udara Pertama dan peristiwa gugurnya Pahlawan Nasional Perintis TNI AU, diorama pengeboman Pangkalan Udara Maguwo, diorama Peristiwa 19 Desember 1948 di Maguwo, dan masih banyak yang lain.

22) Adapun Ruang Minat Dirgantara menyimpan bermacam lambang Skuadron Udara serta koleksi barang-barang yang bisa menumbuhkan minat dirgantara bagi pengunjung. Keluar dari ruang terakhir, yaitu Ruang Minat Dirgantara, di halaman yang luas di depan Museum Dirgantara Mandala, pengunjung yang belum kelelahan bisa melanjutkan melihat-lihat pesawat ukuran besar yang di pamerkan di luar gedung. Pada sisi selatan bisa disaksikan pesawat pengebom Tupolev TU-16 buatan Uni Soviet yang panjangnya 36,5 meter dengan bentangan sayap 33,5 meter. Pesawat tempur ini bisa memuat bom yang beratnya 9.000 kilogram dan dilengkapi dengan senjata kanon 23 milimeter. Pesawat ini pernah memperkuat jajaran TNI AU di tahun 1961—1962. Selebihnya, juga dipamerkan Peluru Kendali SA-75 buatan Uni Soviet yang memiliki “jarak tembak” 36 kilometer.

23) Mengelilingi Museum Dirgantara Mandala sampai puas memang melelahkan. Jika sudah demikian,

> pengunjung bisa beristirahat dengan duduk-duduk di bawah pohon di halaman museum, sambil menyaksikan pesawat-pesawat terbang yang sedang mendarat atau akan mengangkasa di Bandara Adisutjipto, Yogyakarta.'

Seperti wacana (5), wacana (6) merupakan wacana deskripsi dengan unsur berupa gugus paragraf dan pasal. Yang membedakan, pasal juga tersusun dari gugus paragraf. Oleh sebab itu, karakter setiap gugus paragraf menjadi tidak sama. Gugus paragraf, selain yang membangun bagian pembuka, dapat berisi pesan yang langsung berhubungan dengan topik wacana sehingga bersifat inti. Namun, dapat juga berisi pesan tidak langsung berhubungan dengan topik wacana sehingga bersifat tak inti. Pesan yang langsung berhubungan dengan topik tertuang dalam paragraf-paragraf inti pembangun pasal.

Secara garis besar, wacana (6) tersusun dari (1) sebuah gugus paragraf sebagai pembuka dan (2) tiga pasal sebagai batang tubuh. Judul masing-masing pasal ialah (1) *"Digabung Dadi Siji"* 'Digabung Jadi Satu', (2) *"Rong Jam Durung Kemput"* 'Dua Jam Belum Cukup', dan (3) *"Numpak Pesawat Ora Dilarang"* 'Naik Pesawat Tidak Dilarang'. Gugus paragraf pembuka tersusun dari lima paragraf. Pasal *"Digabung Dadi Siji"* tersusun dari dua paragraf. Pasal *"Numpak Pesawat Ora Dilarang"* tersusun dari sembilan paragraf. Sifat keintian setiap unsur pembangun wacana (6) dapat diklasifikasikan seperti terpapar pada Tabel 2 berikut.

TABEL 2
SLOT DAN STRUKTUR SLOT WACANA *"MUSEUM PUSAT TNI AU DIRGANTARA MANDALA: TUWUHE RASA CINTA DIRGANTARA"*

Judul	No. Slot	Isi	Keintian	Fungsi
-	Paragraf 1)	Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala sebagai salah satu ciri Yogyakarta sebagai kota perjuangan dan kota bersejarah beserta alamatnya	Tak Inti	Pembuka
-	Paragraf 2)	Kemungkinan siapa pengunjung dan jam kunjungnya		
-	Paragraf 3)	Beberapa tata tertip pada saat kunjungan		
-	Paragraf 4)	Manfaat yang diperoleh jika melakukan kunjungan ke Museum AU Mandala Dirgantara		
-	Paragraf 5)	Tujuan pembangunan Museum AU Mandala Dirgantara beserta beberapa kelebihannya		
Digabung Dadi Siji	Paragraf 6)	Alasan perlunya penggabungan Museum Pusat TNI AU di Jakarta dan Museum Karbol di Yogyakarta	Tak Inti	Batang Tubuh
	Paragraf 7)	Peresmian penggabungan dua museum AU dan gambaran mengenai lokasi museum gabungan	Tak Inti	
Rong Jam Durung Kemput	Paragraf 8)	Pengalaman mahasiswa UNY yang mengunjungi Museum Dirgantara Mandala	Tak Inti	
	Paragraf 9)	Pembagian ruang pada Museum Dirgantara Mandala	Inti	
	Paragraf 10)	Lama waktu kunjungan yang diperlukan demi ketuntasan pengamatan	Tak Inti	
	Paragraf 11)	Deskripsi isi Ruang Utama	Inti	
	Paragraf 12)	Deskripsi isi Ruang Kronologi I	Inti	
	Paragraf 13)	Sejarah terbentuknya TNI AU	Tak Inti	
	Paragraf 14)	Deskripsi isi Ruang Kronologi II	Inti	
Numpak Pesawat Ora Dilarang	Paragraf 15)	Isi Ruang Alutsista	Inti	
	Paragraf 16)	Rincian jenis pesawat pengisi Ruang Alutsista	Inti	
	Paragraf 17)	Lanjutan rincian jenis pesawat pengisi Ruang Alutsista	Inti	
	Paragraf 18)	Rincian pengisi Ruang Alutsista selain pesawat	Inti	
	Paragraf 19)	Ruang-ruang lain yang masih harus dimasuki	Tak Inti	
	Paragraf 20)	Deskripsi isi Ruang Paskhas	Inti	
	Paragraf 21)	Deskripsi isi Ruang Diorama	Inti	
	Paragraf 22)	Deskripsi isi Ruang Minat Dirgantara	Inti	
	Paragraf 23)	Kemungkinan tindakan yang dapat dilakukan sesudah mengakhiri kunjungan ke ruang-ruang	Tak Inti	Penutup

Yang perlu ditekankan dalam penetapan sifat keintian ialah nilai sugesti pesan. Jika sebuah pesan mampu membangun gambaran secara inderawi atas objek, slot ditetapkan sebagai slot inti. Namun, untuk lebih memastikan sifat keintian itu, selanjutnya diterapkan uji lesap. Jika pelesapan menjadikan wacana ubahan tak padu, slot yang dimaksudkan memang bersifat inti. Sebaliknya, jika wacana ubahan tetap padu, slot yang dimaksudkan memang bersifat inti. Dengan kata lain, final penentuan kadar keintian lebih ditentukan oleh hasil pengujian berdasarkan teknik lesap. Hal itu dimaksudkan untuk lebih membatasi peran perasaan.

Berdasarkan pembandingan terhadap macam dan struktur slot dari dua wacana deskriptif berunsur pasal, yaitu wacana (5) dan (6), baik secara internal maupun eksternal, dapat ditetapkan inti perbedaan yang sebagai berikut. Pertama, unsur pasal dapat berupa paragraf tunggal atau gugus paragraf. Jika berunsur gugus paragraf, satu atau beberapa paragraf mengisi (sub) slot inti. Paragraf yang lain mengisi (sub) slot tak inti. Perbedaan kedua terlihat ketermungkinan adanya (sub) slot ”penutup), yaitu slot yang berfungsi menandai berakhirnya wacana. Slot penutup berisi opini atau pendapat penulis terhadap objek. Berdasarkan persamaan dan perbedaan slot maupun struktur slot pada dua wacana contoh, dapat dirumuskan pola dan struktur slot wacana deskripsi berunsur. Pola itu dapat dilihat pada bagan berikut.

STRUKTUR SLOT WACANA DESKRIPSI BERUNSUR PASAL

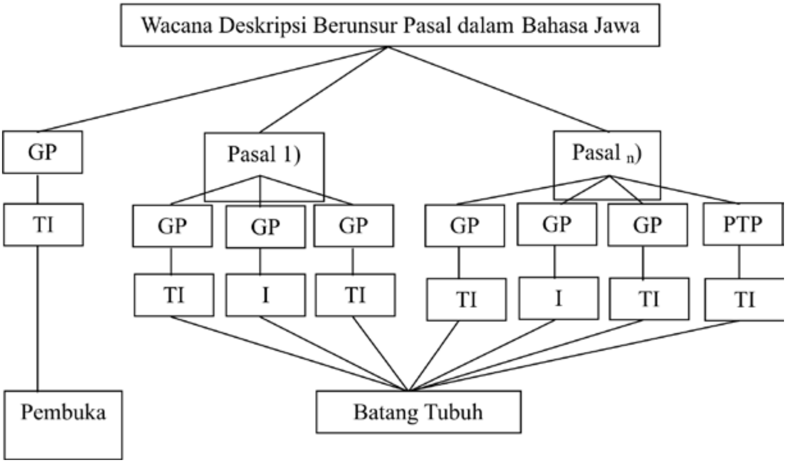
Wacana Deskripsi Berunsur Pasal dalam Bahasa Jawa
GP
Pasal 1)
Pasal $_{n}$)
TI
GP
GP
GP
GP
GP
GP
PTP
TI
I
TI
TI
I
TI
TI
Pembuka
Batang Tubuh

Keterangan :
GP : gugus paparan
Pasal $_{n}$) : pasal hingga nomor yang tak terbatas
TI : tak inti
PTP : penutup
I : inti

Yang menarik untuk dicermati ialah keberadaan penutup yang sebagai bagian dari batang tubuh. Pola seperti itu jelas tidak lazim. Lazimnya penutup merupakan bagian tersendiri yang kebedaraannya setara dengan pembuka dan penutup (band. Pike dan Pike, 1977). Pemolaan dengan penutup sebagai bagian dari batang tubuh didasarkan pada kenyataan yang diperlihatkan oleh data. Dari data yang ada tak sebuah pun yang menjadikan penutup sebagai sebuah pasal tersendiri dengan judul yang juga tersendiri. Penutup selalu dimunculkan sebagai pengakhir dari pasal terakhir. Kenyataan itu, selain terlihat pada wacana (6), di antaranya juga terlihat pada wacana (7) yang berjudul *“Ricikan Gender: Wujud lan Maknane”*. Pada wacana *“Ricikan Gender: Wujud lan Maknane”* penutup ditempatkan di akhir pasal *"Tabuh"* yang merupakan pasal terakhir dari wacana. Hal itu seperti terlihat pada kutipan (7) yang merupakan penggalan dari wacana *"Ricikan Gender: Wujud lan Maknane"*.

(7) ...

Tabuh

Tabuh gender jenenge Bendha. Wujude bunder kaya rodha kanthi ase minangka garane. Digawe saka kayu dibubut banjur diubeli lawe sing diblebet kain bludru rupane abang. Iku mengku werdi golong-giliging panemu rasa-pangrasa kanggo ngadhepi kahanan yen laku jantraning uriping manungsa iku kaya dene ubenging cakra manggilingan. ... Kaya dene laku ubenging rodha, terkadhang tiba ing ngisor, nasibe apes, nalangsa, rekasa. Nanging kadhang uga mapan ing ndhuwur. Nasibe beja utawa kapenak.

Tumrap gender panembung minangka ricikan balungan baku sing ulem lan ngelebi tabuhan liyane, tabuhan mung siji. Iku mengku makna Manawa manunggaling cipta-rasa-karsa. Tuwuhe pambudi daya sing madhep mantep lan nyawiji marang ancas pangarem-arem sing wis gumathok lan ora bakal miyur kagiwang ing liyane. Dene kanggo gender barung lan gender penerus nggunakake tabuh loro cacahe kang padha wujud lan ukurane, nanging beda cak-cakan panabuhe. Iku uga darbe makna Manawa tabuh loro iku padha rupane nanging beda pakartine. Iku minangka gegambaran lair lan batining manungsa. Tabuh gender barung ukurane luwih gedhe tinimbang tabuh gender penerus amarga kudu pas karo gedhe-cilike wilahan. Iku mengku werdi menawa gegayuhaning manungsa iku prayogane diselarasake lan ngukur marang kahanan lan kekuwatan dhewe-dhewe. Dadi, ora "gegedhen em-

pyak kurang cagak" satemah tangeh lamun kasembadane.

Mula, sajroning pasrawungan marang sapa wae aja nganthi padha ninggal duga prayoga, sing eling lan waspada, makaryaa kanthi sabar lan tawakal saengga antuk berkah lan ridlaning Ilahi. Aja pisan-pisan wani nyimpang ing bebenaer, muga-muga Gusti Allah SWT bakal ngijabahi kasiling panuwun. Allahuma Amien.

…

Tabuh

Alat pemukul gender disebut *bendha*. Bentuknya bulat seperti roda dengan as sebagai tangkai pegangan. Terbuat dari kayu yang dihaluskan lalu dilingkari dengan benang kemudian ditutup dengan kain beludru merah. Hal itu menyiratkan makna adanya kecocokan pendapat dan perasaan dalam menghadapi keadaan perikehidupan manusia yang seperti putaran *cakra manggilingan.* …. Seperti putaran roda, kadang berada di bawah, bernasip sial, sengsara, penuh kesulitan. Tetapi, kadang juga berada di atas. Bernasip baik atau serba memperoleh kemudahan.

Pada *gender panembung* sebagai bagian rincian *balungan baku* yang *ulem* dan mengalahkan bunyi lain, *tabuhnya* hanya *siji*. Hal itu menyiratkan makna menyatukan cipta-rasa-karsa. Terbentuknya seluruh budi daya yang sudah terarah yang tidak akan menyimpang karena godaan hal itu. Untuk *gender barung* dan *gender panerus* yang menggunakan dua pemukul dengan wujud dan ukuran yang sama, mengharuskan cara pemukulan yang berbeda. Itu menyiratkan makna bahwa, meskipun bentuk dan ukurannya sama,memperlihatkan pekerti yang berbeda. Itu menggambarkan keadaan lahir dan batin manusia. Pemukul gender barung berukuran lebih

> besar daripada pemukul gender penerus karena harus sesuai dengan besar kecil wilahan. Hal itu menyiratkan makna bahwa keinginan manusia itu seharusnya diselaraskan dan diukur berdasarkan keadaan dan kekuatan masing-masing. Jadi, tidak muluk-muluk tanpa mungkin terwujud.
>
> Sebab itu, dalam bermasyarakat, kepada siapa pun jangan sampai meninggalkan keberhati-hatian, harus selalu ingat dan waspada, berkaryalah dengan sabar dan tawakal sehingga memperoleh berkah dan ridha Allah. Jangan sekali pun berani menyimpang dari kebenaran. Semoga Allah SWT akan mengabulkan permohonan. Allahuma Amien.

Pasal (7) yang berjudul *"Tabuh"* terdiri atas tiga paragraf. Dua paragraf bersifat inti karena berisi deskripsi tentang peralatan gamelan yang bernama *tabuh.* Namun, paragraf terakhir sama sekali tidak berhubungan dengan *tabuh* sehingga tidak bersifat inti. Secara eksternal, pesan paragraf terakhir lebih sebagai simpulan terhadap seluruh nilai filosofi perlengkapan gamelan. Oleh karena itu, paragraf akhir lebih proposional sebagai bagian penutup wacana. Hanya, tidak lazim dalam kajian-kajian yang ada, sebagai penutup wacana keberadaannya dimunculkan sebagai bagian dari batang tubuh.

3.5 Struktur Slot Wacana Deskripsi Berunsur Bab

Wacana berunsur bab adalah wacana yang terbangun dari sekumpulan bab. Wacana ini biasanya berupa buku. Slot-slot utama diisi oleh bab-bab. Setiap bab tersusun dari sub-subbab. Setiap subbab tersusun dari paragraf dan gugus paragraf. Secara kontrastif-internal keberadaan dan struktur subbab setara dengan keberadaan pasal. Selebihnya, keberadaan dan struktur bab sepola dengan struktur subbab, tetapi dengan tataran unsur langsung unsur yang lebih tinggi. Demikian juga, struktur slot wacana berunsur bab juga sepola dengan struktur bab. Namun, juga dengan tataran unsur langsung yang lebih tinggi. Dengan kata lain, struktur slot wacana berunsur bab bersifat rekursif atas struktur slot bab, khususnya pasal. Perbedaan terlihat pada tingkat hierarki unsur langsungnya. Struktur dengan cakupan yang lebih tinggi akan memiliki unsur langsung dari lapis hierarki yang lebih tinggi.

Data wacana deskripsi berunsur bab hanya ditemukan satu buah. wacana itu berupa buku tulisan Raden Moehamad-Jakoeb dengan judul *"Poenika Serat Karti-Wisaja"*. Dengan tanpa pengutipan teks karena pertimbangan tempat, secara rinci slot dan (subslot) wacana *"Poenika Serat Karti-Wisaja"* (pada beberapa bagian hanya sampai tataran subbab) dapat dilihat pada paparan berikut. (Pengejaan dikutip seperti aslinya)

(8) *"Poenika Serat Karti-Wisaja"*

Beboeka

Bab I. *MANGSANING KATHAH OELEM*
  TITIKANIPUN OELAM SEGANTEN

Bab II. *GOEGON-TUHONIPUN BANGSA SAJA*

Wiloedjengan

  Toempeng damar moeroeb
  Toempeng dammar mati
  Sekoel golong
  Djoeadah pasar
  Roedjak degan
  Arang-arang kambang
  Tjengkaroek gimbal
  Boeboer abrit
  Sekoel poenar
  Sekoel biroe

Kanggening satoenggil-toenggilipoen wiloedjengan

Sarat

Tambining kadjeng djatos

Djapa mantra lan radjah

Djimat awarni kewan

Rosing thethoekoelan

Pirantosipoen tiang pedjah

Dinten Sae

Ila-ila

Bab III. *REKANIPOEN ANDAMEL BADHENING BAITA LAN SAJA*

Badhening baita

Badhening wisaja

Bab IV. *BAITA SAJA*

Baita Tjemplon

Djoekoeng

Pirantosipoen djoekoeng oetawi tjemplon

Baita bese

Pirantosipoen bese

Baita pothik

Baita koenthing

Bab V. *PANDAMELAN LAN TETEMBOENGANIPON BANGSA SAJA*

Bab VI. *PANGRIMAT LAN PAMOELENIPOEN BAITA SAJA*

Bab VIII. *PASANGAN KANGGE NGLEMPAKAKE OELAM*

Bab VIII. *WISAJA*

Pantjing

Rantjoeng
Djala
Brandjang
Serok
Djari
Prajang
Bedhoeg
Tikoek
Bandjang
Laha
Pentjo
Djaring
Bab IX. *DANGOENING PAMISAJANIPUN*
Bab X. *PANGREKANIPUN ANGSAL-ANGSALAN*
Bab XI. *PENGEDOEMING ANGSAL-ANGSALAN*

Berdasarkan pencantuman tadi, diketahui bahwa wacana *"Poenika Serat Karti-Wisaja"* tersusun dari sebelas bab. Hampir setiap bab memiliki subbab. Umpamanya, *Bab II. Goegon-Tuhonipun Bangsa Saja* 'Kepercayaan dalam Masyarakat Nelayan' memiliki lima subbab, yaitu subbab *"Wiloedjengan"* 'Selamatan'; subbab *"Kanggening Satoenggil-Toenggilipoen Wiloedjengan Sarat"* 'Kegunaan Masing-Masing (Sesaji); subbab *"Serat"* 'Perlengkapan'; subbab *"Dinten Sae"* 'Hari Baik'; dan subbab *"Ila-ila"* 'Pantangan'. Subbab sendiri sering terdiri atas sub-subbab (yang karena pertimbangan tempat tidak seluruhnya dicantumkan pada pengutipan). Sekadar contoh ialah subbab *"Sarat"* yang memiliki lima sub-subbab, yaitu *"Tambining kadjeng djatos"* 'Hati kayu jati'; *"Djapa mantra lan radjah"* 'Mantera-mantera dan jimat penangkal bala'; *"Djimat awarni kewan"* 'Jimat Berwujud Hewan'; *"Rosing the-*

thoekoelan" 'Ruas tumbuhan'; *"Pirantosipoen tiang pedjah"* 'Peralatan orang yang telah meninggal'.

Berdasarkan paparan tadi, pola struktur slot wacana deskripsi dalam bahasa Jawa yang berunsur bab dapat digambarkan sebagai berikut.

STRUKTUR SLOT WACANA DESKRIPSI BERUNSUR BAB

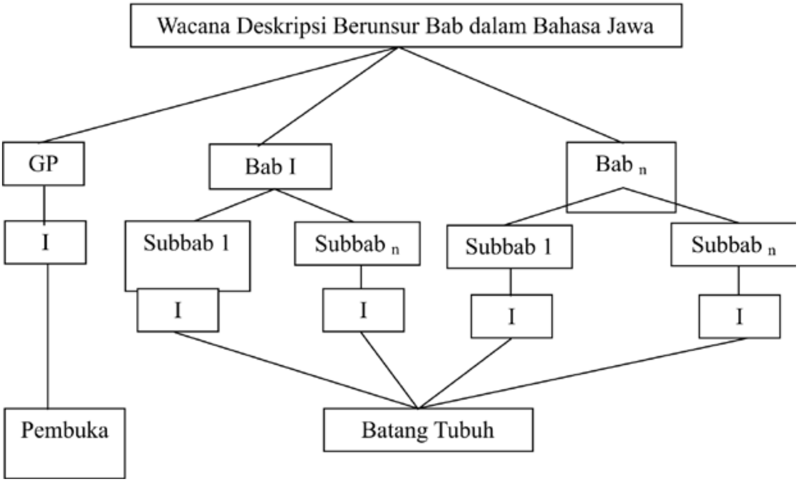
Wacana Deskripsi Berunsur Bab dalam Bahasa Jawa
GP
Bab I
Bab n
I
Subbab 1
Subbab n
Subbab 1
Subbab n
I
I
I
I
Pembuka
Batang Tubuh

Jika dibadingkan dengan pola struktur slot wacana deskripsi berunsur pasal, perbedaan mendasar terlihat pada dua hal. Pertama, bab sebagai unsur langsung wacana, bahkan hingga ke subbab selaku unsur kedua wacana selalu bersifat inti. Hal itu sesuai dengan fakta bab sebagai pengisi slot dan subbab sebagai pengisi subslot. Unsur yang bersifat tak inti terjadi pada tataran paragraf atau gugus kalimat sebagai unsur tak langsung pembangun bab. Perbedaan kedua, terlihat pada tidak adanya bagian penutup sebagai bagian dari batang tubuh wacana.

BAB IV
STRATEGI PENCERITAAN PADA WACANA DESKRIPSI

Untuk melengkapi kajian wacana deskripsi dalam bahasa Jawa, berikut dibahas perihal strategi penceritaan. Yang dimaksudkan strategi penceritaan di sini adalah cara bagaimana penulis mengatur jalinan cerita sehingga menghasilkan sebuah wacana deskripsi. Kajian strategi penceritaan di sini mengalami dua kesulitan. Pertama, berkaitan dengan relatif terbatasnya jumlah data. Ini sesuai dengan kenyataan tidak produktifnya wacana deskripsi, setidaknya dalam bahasa Jawa. Dalam realita pemakaian, wacana deskripsi lazimnya hanya menjadi bagian dari wacana lain. Jadi, berkebalikan dengan, setidaknya, wacana narasi dan eksposisi. Kesulitan kedua berkaitan dengan sulitnya pembuatan generalisasi, terlebih jika dikaitkan dengan terbatasnya data. Dari sisi lain, kesulitan generalisasi bertalian dengan sangat luasnya pengertian maupun perwujudan sebuah benda. Dalam hubungan itu, setiap wujud (benda) akan memperlihatkan jumlah unsur dan sifat hubungan antarunsur yang berbeda. Pada gilirannya, perbedaan jumlah unsur maupun sifat hubungan antarunsur itu menuntut cara penceritaan yang juga berbeda.

Meskipun demikian, secara umun, strategi penceritaan wacana deskripsi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok. Dasar klasifikasi memanfaatkan sifat focus perian. Berdasarkan itu, diperoleh strategi penceritaan yang bersifat (1) orientasi bentuk, (2) orientasi fungsi, dan (3) orientasi urutan. Yang perlu disadari, hasil pemilahan itu tidak sepenuhnya bersifat tegas seperti pada pemilahan ruang karena adanya penyekat.

Pilihan itu, pada titik tentu, memperlihatkan persinggungan-persinggungan. Jadi, sesuai dengan kenyataan tidak adanya satu jenis wacana secara absolut. Sebuah wacana narasi, umpamanya, tidak mungkin akan tersusun hanya dengan kalimat-kalimat maupun paragraf-paragraf narasi. Pada bagian tertentu, wacana narasi itu mungkin harus berunsurkan ciri eksposisi, bahkan argumentasi. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing strategi penceritaan pada wacana deskripsi.

4.1 Strategi Berorientasi Bentuk

Yang dimaksudkan strategi orientasi bentuk adalah cara pendeskripsian dengan dominasi diarahkan ke perian mengenai bentuk sebuah benda sebagai objek. Strategi penceritaan model ini akan membangkitkan daya khayal inderawi pembaca mengenai wujud atau bentuk objek. Oleh sebab itu, wacana deskripsi dengan strategi penceritaan berorientasi bentuk akan menghasilkan wacana deskripsi sugestif. Tergolong ke dalam wacana deskripsi dengan cakupan perian berupa perian bentuk terdapat pada wacana dengan judul *"Baita Jukung"* dan *"Gedung Merdeka"*. Contoh detail perian bentuk pada wacana *"Baita Jukung"* dapat dilihat pada kutipan (1); contoh detail perian bentuk pada wacana *"Gedung Merdeka"* dapat dilihat pada kutipan (2).

(1) ***"Baita Jukung"***

....

Jangkar

Jangkar punika wangunipun kados gathol; peranganipun kados ta tlacap (kuku), jangkaran, gandar, banthak, lan tambang. Tlacap (kuku) punika landhepe jangkar. Wangunipun lancip, panjangipun wetawis 1,5 kaki. Ingkang dipun damel deling utawi kajeng. Gander punika gagangipun tlacap. Panjangipun wetawis 3 kaki. Agengipun sabongkating tlacap. Ingkang dipundamel inggih

manut tlacapipun. Jangkaran punika tansul duk utawi penjatos ingkang dipunangge nangsuli tlacap kaliyan gandar supados kekah. Bathak punika bandhul jangkar, ingkang kaangge sela. Angengipun watawis sacengkir. Sela wau dipunkrawat (dipuntangsuli) kaangsalaken kaliyan bongkoting gandar radi manengah sakedhik. Mencongoling gandar wetawis setengah kaki. Gandar wau kaleres panggenan ingkang dipunthuki banthak dipungeret utawi dipun sukani pantek kangge pagolan supados krawatanipun saged kekah. Panggandhengipun banthak kaliyan gandar kedah nunggil sisih kaliyan ingkang dipunthuki tlacap. Prelunipun supados yen jangkar dipunbucal (dipunjuguraken) dhawahipun ing dhasaring toya, tlacap saged mengkureb. Tambang punika tangsul duk ingkang kangge nangsuli jangkar. Ageng aliting tangsul tuwin panjang cekakipun gumantung dhateng ageng aliting jangkar sarta lebet cetheking toya. Menggah kanggenipun, jangkar kadamel lebuh (leren wonten ing tengahing seganten), minangka sesulihing pathok. Prelunipun supados baita boten katut ing arus (ilining toya seganten) utawi katut ing siliran.

“Baita Jukung”

….

Jangkar

‘Jangkar itu bentuknya seperti pengait; bagian-bagiannya seperti *tlacap* (kuku), *jangkaran, gandar, banthak,* dan *tambang. Tlacak* (kuku) itu sebagai tajaman (ujung) jangkar. Bentuknya runcing, panjangnya sekitar 1,5 kaki. Dibuat dari bambu atau kayu. *Gandar* ialah tangkai *tlacap.* Panjangnya sekitar 3 kaki. Besarnya sekitar pangkal *tlacap.* Pembuatannya disesuaikan dengan *tlacap. Jangkaran* ialah tali ijuk atau rotan yang digunakan untuk mengikat *tlacap* dengan *gandar* supa-

ya kukuh. *Banthak* ialah *banthul* (pemberat) jangkar, yang digunakan ialah batu. Besarnya sebesar *cengkir* (bakalan buah kelapa). Batu itu diikat dan disambungkan dengan pangkal *gandar* sedikit ke tengah. Kemenjorokan (keluar) *gandar* sekitar setengah kaki. *Gandar* itu kebetulan sebagai tempat yang disambungi *banthak* dengan diberi pasak untuk *pagolan* supaya krawat (anaman) bisa kuat. Penyambungan *banthak* dan *gandar* harus pada sisi yang sama dengan yang diberi *tlacap.* Tujuannya supaya jika jangkar dibuang (dimasukkan), jatuhnya di dasar laut dengan *tlacap* yang menelungkup. *Tambang* ialah tali ijuk yang digunakan untuk mengikat jangkar. Besar kecil dan panjang pendek tali bergantung besar kecil jangkar dan tingkat kedalaman air. Mengenai kegunaannya, jangkar untuk berlabuh (berhenti di tengah laut), sebagai pengganti patok. Tujuannya agar kapal tidak terbawa arus (aliran air laut) atau hanyut terbawa angin.'

(2) ***"Gedung Merdeka"***

....

Gedung Merdeka dibangun ing lemah pekarangan kang ambane 7.500 meter persegi. Sing sisih iring kidul ngadhepake Jalan Asia Afrika, sing iring kulon ngadhepake Jalan Cikapundung Timur. Dene sing iring wetan ngadhepake Jalan Braga. Gedung Merdeka dumadi saka pirang-pirang ruwang. Ing antarane Ruang Utama, Ruang Pameran, Ruang Audio Visual, Ruang Perpustakaa, Ruang Kantor, lan isih ana ruwang-ruwang kang ukurane ora pati amba, cacahe ana pitu.

“Gedung Merdeka”

> ….
>
> ‘Gedung Merdeka dibangun di atas tanah dengan luas 7.500 meter persegi. Sisi selatan menghadap Jalan Asia Afrika, sisi barat menghadap Jalan Cikapundung Timur. Sedangkan sisi timur menghadap Jalan Braga. Gedung Merdeka memiliki banyak ruang. Di antaranya Ruang Utama, Ruang Pameran, Ruang Audio Visual, Ruang Perpustakaa, Ruang Kantor, selain beberapa ruang lain dengan ukuran yang tidak begitu lebar, berjumlah tujuh.’

4.2 Strategi Berorientasi Fungsi

Yang dimaksudkan dengan strategi orientasi fungsi adalah cara pendeskripsian dengan dominasi diarahkan ke perian mengenai fungsi objek atau fungsi setiap unsur objek. Strategi penceritaan model ini kurang membangkitkan daya khayal inderawi pembaca terhadap objek. Nilai efektif yang dibangkitkan relatif terbatas pada nilai-nilai konseptual. Deskripsi jenis ini tergolong deskripsi teknis. Karakter wacananya berhimpitan dengan wacana eksposisi. Contoh wacana deskripsi terlihat pada penggalan (3) dan (4) berikut. Penggalan (3) diambilkan dari wacana yang berjudul *“Wana”* ‘Hutan’: penggalan (4) diambilkan dari wacana yang berjudul *“Koperasi Sekolah”* ‘Koperasi Sekolah’.

(3) ***“Wana”***

> ….
>
> *Wana punika ageng sanget pigunanipun. Kabetahanipun tiyang arupi balunganing griya saha dandosan praboting bale griya, kacumawis saking wana. Kajeng ingkang sampun kaolah dados praboting bale griya, utawi ingkang awujud “kajeng lapis” kathah ingkang kasade dhateng manca nagari, mewahi devisa nagari. Kejawi arupi kajeng, wana ugi nyawisi pamedal sanes*

arupi tlutuh lan blendok ingkang maedahi sanget tumrap gesanging bebrayan. Umpamanipun tlutuh karet, damar, terpentin, kopal, gambir, lan lisah kajeng pethak.

"Hutan"

....

'Hutan itu besar sekali manfaatnya. Kebutuhan orang yang dapat berupa rangka rumah juga perabotan rumah tercukupi dari hutan. Kayu yang sudah diolah menjadi perabot rumah atau yang berupa kayu lapis banyak yang laku di luar negeri, meningkatkan devisa negara. Selain berupa kayu, hutan juga menyediakan hasil lain berupa getah dan gumpalan getah yang sangat berguna bagi kehidupan. Umpamanya getah karet, damar, terpentin, kopal, gambir, dan minyak kayu putih.'

(4)

"Koperasi Sekolah"

....

Kajaba kanggo ngentheng-enthengake murid, anane koperasi sekolah uga ngemot pamrih liya, yaiku nggladhi murid-murid ing babagan wiraswasta lan gotong royong. Mulane, sing jaga, sing adol barang-barang digiir, genti genten nganti warata. Kanthi mangkono, ing tembe, manawa murid-murid wis rampung sekolahe, nanging ora bisa nerusake, bisaa duwe kaprigelan ing babagan wiraswasta. Mula saka itu, para murid kudu nyengkuyung lancar lan madege koperasi kanthi dadi anggotane.

"Koperasi Sekolah"

> ....
>
> ’Selain untuk meringankan murid, keberadaan koperasi sekolah juga menyiratkan tujuan lain, yaitu melatih murid-murid berwiraswasta dan bergotong-royong. Oleh karena, yang menjaga, yang menjadi petugas penjual barang-barang dijadwal, berganti-ganti sampi seluruh siswa memperoleh giliran. Dengan demikian, kelak, jika murid-murid sudah selesai sekolah, tetapi tidak bisa melanjutkan, dapatlah mereka sudah memiliki keterampilan berwiraswasta. Oleh sebab itu, semua murid harus mendukung kelancaran dan terpertahankannya koperasi menjadi anggota.’

4.3 Strategi Berorientasi Urutan

Yang dimaksudkan dengan strategi orientasi urutan adalah cara pendeskripsian dengan dominasi yang diarahkan ke perian unsur, tetapi dalam urutan tertentu. Orientasi jenis ini lazim dikenalkan pada deskripsi tata ruang. Pengurutan biasanya didasarkan pada sudut pandang depan-belakang. Artinya, gerak berawal dari depan ke belakang, mungkin dari utama ke sampingan. Wacana deskripsi jenis ini tergolong wacana deskripsi sugestif. Wacana deskripsi jenis ini mirip wacana narasi. Contoh wacana deskripsi dengan strategi penceritaan berupa orientasi urutan dapat dilihat pada penggalan (5) dan (6). Penggalan (5) dikutip dari wacana *“Museum TNI AU Dirgantara Mandala: Tuwuhe Rasa Cinta Dirgantara:* ‘Museum TNI AU Dirgantara Mandala: Tumbuhnya Rasa Cinta Kedirgantaraan’. Penggalan (6) dikutip dari wacana *“Monumen Bambu Runcing”*.

(5) ***"MUSEUM PUSAT TNI AU DIRGANTARA MANDALA: TUWUHE RASA CINTA DIRGANTARA"***

....

Rong Jam Durung Kemput

....

Mlebu ing ruwang sepisanan, yaiku Ruang Utama, pengunjung bisa mrangguli patung Pahlawan Nasional Perintis TNI AU, yaiku Marsekal Muda TNI Anumerta Agustinus Adisutjipto, Marsekal Muda TNI Anumerta Prof. Dr. Abdulrachman Saleh, Marsekal Muda TNI Anumerta Abdul Halim Perdanakusuma, lan Marsekal Pertama TNI Anumerta Iswahyudi. Ing tembok iring kidul kapajang foto-foto mantan Pimpinan TNI Angkatan Udara ing antarane Laksamana Udara Suryadi Suryadarma, KSAU tahun 1964—1962, Laksamana Muda Omar Dani, KSAU tahun 1962—1965, nganti tekan Marsekal TNI Sutria Tubagus, Kepala Staf TNI AU tahun 1996—1999. ing tembok iring kulon karengga lambang TNI Angkatan Udara kanthi ukuran gedhe "Swa Buwana Paksa" kang tegese "Sayap Tanah Air". Ing ngisor sisih kiwa lan tengene ana maneka warna panji-panji TNI AU lan pataka kang cacahe 13 iji.

Saka Ruang Utama pengunjung tumuju menyang Ruang Kronologi I. Ing ruwang iki pengunjung bisa ndeleng lan myemak sejarah perjuwangan TNI AU. Kawiwitan saka Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945 kang dibiwarakake dening Ir. Soekarno kaampingan Drs. Muh. Hatta ing Jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta. Ing kono bisa diprangguli swasana Penerbangan pertama ing alam Indonesia Merdeka. Kanthi pesawat terbang prasaja kang direbut saka tentara Jepang, tanggal 27 Oktober 1945 putra bangsa

Indonesia, yaiku Agustinus Adisutjipto, kasil mabur migunakake pesawat "bersayap dua" kang diarani Cureng, kanthi identitas gendera Merah Putih. Kedadeyan mau mujudake tonggak sejarah Penerbangan Nasional.

"MUSEUM PUSAT TNI AU DIRGANTARA MANDALA: TUMBUHNYA RASA CINTA DIRGANTARA"

....

Dua Jam Belum Cukup

'Memasuki ruang pertama, yaitu Ruang Utama, pengunjung bisa menyaksikan patung Pahlawan Nasional Perintis TNI AU, yaitu Marsekal Muda TNI Anumerta Agustinus Adisutjipto, Marsekal Muda TNI Anumerta Prof. Dr. Abdulrachman Saleh, Marsekal Muda TNI Anumerta Abdul Halim Perdanakusuma, dan Marsekal Pertama TNI Anumerta Iswahyudi. Di tembok selatan dipajang foto-foto mantan Pimpinan TNI Angkatan Udara di antaranya Laksamana Udara Suryadi Suryadarma, KSAU tahun 1964—1962, Laksamana Muda Omar Dani, KSAU tahun 1962—1965, sampai Marsekal TNI Sutria Tubagus, Kepala Staf TNI AU tahun 1996—1999. Di tembok sisi barat terpasang lambang TNI Angkatan Udara dengan ukuran besar "Swa Buwana Paksa" yang berarti "Sayap Tanah Air". Di bawah sebelah kiri kananya terdapat berbagai panji-panji TNI AU dan bendera yang jumlahnya 13.

Dari Ruang Utama pengunjung diarahkan menuju Ruang Kronologi I. Di ruang ini pengunjung bisa melihat dan memperhatikan sejarah perjuangan TNI AU. Dimulai dari Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945 yang diproklamasikan oleh Ir. Soekarno dengan didampingi Drs. Muh. Hatta di Jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta. Masih di ruang itu bisa disaksikan suasana Penerbangan pertama di alam Indonesia Merdeka. Dengan pesawat terbang sederhana yang direbut dari tentara Jepang, tanggal 27 Oktober 1945 putra bangsa Indonesia, yaiku Agustinus Adisutjipto, berhasil terbang dengan menggunakan pesawat "bersayap dua" yang disebut Cureng, beridentitaskan bendera Merah Putih. Peristiwa itu menjadi tonggak sejarah Penerbangan Nasional.'

(6) ***"MONUMEN BAMBU RUNCING"***

Papan Rekreasi

....

Ing sajroning bangunan monumen ana undhak-undhakan kanggo munggah.... saka pucuk bangunan mau bisa katonton endahing Gunung Merapi ing sisih wetan, lan Candhi Borobudur kanthi sesawangan pegunungan Menoreh sing endah sing sisih kulon.

'MONUMEN BAMBU RUNCING

Tempat Rekreasi

….

Dalam bangunan monumen terdapat tangga untuk menaiki …. Dari puncak bangunan itu bisa dilihat keindahan Gunung Merapi di sisi timur dan Candi Borobudur dengan pemandangan perbukitan Menoreh yang indah pada sisi barat.'

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan tataran gramatikal unsur langsungnya, wacana deskripsi dalam Bahasa Jawa dapat dipilah ke dalam empat kelompok. Pertama, yang berunsur langsung kalimat. Wacananya akan berbentuk paragraf tunggal. Kedua, yang berunsur langsung paragraf. Wacananya akan berbentuk gugus paragraf. Ketiga, yang berunsur langsung pasal. Wacananya akan berbentuk gugus pasal. Keempat, yang berunsur langsung bab. Wacananya akan berbentuk gugus bab.

Berdasarkan slot dan struktur slot, wacana deskripsi dalam bahasa Jawa juga dapat dipilah ke dalam empat kelompok. Pertama, yang berunsur langsung kalimat. Kerangka wacana ini hanya berisi tubuh wacana. Struktur tubuh wacana diawali dan diakhiri dengan slot inti. Slot tak inti berada di tengah tubuh wacana, menyisip di antara slot inti dan tak inti. Kedua, yang berunsur langsung paragraf. Kerangka wacana kelompok ini berunsurkan bagian pembuka dan bagian batang tubuh wacana. Bagian pembuka wacana diisi dengan slot tak inti. Slot inti berfungsi mengisi batang tubuh sekaligus mengakhiri wacana. Ketiga, yang berunsur langsung pasal. Kerangka wacana jenis ini berunsurkan bagian pembuka dan batang tubuh wacana. Sebagai bagian batang tubuh terdapat penggalan pesan yang berfungsi sebagai penutup. Keempat, yang berunsur langsung bab. Kerangka wacana terdiri atas bagian pembuka dan batang tubuh. Bagian pembuka berisi *pambuka* ‘kata pengantar’ dan daftar isi. Bagian batang tubuh berisi inti informasi.

5.2 Saran

Wacana kajian wacana deskripsi ini telah selesai, belum seluruh permasalahan yang berkenaan dengan wacana deskripsi terbahas. Oleh sebab itu, masih diperlukan adanya kajian susulan. Kajian susulan itu, setidaknya, dapat membahas wacana deskripsi berdasar aspek-aspek berikut.

Pertama, mengenai kemungkinan macam-macam paragraf pembangun. Kajian ini dirasa perlu mengingat jenis paragraf pengisi slot inti dan tak inti jelas bukan jenis yang sama. Pada wacana deskripsi, slot tak inti jelas tidak mungkin diisi oleh paragraf deskripsi.

Kedua, pembahasan dari sudut pandang linier mengingat kajian kali ini yang terfokus pada pendekatan vertikal. Dengan kajian linier dapat dikodifikasi, umpamanya, satuan-satuan lingual penanda batas slot dan penanda kohesi serta koherensi. Dalam hubungan itu, dapat diajukan asumsi sebagai berikut. Sebagai satuan-satuan pesan, setiap slot akan memiliki tanda-tanda lingual. Lebih jauh lagi, bentuk tanda-tanda lingual itu mungkin berbeda pada slot yang bersifat inti dan yang tak bersifat inti. Seandainya peralihan slot boleh tidak ditandai dengan bentuk-bentuk lingual, perlu dirumuskan dasar-dasar pembolehannya. Demikian juga, bentuk penanda kohesi maupun koherensi akan berbeda bergantung jarak pengacuan ulang. Misalnya, bentuk *iki* 'ini' untuk penunjukan ulang yang jaraknya dekat, sedangkan bentuk *iku, kuwi* 'itu' untuk jarak yang jauh, dan penunjuk *mau* 'tadi' untuk jarak yang jauh.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan *et al*. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Baryadi, J. Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Brown, Gillian dan George Yule. 1986. *Analisis Wacana.* Terjemahan I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Crystal, David. 1991. *Dictionary of Linguistics and Phonetics.* Cambridge: Blackwell.

Dik, Simon C. 1981. *Functional Grammar.* Amsterdam: North-Holland Publishing Company.

Djawanai, Stepanus. 2001. "Analisis Wacana: dari Teks ke Wacana" dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa.* Volume 1, Nomor 1 Mei 2002. Surakarta: Pascasarjana UNS.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LkiS.

Halliday, M.A.K. dan R. Hassan. 1976. *Cohesion in English.* London: Longman.

Herawati. 2003. "Wacana Humor dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi.* Ende-Flores: Percetakan Arnodus.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moeliono, Anton M. 2004. "Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Tujuan Akademis" dalam *Linguistik Indonesia.* Tahun ke-22 Nomor 2. Jakarta: Masyatakat Linguistik Indonesia bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia.

Nardiati, Sri. 2002. "Wacana Dialogis dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Nurlina, Wiwin Erni Siti. 2001 "Wacana Prosedural dalam Bahasa Jawa: Kajian Struktural". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Samsuri. 1988. *Analisis Wacana.* Malang: Proyek Peningkatan/ Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Malang.

Subagyo, Ari P. 1988. "Wacana Pojok dalam Bahasa Indonesia: Kajian Struktural dan Pragmatis dengan Sampel Wacana Pojok pada Sebelas Surat Kabar Harian Periode Agustus 1997". Yogyakarta: Program Pascasarjana, UGM.

--------. 2005. "Perihal Kedeskriptifan. Data Penelitian dan Tawaran Model Analisis Wacana Deskripsi Bahasa Jawa" *(hand out).* Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta

--------. 2001. "Penentuan Substansi Dasar Wacana". Makalah yang disajikan pada acara Pencerahan Ilmu bagi Peneliti Bahasa yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta, tanggal 9 Mei 2001.

Tarigan, Henry Guntur. 1997. *Pengajaran Wacana.* Bandung: Angkasa.

Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wedhawati, *et al.* 1979. *Wacana Bahasa Jawa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PENDESKRIPSIAN BENDA DALAM BAHASA JAWA

Dalam realisasi pemakaian, sebagai alat komunikasi, bahasa selalu terwujud sebagai wacana. Berdasarkan tujuan pembuatannya, wacana, termasuk wacana dalam bahasa Jawa, setidaknya dapat diperinci ke dalam lima jenis, yaitu (1) wacana deskripsi, (2) wacana narasi, (3) wacana eksposisi, (4) wacana argumentasi, dan (5) wacana prosedural.

Wacana deskripsi, sebagai salah satu jenis wacana berdasarkan tujuan penceritaan, juga memperlihatkan kekhasan fungsi dan kespesifikan struktur. Jika dilihat dari isi, kespesifikan wacana deskripsi terlihat pada macam subjek yang dapat dideskripsikan. Subjek itu, dari yang berhasil diamati, dapat berupa (1) deskripsi orang, (2) deskripsi benda dan tempat, dan (3) deskripsi benda. Jika dikaji berdasarkan strukturnya, kekhasan wacana dekripsi tercermin melalui struktur unsur pembangun serta struktur slot. Kekhasan juga berkaitan dengan kespesifikan fungsi setiap slot. Dalam hubungan itu, dapat dikajisilangkan, yaitu kajian mengenai jenis-jenis paragraf yang dapat membangun wacana deskripsi. Melengkapi semua itu, dapat ditambahkan kajian terhadap urutan atau cara mendeskripsikan subjek. Sehubungan dengan adanya berbagai kekhasan wacana deskripsi bahasa Jawa sementara kajian yang memadai terhadap wacana termaksud sepengetahuan penulis belum ada, pada kesempatan ini dikaji wacana deskripsi dalam bahasa Jawa. Karena berbagai keterbatasan, kajian di sini dibatasi pada wacana deskripsi benda. Judul kajian ini ialah "Pendeskripsian Benda dalam Bahasa Jawa: Pendekatan Struktur Kewacanaan".

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA